

DARI
HAWA
SAMPAI
MIRYAM

Menafsirkan Kisah Perempuan
dalam Alkitab

ALBERTUS PURNOMO, OFM



Perpustakaan
Driyarkara

220
.8305
PUR
d

DARI **HAWA**
SAMPAI **MIRYAM**

Perpustakaan STF Driyarkara

30000000111967

 KOLEKSI PERPUSTAKAAN STF DRIYARKARA JAKARTA	
TGL. MASUK 06 NOV 2019 Albertus Puranomo	ASAL BUKU <input checked="" type="checkbox"/> Madrasah <input type="checkbox"/> Pustaka

DARI HAWA SAMPAI MIRYAM

Menafsirkan Kisah Perempuan dalam Alkitab

ALBERTUS PURNOMO, OFM

Ketentuan Pidana

Pasal 113 Undang-undang No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



PENERBIT PT KANISIUS

DARI HAWA SAMPAI MIRYAM

1019001060

© 2019 - PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS

Anggota SEKSAMA Penerbit Katolik Indonesia

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax. (0274) 563349

Website : www.kanisiusmedia.co.id

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Cetakan ke:	5	4	3	2	1
Tahun:	23	22	21	20	19

Editor : Victi
Desain isi : V. Jayasupeno
Desain cover : Rosa

Nihil Obstat : V. Indra Sanjaya, Pr.
Yogyakarta, 30 Agustus 2019
Imprimatur : Y.R. Edy Purwanto, Pr. - Vikjen KAS
Semarang, 6 September 2019

ISBN 978-979-21-6234-9

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dioetak oleh PT Kanisius Yogyakarta

Taruhlah aku seperti meterai pada hatimu,
seperti meterai pada lenganmu,
karena cinta kuat seperti maut,
kegairahan gigih seperti dunia orang mati,
nyalanya adalah nyala api,
seperti nyala api TUHAN!

Kidung Agung 8:6-7

*Amor Manet Cum Perpetuae
super flumen Salzach*

KOLEKSI PERPUSTAKAAN STF DRIYARKARA

DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	1
MENAFSIRKAN KISAH PEREMPUAN DALAM ALKITAB.....	3
I PEREMPUAN GAMBAR ALLAH.....	9
Kisah Penciptaan.....	10
Gambar dan Rupa Allah	14
Maskulin dan Feminin	17
Merefleksikan Kisah Penciptaan Perempuan.....	19
II HAWA IBU SEMUA YANG HIDUP.....	23
Penciptaan Hawa	23
Hawa dan Ular	29
Menafsirkan Hawa dalam Konteks Historis.....	35
Hawa sebagai Pembuka Kehidupan Baru.....	38
Hawa dalam Sejarah Penafsiran	40
Merefleksikan Kisah Hawa.....	47
III LILIT LEGENDA YANG TERSEMBUNYI.....	49
Lilit dalam Legenda Mesopotamia.....	50
Lilit dalam Tradisi Alkitabiah.....	52
Lilit dalam Tradisi Penafsiran Yahudi	53
Lilit dalam Kitab Alfabet Ben Sira	54
Sejarah Penafsiran Lilit	56
Merefleksikan Kisah Lilit	59

Teks-teks Alkitab dalam buku ini
dikutip dari Alkitab Deuterokanonika © LAI 1974, LBI 1976

IV.	SARA KESABARAN IBU BANGSA.....	63
	Sarai yang Mandul	63
	Sarai di Istana Firaun	65
	Sarai dan Hagar.....	69
	Dari Sarai menjadi Sara.....	71
	Sara dan Tertawa.....	72
	Sara dan Abimelekh.....	73
	Sara dan Ishak.....	74
	Kematian Sara.....	76
	Sara dalam Sejarah Penafsiran.....	78
	Merefleksikan Kisah Sara.....	79
V	HAGAR YANG TERBUANG DAN YANG DILINDUNGI.....	81
	Budak Perempuan dari Mesir.....	81
	Hagar dan Padang Gurun.....	84
	Hagar Terusir Kembali.....	86
	Berjuang Sendirian.....	87
	Israel dan Ismael.....	89
	Hagar dan Ismael dalam Tradisi Islam.....	90
	Merefleksikan Kisah Hagar.....	91
VI	PEREMPUAN DALAM KELUARGA LOT	
	MENJADI ORANG ASING.....	93
	Lot sebagai Imigran.....	94
	Lot sebagai Orang Asing di Tanah Sodom.....	96
	Penduduk Sodom dan Gomora.....	97
	Keramahan terhadap Orang Asing.....	98
	Hancurnya Kota Sodom dan Gomora.....	100
	Dosa Sodomi?.....	101
	Menoleh ke Belakang.....	103

	Kedua Anak Perempuan Lot.....	105
	Merefleksikan Kisah Para Perempuan dalam Keluarga Lot.....	107
VII	RIBKA LELUHUR ISRAEL.....	109
	Ribka Dipinang.....	110
	Ribka dan Abraham.....	113
	Perkawinan Ishak dan Ribka.....	114
	Dari Perempuan Mandul menjadi Ibu.....	116
	Memenuhi Takdir.....	118
	Menjamin Masa Depan.....	121
	Merefleksikan Kisah Ribka.....	122
VIII	LEA DAN RAHEL PERSAINGAN DUA ISTRI.....	125
	Rahel, Cinta Pertama Yakub.....	125
	Lea, Mata Kurang Berseri.....	127
	Lea dan Rahel, Istri Yakub.....	128
	Lea, Perempuan Tersisih.....	130
	Rahel yang Mandul.....	131
	Rahel Melahirkan.....	132
	Muslihat Rahel.....	135
	Kematian Rahel.....	137
	Merefleksikan Kisah Rahel.....	138
	Merefleksikan Kisah Lea.....	139
IX	DINA TRAGEDI AKIBAT PERGAULAN BEBAS.....	141
	Kisah Dina.....	142
	Dina di Luar Batas Keluarga.....	144
	Dina Diperkosa?.....	146
	Keperawanan dalam Alkitab.....	150
	Akibat Pergaulan Bebas.....	151

	Sikhem Bertanggung Jawab	152		Merefleksikan Kisah Asnat.....	192
	Proposal Perkawinan.....	153		Eros dalam Alkitab: Sebuah Catatan	194
	Tipu Muslihat Anak-anak Yakub.....	154	XIII	PEREMPUAN PENYELAMAT BAYI MUSA	
	Pembalasan Dendam.....	156		PEJUANG KEHIDUPAN.....	201
	Dilema Yakub.....	157		Sifra dan Pua	201
	Merefleksikan Kisah Dina.....	160		Ibu Kandung Musa	203
X	TAMAR PEREMPUAN PENCARI KEADILAN.....	161		Putri Firaun	204
	Kisah Yehuda dan Tamar	163		Merefleksikan Kisah Perempuan Penyelamat Bayi Musa.....	206
	Awal Mala Keluarga Yehuda	165	XIV	ZIPORA SI "BURUNG" PELINDUNG MUSA.....	209
	Malapetaka Keluarga Yehuda	166		Zipora dan Sumur	209
	Muslihat Tamar	169		Zipora, sang Pelindung	211
	Mempertaruhkan Kehormatan.....	171		Zipora dan Kerub.....	217
	Aib dan Berkah	172		Zipora, Istri yang Terlantar?	220
	Merefleksikan Kisah Tamar	175		Merefleksikan Kisah Zipora.....	223
XI	ISTRI POTIFAR PENJAHAT ATAU BERKAH?.....	177	XV	MIRYAM PEMBERI AIR KEHIDUPAN.....	225
	Kisah Istri Potifar	177		Nama Miryam	226
	Seluk-behuk Kisah	179		Miryam dan Kelahiran Musa	226
	Menafsirkan Kisah Istri Potifar	180		Miryam sebagai Nabiah	227
	Merefleksikan Kisah Istri Potifar	184		Kisah Miryam dalam Kitab Bilangan	228
XII	ASNAT BELAHAN JIWA YUSUF	187		Menafsirkan Kisah Miryam	229
	Asnat dalam Tradisi Alkitab.....	187		Miryam dan Penyakit Kusta.....	232
	Asnat dalam Tradisi Yahudi.....	189		Kematian Miryam.....	233
	Kisah tentang Yusuf dan Asnat	189		Miryam dalam Kitab Mikha.....	235
	Asnat menurut Penafsiran Para Rabi	190		Miryam dalam Tulisan di Luar Tradisi Alkitabiah	236
	Asnat, Seorang yang Bertobat	190		Merefleksikan Kisah Miryam	236
	Asnat, Anak Perempuan Dina.....	191			

Catatan Akhir.....	238
Catatan-catatan.....	241
Bibliografi	258
Web	260
LAMPIRAN 1: KISAH YUSUF DAN ASNAT.....	261
LAMPIRAN 2: KISAH DUA SAUDARA.....	288

PENGANTAR

Tokoh Alkitab merupakan sumber inspirasi yang tidak akan pernah kering meskipun digali dan dipelajari terus-menerus. Dengan membaca kisah para tokoh dalam Alkitab, kita sesungguhnya semakin terbantu untuk merefleksikan kehidupan kita sendiri. Kecuali Yesus dan Maria, mungkin tidak ada tokoh Alkitab yang seluruhnya baik atau sepenuhnya jahat. Mereka berada di wilayah 'abu-abu' sehingga acap kali mengalami pergulatan yang tidak ringan dalam hidupnya. Karena itulah, para tokoh Alkitab semakin menarik untuk digali secara lebih mendalam, khususnya bagaimana mereka dapat bertahan dalam situasi seperti itu.

Saya pernah menulis dua buku yang mengupas secara mendalam tentang tokoh-tokoh dalam Alkitab. Kedua buku itu berjudul "*Bertarung dengan Allah*" dan "*Pejuang, Pemenang, & Pecundang. Hitam Putih Manusia dalam Alkitab.*" Dalam kedua buku itu, saya menampilkan sejumlah tokoh Alkitab dan mereka semua adalah laki-laki. Memang harus diakui bahwa peran laki-laki hampir mendominasi sebagian besar kisah dalam Alkitab. Hal ini bisa dimaklumi lantaran kisah-kisah tersebut ditulis dalam kultur masyarakat patriarkal. Meskipun demikian, harus disadari pula bahwa kisah dalam Alkitab tidak seluruhnya berpusat pada sosok laki-laki. Ada kisah, bahkan ada kitab yang menempatkan posisi perempuan sebagai tokoh penting. Fakta inilah yang membuat saya tertarik untuk mendalami tokoh dan kisah perempuan dalam Alkitab.

Buku yang berjudul "Dari Hawa sampai Miryam" ini merupakan buah dari rasa ingin tahu saya akan sejumlah tokoh perempuan dalam Alkitab. Rasa ingin tahu itu lantas memaksa saya untuk membolak-balik Alkitab dan mencari berbagai sumber referensi seputar tokoh perempuan yang sedang saya pelajari. Mungkin terasa aneh atau mungkin juga sesuatu yang normal saja, bahwa penulis buku ini adalah seorang laki-laki. Toh tidak ada salahnya jika seorang laki-laki belajar sesuatu dari kisah para perempuan. Selanjutnya,

mengingat tokoh perempuan dalam Alkitab sangat banyak jumlahnya, maka saya membatasi pembahasan mengenai tokoh-tokoh perempuan dalam Alkitab hanya pada kelima kitab pertama Alkitab (Taurat). Saya berharap, semoga buku ini bermanfaat dan memberi inspirasi dan pengetahuan yang baru bagi para pembaca dan pencinta Alkitab. Tidak ada gading yang tak retak. Demikian pula, tidak ada karya manusia yang sempurna. Buku ini kiranya masih jauh dari kata sempurna. Meskipun begitu, semoga buku ini membantu para pembaca dalam mempelajari Alkitab sekaligus menjadi pemicu untuk mempelajari sendiri Alkitab, khususnya tokoh-tokoh perempuan di dalamnya, sehingga pada akhirnya para pembaca semakin mengasihi TUHAN yang tetap selalu mendampingi mereka yang terus berjuang dalam kehidupan mereka.

Kota Abadi, 2019
pada Hari Raya Kebangkitan Tuhan

KOLEKSI PERPUSTAKAAN

STF DRIYARKARA

MENAFSIRKAN KISAH PEREMPUAN DALAM ALKITAB

Catatan Awal

Alkitab adalah sebuah kisah besar tentang relasi antara Allah dan manusia. Seluruh kisah tersebut berangkat dari tema ini: Allah senantiasa menyertai manusia yang sedang berjuang dalam hidupnya meskipun dalam penyertaan-Nya terkadang Allah menggunakan cara-Nya tersendiri yang acap kali tidak dimengerti oleh manusia. Sejumlah kitab dalam Perjanjian Lama berisi rangkaian kisah penyertaan Allah terhadap Israel. Sebagai bangsa yang 'kecil' jika dibandingkan dengan sejumlah bangsa lainnya pada zamannya, tentu saja bangsa Israel selalu jatuh bangun dalam mempertahankan keberadaannya. Justru pada masa sulit ini, sebagaimana diceritakan dalam Alkitab, Allah selalu menyertai mereka. Begitu pula dengan Perjanjian Baru, sejumlah kitab menampilkan kisah tentang penyertaan Allah melalui dan dalam diri Yesus Kristus terhadap pengikut Yesus yang notabene adalah "kelompok kecil" yang mengalami pergulatan dan perjuangan hidup yang tidak ringan tetapi selalu berharap dan beriman kepada Allah. Singkatnya, Alkitab adalah kumpulan kisah yang melahirkan pengharapan.

Secara umum hampir separuh dari seluruh Alkitab ditulis dalam bentuk kisah atau cerita. Para pembaca Alkitab pasti tidak asing lagi mendengar kisah tentang hidup Abraham, Yakub, Yusuf, Yosua, Debora, Rut, Yesus, Paulus, dsb. Bahkan, tulisan tentang hukum dan perintah Allah ditulis dalam rangkaian atau bingkai kisah. Sebagai contoh, Hukum Taurat dimasukkan dalam kisah besar bangsa Israel yang sedang berada di Gunung Sinai. Ini menyingkapkan kebenaran bahwa Allah yang menginspirasi dan berkarya dalam dan melalui para penulis Alkitab, menyukai cara berbicara dan berkomunikasi dengan manusia dalam bentuk kisah. Nah, jika kita meyakini bahwa di balik lembaran-lembaran Alkitab ada suara Allah yang berbicara, maka harus diakui bahwa Allah sesungguhnya seorang pencerita yang ulung (*storyteller*).

Pertanyaannya sekarang, mengapa Allah lebih memilih cerita sebagai media komunikasi daripada bentuk yang lainnya, seperti peraturan perundang-undangan? Dalam hal ini, kita perlu menyadari fakta hidup sehari-hari bahwa hampir semua orang lebih suka bercerita atau mendengarkan cerita atau pengalaman. Mendengarkan orang bercerita dirasa lebih menyenangkan daripada mendengarkan pembacaan peraturan atau instruksi untuk ini dan itu. Banyak orang nyatanya lebih suka menonton film yang berkisah tentang perjuangan hidup entah itu seorang pahlawan atau bahkan penjahat. Banyak orang merasa tenggelam dalam waktu ketika membaca sebuah novel atau roman daripada membaca telaah hukum atau konsep teologis yang abstrak. Hampir semua orang Kristiani pasti mudah mengingat kisah tentang Yesus yang sedang berjalan di atas air daripada gagasan Paulus tentang pembenaran oleh iman dalam suratnya kepada jemaat di Roma. Intinya, kisah atau cerita pada dasarnya lebih dekat dengan kehidupan manusia dan menjangkau semua kalangan.

Sejumlah kisah bertujuan untuk menghibur pembaca atau pendengarnya. Kisah pertarungan antara Daud dan Goliath dalam Perjanjian Lama atau kisah kelahiran Yesus di Betlehem dalam Perjanjian Baru, misalnya, begitu menarik jika alur kisahnya diikuti dan dinikmati secara mendalam. Kita senang membaca kisah Daud, seorang anak gembala yang mampu mengalahkan Goliath, prajurit terlatih bangsa Filistin. Kita juga senang mendengar atau menyaksikan kisah kelahiran Yesus, seorang bayi yang kelahirannya berbeda dengan bayi-bayi lainnya, yaitu lahir di tempat pakan ternak tetapi didahului dengan puji-pujian para malaikat di surga. Akan tetapi, jika yang kita hadapi adalah kisah dalam Alkitab, maka perlu disadari bahwa Allah yang menceritakan kisah-kisah tersebut pastilah memiliki maksud dan tujuan yang lebih penting daripada sekadar menghibur atau sekadar menyenangkan pikiran dan perasaan kita.

Sebelum menelusuri maksud dan tujuan tersebut perlu disadari bahwa sejumlah kisah dalam Alkitab mungkin terasa asing bagi kita. Alasannya sederhana. *Pertama*, Israel sebagai tempat (*setting*) terjadinya kisah itu sangat jauh dari kita. Kondisi geografis bumi Indonesia kiranya lebih baik daripada Israel yang sebagian besar dikelilingi oleh gurun. *Kedua*, adat istiadat dan pola pikir masyarakat cukup berbeda. *Ketiga*, zaman di mana para tokoh dalam Alkitab hidup jelas berbeda dengan zaman di mana kita hidup sekarang ini. Ada

rentang waktu yang sangat panjang antara kehidupan kita dengan kehidupan para tokoh Alkitab. Paling tidak antara 30 sampai 20 abad. Jika dahulu pola hidup sebagai masyarakat agraris atau pertanian sangat dominan sebagai latar belakang kisah, sekarang ini teknologi dan media komunikasi elektronik telah begitu dominan dalam kehidupan kita. Tidak heran, jika sebagian orang mengalami kesulitan untuk menangkap maksud dan menemukan makna dari kisah dalam Alkitab karena sulit untuk membayangkan kehidupan mereka.

Walaupun zaman berubah, namun karakter dan pengalaman hidup manusia dari zaman ke zaman tidak berubah. Ini persis seperti apa yang pernah dikatakan Pengkhotbah dalam kitabnya: *"Apa yang pernah ada akan ada lagi, dan apa yang pernah dibuat akan dibuat lagi; tak ada sesuatu yang baru di bawah matahari"* (Pkh. 1:9). Persoalan hidup yang dialami Abraham dan keluarganya, bangsa Israel, murid-murid Yesus dan Gereja pada zaman Paulus tidak jauh berbeda dengan yang kita hadapi sekarang ini. Seperti kita, mereka juga berjuang melawan godaan, tantangan, dan cobaan dalam hidup. Seperti kita, mereka juga berjuang untuk menghadapi rasa sakit, penderitaan, dan bencana. Seperti kita, mereka juga merasa khawatir di hadapan ketidakpastian dalam hidup mereka. Namun, seperti kita juga, mereka dapat bergembira dan bersukacita di saat-saat penting kehidupan seperti perkawinan dan keberhasilan dalam hidup. Di tengah penderitaan dan kesulitan dalam hidup, mereka masih dapat merayakan indahnya kehidupan itu sendiri. Jika demikian, inti Alkitab sesungguhnya adalah kisah hidup manusia itu sendiri.

Kisah hidup kita nyatanya tidak terlalu berbeda dengan kisah hidup para tokoh dalam Alkitab. Karena itu, kita dapat merasakan penderitaan Ayub yang telah kehilangan segala-galanya tetapi masih tetap setia kepada Allah. Kita dapat merasakan rasa frustrasi Petrus atau pun kesedihan Maria, seorang ibu yang telah kehilangan Yesus, Putra Tunggalnya. Dengan membaca kisah dalam Alkitab, secara tidak langsung kita terhubung dengan para tokoh pada zaman lampau. Kisah tersebut akhirnya menjadi jembatan yang menghubungkan umat Allah pada zaman dahulu dengan umat Allah pada zaman sekarang ini. Selanjutnya, dengan membaca kisah umat Allah dalam Alkitab, kita merasa menjadi bagian dari sebuah komunitas abadi, yaitu keluarga besar umat Allah dari dahulu sampai sekarang.

Selain dapat menghibur dan mampu merajut sebuah komunitas, kisah dalam Alkitab dapat mengajar kita bagaimana kita hidup dan berpikir.

Maksudnya begini. Jalan hidup manusia di dunia ini tidak mudah ditebak. Sukses atau gagal, tidak ada yang tahu. Tidak ada orang yang yakin seratus persen dengan keputusan yang diambilnya. Hidup manusia sebetulnya berada di wilayah abu-abu. Apa yang terlihat menyenangkan, ternyata malahan menjerumuskan. Apa yang terlihat pahit, ternyata langkah awal untuk menuju keberhasilan. Menghadapi kehidupan, orang tidak bisa mengandalkan akal, pikiran, dan logika yang benar, tetapi juga perasaan dan naluri. Konsep dan gagasan abstrak mungkin lebih cocok untuk akal dan pikiran kita, tetapi tidak menyentuh perasaan dan naluri kita. Sebaliknya, kisah dapat menyentuh pikiran dan perasaan kita sekaligus. Dengan kisah, harapan mudah dibangkitkan. Sebab kisah tidak bicara soal konsep, tetapi soal manusia itu sendiri dalam segala aspeknya. Jadi, ketika membaca kisah dalam Alkitab, pada saat itu juga Allah sedang memperkembangkan iman kita dan mengarahkan cara berpikir kita.

Dengan membaca kisah, imajinasi kita lebih berkembang dan pelajaran yang diajarkan dalam kisah tersebut lebih mudah untuk diingat.¹ Orang akan mudah mengingat kisah Adam dan Hawa yang melanggar perintah Allah, tetapi sulit mengingat apa yang dikatakan Allah kepada mereka pada waktu itu. Orang akan mudah mengingat kisah penampakan Allah kepada Musa dalam semak api yang menyala, tetapi sulit untuk mengingat perkataan Allah saat itu. Jadi, sebuah kisah memberikan pengaruh dalam hati dan pikiran manusia lebih lama daripada rentetan perintah dan larangan yang cenderung lebih mudah dilupakan. Mungkin, Allah menggunakan kisah dengan alasan tersebut, supaya pesan Allah bisa bertahan lebih lama di antara umat-Nya yang cenderung lebih mudah melupakannya.

Secara khusus, buku ini akan membahas tentang kisah perempuan dalam lima kitab pertama Alkitab (Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, [dan Ulangan]), yang juga sering disebut Taurat atau Pentateukh (artinya: lima gulungan). Sosok perempuan yang akan ditampilkan di sini adalah Hawa, Lilit, Sara, Hagar, istri dan anak perempuan Lot, Ribka, Lea dan Rahel, Dina, Tamar, istri Potifar, Asnat, para perempuan dalam kisah masa kecil Musa, Zipora, dan terakhir Miryam. Karena itulah, buku ini memakai judul "Dari Hawa sampai Miryam".

Istilah 'Taurat' (dalam bahasa Ibrani Torah) sebetulnya memiliki dua arti, yaitu 'pengajaran' dan 'hukum.' Selama ini, orang lebih cenderung

mengidentifikasi Taurat dengan hukum lantaran dalam Perjanjian Baru sering disebut secara bersamaan istilah 'Hukum Taurat.' Nah, jika Taurat diartikan sebagai 'pengajaran', pertanyaannya, di manakah letak pengajarannya. Secara sederhana dapat dijawab: pengajarannya terletak dalam sejumlah kisah yang ditempatkan bersama-sama dengan rangkaian hukum. Sebagaimana orang dapat belajar dari pengalaman, begitu pula dalam setiap kisah di Kitab-kitab Taurat, pasti ada sebuah pengajaran yang dapat dipetik tergantung dari cara kita menafsirkannya.

Pada dasarnya, Taurat adalah sebuah kisah besar tentang awal mula lahirnya bangsa Israel. Sejarah bangsa ini diawali dengan kisah penciptaan alam semesta, disusul dengan kisah penciptaan manusia pertama, selanjutnya kisah pemberian janji Allah kepada keluarga Abraham, Ishak, dan Yakub (leluhur Israel) akan keturunannya yang nanti akan menjadi sebuah bangsa, dan terakhir kisah lahirnya bangsa Israel yang beranak cucu di Mesir, tetapi harus keluar dari tanah Mesir dan melalui padang gurun selama empat puluh tahun untuk sampai ke Tanah Terjanji atau tanah leluhurnya dahulu. Nah, di sela-sela kisah besar ini, para penulis Taurat memasukkan berbagai macam hukum bagi bangsa Israel.

Kelima Kitab Taurat ini ditulis dalam konteks masyarakat patriarkal. Dalam masyarakat seperti ini, peran kaum laki-laki terutama bapak keluarga sangat dominan. Kaum laki-laki memiliki otoritas yang kuat dalam menentukan keputusan. Sementara itu, hampir sebagian besar kaum perempuan tidak memiliki peran penting. Bahkan, sebagian perempuan malahan terasa sebagai kaum terpinggirkan.

Menariknya, sekalipun tokoh laki-laki kerap ditampilkan dalam sebagian besar kisah dalam Taurat, namun beberapa perempuan justru menjadi tokoh kunci dalam cerita. Misalnya dalam kisah Ribka dan Rahel. Seperti yang dikisahkan dalam Alkitab, tanpa kehadiran dan campur tangan mereka, mungkin tidak akan lahir sebuah bangsa yang namanya Israel. Dengan kata lain, tokoh perempuan dalam Alkitab dapat dimengerti juga sebagai instrumen Allah yang karenanya rencana Allah terhadap bangsa Israel kelak akan mencapai kepenuhannya.

Buku ini akan mengantar pembaca untuk memahami dan mendalami kisah sebagaimana sebuah kisah harus dipahami. Maksudnya, dalam memahami kisah perempuan tertentu, misalnya Hawa, sedapat mungkin tidak

dipengaruhi oleh pemikiran teologis agama tertentu yang sudah menjelma sebagai dogma. Di sini kisah akan dipahami apa adanya. Dalam arti tertentu, mungkin penafsiran kisah perempuan dalam Taurat akan berbeda dengan penafsiran baku yang umum diketahui. Ini bukan masalah, sebab kisah dalam Alkitab selalu terbuka akan penafsiran yang baru sejauh tidak bertentangan dengan Kebenaran Utama, yaitu Allah dan kehendak-Nya. Nah, sekarang tiba saatnya untuk menafsirkan kisah perempuan dalam Alkitab.

I

PEREMPUAN GAMBAR ALLAH



Sebagai langkah awal untuk menelusuri kisah perempuan dalam Taurat, kita akan melihat kisah penciptaan perempuan dalam Kitab Kejadian (1-3). Harus diakui, tidak sedikit yang meyakini bahwa kisah penciptaan perempuan hanya mengacu pada kisah penciptaan Hawa. Namun, jika bagian awal Kitab Kejadian (Kej. 1-3) dibaca secara lebih teliti, maka akan ditemukan dua kisah penciptaan perempuan. Kisah pertama terdapat dalam kisah awal mula terciptanya alam semesta (Kej. 1:1-2:4a), sedangkan kisah kedua terdapat dalam kisah manusia dalam Taman Eden (Kej. 2:4b-3). Dalam kisah pertama, penciptaan perempuan hanya

dikatakan secara singkat demikian: *"Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka"* (Kej. 1:27). Sementara itu, dalam kisah kedua dinyatakan demikian: *"Dan dari rusuk yang diambil TUHAN Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu"* (Kej. 2:22). Apakah ini berarti Allah menciptakan perempuan sebanyak dua kali?

Sebagian besar ahli Kitab Suci meyakini bahwa dua kisah penciptaan manusia tersebut berasal dari dua tradisi berbeda yang kemudian digabung oleh editor terakhir *Torah* (Taurat) atau *Pentateukh* (*Pentateukh* dalam bahasa

Yunani berarti berarti lima [*Penta*] gulungan [*Teuchos*], istilah ini menunjuk kepada lima kitab pertama, Kejadian sampai Ulangan). Kisah manusia pertama di Taman Eden (Kej. 2-3) kemungkinan besar ditulis lebih awal daripada kisah penciptaan alam semesta (Kej. 1). Kisah Taman Eden disusun oleh kelompok cendekiawan pada zaman monarki, entah pada zaman Daud atau Salomo atau para raja sesudahnya (para ahli Kitab Suci menyebutnya sebagai kelompok Yahwist) sebelum peristiwa pembuangan ke Babel (857 SM). Sementara itu, kisah penciptaan alam semesta ditulis oleh kelompok para imam yang sedang berada di pembuangan di Babel. Nah, kedua tradisi ini menceritakan kisah penciptaan perempuan dari sudut pandang teologis masing-masing. Dengan demikian, meskipun terdapat dua kisah penciptaan perempuan dalam satu kitab, itu tidak berarti bahwa perempuan diciptakan dua kali.

Bagian ini akan membahas kisah penciptaan perempuan versi tulisan para imam (Kej. 1:27), sedangkan kisah versi para cendekiawan Kerajaan Yehuda akan dibahas dalam bab selanjutnya. Nah, untuk memahami kisahnya secara benar, maka kita perlu memahami konteks kisah ini yaitu kisah penciptaan alam semesta.

Kisah Penciptaan

Seperti sudah disebutkan sebelumnya, kisah penciptaan alam semesta selama 6 hari (Kej. 1:1-2:4a) disusun oleh para imam di pembuangan Babel. Sebagian mungkin akan memahami kisah penciptaan ini secara harfiah. Maksudnya, peristiwa penciptaan selama enam hari memang terjadi dalam sejarah. Namun, dalam hal ini harus disadari bahwa sebuah kisah sangat ditentukan oleh kapasitas dan kualitas serta latar belakang si penulis kisah. Jika penulis kisah ini adalah para imam yang hidup di tengah kultur Kerajaan Babel pada waktu itu, tidak tertutup kemungkinan bahwa cara pandang bangsa Babel terhadap alam semesta turut memengaruhi cara berpikir mereka. Karena itu, tidak mengherankan jika kisah penciptaan dalam Kejadian 1 memiliki kemiripan dengan kisah penciptaan dalam agama atau mitologi Kerajaan Babel pada waktu itu. Kisah penciptaan dalam Kejadian 1 memiliki pola yang serupa dengan kisah penciptaan alam semesta dalam *Enuma Elish*. *Enuma Elish* berarti "ketika di tempat yang tinggi." Kisah *Enuma Elish* ini merupakan kisah lahirnya segala sesuatu, termasuk para dewa, alam semesta, dan manusia.

Di sini perlu diingat bahwa penulis kisah hanya mengikuti pola penceritaan. Ia tidak mengadopsinya mentah-mentah. Ia memiliki pandangan teologisnya sendiri yang bertolak belakang dengan mitologi Mesopotamia. Intinya, penulis hanya 'meminjam' pola kisah, tetapi berbeda isi, maksud, dan tentu saja kebenaran iman di dalamnya. Maksud kebenaran iman di sini adalah bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta alam semesta dan isinya.

Kisah penciptaan dimulai dengan kalimat pembuka: "Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi" (Kej. 1:1). Mereka yang membaca kisah ini kerap melewati ungkapan "pada mulanya" (Ibrani: *beresit*, yang kemudian menjadi judul Kitab Kejadian versi Ibrani). Padahal kata ini sebenarnya memiliki arti penting untuk menentukan sejauh mana kisah ini harus dipahami. Ungkapan "pada mulanya" di sini dapat disejajarkan dengan istilah dalam bahasa Indonesia yaitu "pada zaman dahulu" atau "pada suatu ketika" atau dalam bahasa Inggris "*once upon time*". Dengan begitu, istilah "pada mulanya" mengacu pada suatu masa yang melampaui sejarah.

Setelah itu, dikisahkan kondisi sebelum penciptaan, "*Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudra raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air.*" (Kej. 1:1). Jika demikian, menurut kisah ini, sesungguhnya sebelum penciptaan sudah ada bumi dengan kondisi yang kacau balau. Apakah itu diciptakan Allah atau tidak, di sini hanya dikatakan bahwa Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air.

Sebagian besar orang Kristiani meyakini bahwa Allah menciptakan alam semesta dan isinya dari ketiadaan. Mengikuti ajaran teologi yang sudah pakem, mereka meyakini bahwa dengan Firman-Nya Allah menciptakan alam semesta. Begitu selesai Allah berfirman, maka terjadilah apa yang difirmankan. Misalnya, ketika Allah berfirman, "Jadilah terang" maka terciptalah terang (*bdk.* Kej. 1:3-5). Proses penciptaan karena Firman-Nya juga terjadi dalam ciptaan lainnya: cakrawala, daratan, lautan, tumbuh-tumbuhan, matahari, bulan, bintang-bintang, binatang di langit, di laut, dan di darat, dan yang terakhir, manusia.

Cara pandang seperti ini sudah cukup kuat berakar dalam tradisi Gereja Katolik. Sejumlah teolog memakai istilah Latin *creatio ex nihilo* (penciptaan dari ketiadaan) untuk mendefinisikan proses penciptaan alam semesta, seluruh ruang dan waktu oleh tindakan bebas Allah. Allah menciptakan dari ketiadaan, bukan dari bahan yang sudah ada atau dari substansi ilahi sendiri.

Pada tahun 1215, Konsili Lateran IV menetapkan pandangan ini sebagai ajaran resmi (dogma) Gereja. Meskipun sudah menjadi dogma yang katanya tidak bisa diubah-ubah lagi, tidak ada salahnya kita melihat secara kritis pandangan ini.

Jika kita melihat secara lebih mendalam, penulis kisah penciptaan ini menggambarkan bahwa bumi itu sudah ada tetapi belum berbentuk. Apakah bisa diperbandingkan dengan 'lubang hitam' (*black hole*) dalam konteks ilmu astronomi? Tidak ada yang tahu. Apakah bumi yang belum berbentuk itu diciptakan Allah atau sudah ada dengan sendirinya? Tidak dijelaskan oleh penulis kisah ini.

Rabbi Harold S. Kushner menawarkan suatu pemahaman lain tentang kisah penciptaan selain pandangan populer *creatio ex nihilo*.³ Pada awal mula, mungkin sudah ada segalanya, ada air (samudra raya) dan bumi. Namun mereka masih kacau balau, belum berbentuk dan kosong (Ibrani: *tohu wa bohu*). Kekacauan itu diperparah dengan adanya kegelapan (Ibrani: *hosek*) menjadi warna dominan situasi pra-penciptaan. Kondisi pra-penciptaan adalah kondisi yang kacau dan menakutkan.

Menariknya, dikisahkan bahwa Roh Allah melayang-layang (atau mengembara) di atas permukaan air. Ini dapat ditafsirkan bahwa sejak awal Allah mengatasi segala kekacauan dan kegelapan. Allah itu tidak pernah diciptakan. Ketika kekacauan (*chaos*) dan kegelapan yang menakutkan itu muncul entah dari mana, Allah juga tidak terpengaruh olehnya. Jika kemudian ada yang menafsirkan bahwa kekacauan di pra-penciptaan ini adalah cikal bakal dari segala bencana dan nasib buruk dalam sejarah manusia, yang jelas Allah tidak akan kalah dan tunduk pada kekacauan tersebut.

Meskipun Allah mengatasi segala kekacauan yang ada, tetapi tampaknya Allah tidak senang dengan situasi yang kacau balau, berantakan, tumpang tindih, tidak teratur, dan menakutkan. Memang, kondisi ini bukan kondisi kedosaan. Namun, tetap saja Allah sepertinya terganggu dengan situasi tersebut. Oleh karena itu, Ia ingin menciptakan sesuatu yang baru dan teratur dari ketidakteraturan yang sudah ada sebelumnya. Jadi, penciptaan tidak harus berarti mulai dari ketiadaan. Ini bisa berarti membuat sesuatu yang baru, lebih baik, dan sedikit lebih sempurna dengan bahan-bahan yang sudah ada.

Alih-alih menghapus bahan-bahan yang masih kacau dan mengerikan tersebut, Allah membentuk sebuah alam semesta dari bahan tersebut dengan mengatur. Sekarang, marilah kita lihat tahapan penciptaan ini. Pada *hari pertama*, Allah ingin mengatasi kegelapan yang ada sebelum penciptaan. Lantas, ia menciptakan terang, dan memisahkannya dari gelap. Selanjutnya, tercipta siang dan malam. Ingat bahwa Allah tidak menghilangkan kegelapan. Keggelapan yang ada sejak awal mula tetap dibiarkan ada. *Hari kedua*, Allah ingin mengatur air yang kacau balau sehingga ia memisahkan air tersebut. Lantas ada air yang di atas (yang dalam pandangan orang pada zaman itu menghasilkan hujan) dan air yang di bawah yaitu samudra. Lihat, air yang pada awalnya mengerikan, juga tidak hilang oleh Allah. Setelah itu, terciptalah langit (cakrawala) dan samudra. Selanjutnya, Allah berfokus pada samudra yang di bawah langit. Pada *hari ketiga*, Allah menciptakan daratan setelah mengumpulkan air di satu tempat. Kemudian, Allah berfokus pada daratan itu. Di daratan itu, Allah menumbuhkan benih tanaman dan pohon-pohonan. Sampai di sini kita dapat melihat bagaimana cara kerja Allah yang terencana dan teratur.

Pada *hari keempat*, Allah menciptakan benda-benda untuk mengisi apa yang diciptakan pada hari yang pertama. Matahari, bulan, dan bintang-bintang diciptakan untuk mengatur dan menandai siang dan malam. Pada *hari yang kelima*, Allah menciptakan makhluk hidup untuk mengisi apa yang telah diciptakan pada hari yang kedua. Ikan untuk mengisi samudra. Burung untuk memenuhi langit. Di *hari yang keenam*, Allah menciptakan makhluk hidup, binatang, dan manusia untuk mengolah, mengatur, dan memanfaatkan apa yang diciptakan pada hari yang ketiga, yaitu tanah dan pohon-pohonan. Dengan melihat tahapan proses penciptaan ini, tampak jelas bahwa Allah bukan hanya sebagai Sang Pencipta, tetapi juga sebagai Seniman, Arsitek, dan Perencana Agung sebuah kehidupan. Allah tidak sekadar menciptakan, tetapi menciptakan dengan penuh pertimbangan matang.

Secara singkat dapat disimpulkan, dalam menciptakan alam semesta dan dunia serta isinya, dengan kuasa-Nya Allah mengubah dan mengatur kekacauan yang ada menjadi dunia yang layak dihuni. Dalam menciptakan, Allah tidak hanya berfirman, tetapi juga bertindak: memisahkan, menamakan, memberkati, dan menempatkan segala ciptaan-Nya dalam keteraturan. Apa yang dikehendaki Allah adalah keharmonisan dalam seluruh tatanan

ciptaan. Nah, dalam konteks inilah kisah penciptaan manusia (laki-laki dan perempuan) harus dipahami.

Gambar dan Rupa Allah

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, pada hari kelima Allah menciptakan segala makhluk yang hidup di laut dan di udara. Semuanya itu diberkati oleh Allah supaya berkembang biak dan memenuhi seluruh bumi. Dengan 'berkat' Allah, kelimpahan dan kesejahteraan lebih terjamin. Menarik dilihat, bahasa Ibrani yang diterjemahkan dengan "makhluk yang hidup" di sini adalah *nepes hayya* (bdk. Kej. 1:20, 21, 24, 30). *Nepes*, yang mirip dengan kata dalam bahasa Indonesia "napas" menunjuk pada daya atau energi kehidupan yang berasal dari Allah. Dalam kisah Taman Eden untuk menghidupkan manusia, Allah harus mengembuskan *napas* (*neshemah*) hidup ke dalam hidung manusia sehingga menjadi makhluk yang hidup (bdk. Kej. 2:7). Jika demikian, menurut pandangan penulis kisah ini, seluruh makhluk bisa hidup jika ada campur tangan dari Allah sendiri. Jika terpisah dari Allah yang memberikan *nepes* kehidupan, maka makhluk tersebut akan mati.

Manusia adalah makhluk terakhir yang diciptakan Allah. Di sini, 'terakhir' perlu dipahami sebagai 'puncak' dari ciptaan. Sebenarnya, seperti makhluk yang lain, manusia hanya dapat hidup karena *nepes* dari Allah. Jadi, manusia dan makhluk lainnya sebenarnya tidak jauh berbeda (bdk. Kej. 7:15). Meskipun begitu, status manusia lebih tinggi daripada binatang. Mengapa? Karena manusia diciptakan menurut gambar (Ibrani: *selem*) dan rupa (Ibrani: *demut*) Allah. (kata *demut* juga dapat diterjemahkan dengan "keserupaan." Dikatakan demikian: Ketika akan menciptakan manusia, Allah berfirman, "*Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi*" (Kej. 1:26).

Menarik untuk menyimak satu dalam petikan ayat di atas yang kerap menimbulkan banyak tafsiran, yaitu kata 'Kita'. Mengapa di sini digunakan kata 'Kita' (bentuk jamak) alih-alih kata 'Aku' (bentuk tunggal)? Apakah demikian, ada lebih dari satu Allah? Sebagian besar orang Kristiani yang mengetahui dogma Trinitas biasanya akan mengatakan bahwa "Kita" dalam

ayat ini menunjuk pada Trinitas (Bapa, Putra, dan Roh Kudus). Namun, perlu dicatat, penulis kisah ini kiranya belum pernah berpikir tentang dogma Trinitas yang muncul beberapa abad kemudian. Selain itu, ada yang menafsirkan bahwa kata "kita" mengacu pada bentuk "*pluralis majestatis*" (pemakaian bentuk jamak untuk mengungkapkan sesuatu secara lebih agung). Nah, karena Allah adalah Dia yang agung dan berkuasa, orang Israel Kuno menyebutnya dalam bentuk jamak.⁴ Penafsiran lainnya, kata "kita" mengacu kepada Allah dan para malaikat-Nya. Jadi, dalam kisah ini Allah sedang mengajak para makhluk ilahi (malaikat) yang diandaikan sudah tercipta terlebih dahulu untuk menciptakan manusia.⁵ Penafsiran ini sepertinya dipengaruhi oleh kisah mitologis di kultur/budaya Timur Dekat Kuno. Sebagian besar mitologi menceritakan bahwa sebelum menciptakan manusia, Dewa Tertinggi akan berkonsultasi terlebih dahulu dengan dewa-dewa yang lebih rendah.

Alih-alih memperdebatkan maksud dari kata 'Kita', kiranya lebih penting adalah memahami makna dari istilah "gambar dan rupa Allah". Secara umum dan sederhana, kedua kata itu hendak menunjukkan bahwa sekalipun ciptaan seperti makhluk lainnya, tetapi manusia berbeda dengan mereka (bdk. Kej. 1:28; Mzm. 8:3-8). Manusia dianugerahi kemampuan istimewa yang melebihi makhluk lain. Kemampuan ini sekaligus cerminan dari apa yang dimiliki Allah. Apa itu? Kemampuan untuk berkomunikasi dan menjalin relasi dengan Allah secara mendalam, berbeda dengan makhluk lainnya.⁶ Ini tafsiran yang sering dipahami.

Namun, ada penafsiran lainnya yang didasarkan pada konsep teologis kerajaan kuno. Menurut para ahli Kitab Suci, penulis kisah ini sepertinya dipengaruhi oleh cara pandang masyarakat pada zaman itu tentang sosok raja. Dalam sejumlah teks dari kultur Mesopotamia dan Mesir Kuno, masyarakat pada zaman itu masih menganggap bahwa sosok raja adalah gambar dewa sekaligus merepresentasikan dewa itu di atas bumi. Dalam salah satu surat Mesopotamia Kuno yang ditujukan kepada raja, dikatakan demikian, "*Ayahanda raja, Tuanku, adalah gambar (dewa) Bel, dan raja, tuanku, seperti gambar Bel.*"⁷ Sama halnya, dalam sebuah teks Mesir Kuno tentang Dewa Amun yang berbicara tentang raja, dikatakan demikian: "*Engkau adalah anakku yang terkasih, yang keluar dari cintaku, gambarku yang aku tempatkan di atas bumi. Aku mengizinkanmu untuk memerintah negeri ini dengan damai.*"⁸

Jika diparalelkan dengan teks Kejadian 1:26-27, maka ungkapan 'gambar' dan 'rupa' Allah yang ditujukan pada manusia sejalan dengan fungsi raja yang memiliki wewenang atau otoritas untuk mengatur yang lainnya. Masih berkenaan dengan sosok raja, berkembang kebiasaan zaman dulu yaitu menempatkan patung (atau gambar) raja di seluruh pelosok kerajaan. Tujuannya pertama-tama untuk mewakili dan 'menghadirkan' raja yang tidak mungkin hadir di wilayah itu.⁹ Nah, jika kebiasaan ini menjadi jembatan untuk menafsirkan kata 'gambar' dalam kisah penciptaan, maka ungkapan 'manusia sebagai gambar Allah' dapat berarti bahwa manusia itu wakil Allah di dunia ini.

Apakah ungkapan 'gambar dan rupa' Allah ini secara otomatis dapat mengandaikan bahwa wujud Allah seperti manusia? Pertanyaan ini sampai sekarang menjadi sumber perdebatan panas antara para ahli Kitab Suci. Memang, lukisan-lukisan pada Abad Pertengahan atau Renaissans sering menampilkan sosok Allah (Bapa) sebagai Bapa Tua Berjenggot yang duduk di samping Yesus Kristus dengan burung merpati di tengah-tengahnya. Lantas, apakah dari lukisan tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah memiliki wujud tubuh seperti manusia? Lebih spesifik lagi, apakah Allah itu laki-laki? Memang, harus diakui bahwa lukisan semacam itu memiliki nilai seni yang tinggi dan amat agung, tetapi apakah itu sudah dapat dikatakan mencerminkan kebenaran iman?

Dalam salah satu kisah penampakan Allah (Teofani) dalam Alkitab, yaitu kisah penampakan kemuliaan Allah di tepi Sungai Kebar dalam Kitab Yehezkiel dikatakan "dan di atas yang menyerupai takhta itu ada yang kelihatan seperti rupa manusia" (Yeh. 1:26). Sekilas pernyataan tersebut dapat melahirkan imajinasi bahwa Allah memiliki sebuah bentuk yang mirip dengan manusia. Tetapi, penggunaan kata 'seperti' (atau serupa) di sini jelas mengandaikan bahwa Allah tidak sepenuhnya sama dengan manusia atau sebaliknya manusia memiliki wujud sama dengan Allah. Dan lagi, pernyataan seperti itu tidak harus dipahami secara harfiah. Bahkan, sampai sekarang sejumlah ahli Kitab Suci masih meragukan pendapat bahwa manusia memiliki keserupaan wujud dengan Allah. Meskipun tidak sama wujudnya dengan Allah dalam arti fisik, tetapi manusia memiliki kemiripan dengan Allah dalam arti rohani.

Dalam konteks ini, maka hal yang penting untuk dipertimbangkan bukanlah soal apakah wujud atau bentuk manusia itu seperti Allah atau tidak, melainkan peran manusia di hadapan Allah. Bahwa manusia dipercaya oleh Allah untuk mengatur dan memperhatikan ciptaan Allah di alam semesta secara bertanggung jawab, itulah yang menjadi pesan utama dari ungkapan "manusia adalah gambar dan rupa Allah". Manusia itu ibarat "raja" bagi makhluk ciptaan lainnya. Sebagaimana Allah menciptakan, menjaga, merawat, dan mencintai ciptaan-Nya di dunia ini, demikian pula dengan manusia. Manusia adalah makhluk yang memiliki pengetahuan dan kuasa untuk mengatur ciptaan lainnya dengan penuh kedamaian, dan menghasilkan keindahan sempurna dengan mengolahnya.¹⁰ Ia ibarat manajer yang dipercaya oleh Allah untuk mengurus ciptaan. Jadi, manusia adalah tangan Allah untuk memenuhi kehendak Allah yaitu mengurus ciptaan-Nya.

Maskulin dan Feminin

Sekarang kita tahu bahwa kisah penciptaan manusia merupakan bagian dari proses Allah mengatur dan mengharmonisasikan kekacauan menjadi ciptaan yang 'baik' dan 'teratur'. Dalam konteks ini kita bisa beranggapan bahwa penciptaan laki-laki dan perempuan adalah salah satu wujud keharmonisan ciptaan. Nah, sekarang kita akan melihat teks kunci yang berbicara tentang perempuan, yaitu Kejadian 1:27:

"Maka Allah menciptakan manusia (Ibrani: *Adam*) itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki (Ibrani: *zakar*) dan perempuan (Ibrani: *neqebah*) diciptakan-Nya mereka."

Ayat ini diulang kembali dalam Kejadian 5, yang berbicara tentang silsilah Adam: "Ia memberkati mereka dan memberi nama "Manusia" (Ibrani: *adam*) kepada mereka." Dengan membandingkan dua ayat ini, sangat jelas bahwa kata "*Adam*" di sini tidak mengacu pada nama pribadi, tetapi manusia pada umumnya.¹¹

Akan tetapi, persoalan yang muncul adalah berapa jumlah manusia yang diciptakan Allah pada awal mula. Jika kita lihat, di kalimat pertama dikatakan "menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia." Nah, kata ganti '*dia*' di sini menunjuk pada orang ketiga tunggal. Namun, di kalimat selanjutnya dikatakan "laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka." Di sini dipakai

kata ganti ketiga jamak yang mengacu pada dua orang. Perbedaan kata ganti ini, yaitu antara 'dia' dan 'mereka' rupanya telah melahirkan tafsiran yang berbeda-beda sosok manusia pertama. Apakah si penulis kisah ini memaksudkan bahwa pertama-tama adalah Adam, kemudian dari manusia itu, muncullah laki-laki dan perempuan? Apakah memang Allah menciptakan secara langsung manusia laki-laki dan manusia perempuan.

Sebelum menjawab pertanyaan di atas, kita melihat arti dari istilah yang diterjemahkan sebagai 'laki-laki' dan 'perempuan' dalam kisah itu. Sepertinya, terjemahan yang ada kurang mewakili arti asalnya. Kata *zakur* dan *negebah* sebenarnya lebih menekankan arti seksualitasnya daripada arti sosialnya. Dengan demikian –walaupun terkesan kasar dalam pembahasannya– istilah 'laki-laki' dan 'perempuan' di sini lebih cocok diterjemahkan dengan "manusia jantan" dan "manusia betina" atau secara lebih halus "manusia maskulin" dan "manusia feminin".¹²

Nah, sekarang kita masuk dalam pembahasan tentang sosok manusia pertama. Seperti yang sudah diutarakan di atas, perbedaan kata ganti dapat memunculkan banyak penafsiran. Sebagian beranggapan bahwa awalnya manusia (Adam) itu satu, lalu dibelah menjadi laki-laki dan perempuan. Dengan kata lain, Allah menciptakan Adam sebagai *androginus*.¹³ Istilah *androginus* berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani yaitu *anér* (yang berarti laki-laki) dan *gune* (yang berarti perempuan). Jadi, *androginus* mengacu pada makhluk yang memiliki kodrat maskulin dan feminin secara bersamaan.

Menariknya, penafsiran Adam sebagai *androginus* muncul dalam tradisi penafsiran Yahudi. Sebagai contoh, seorang rabi menafsirkan Kejadian 1:27 demikian "Ketika Yang Kudus, Terberkatilah Dia, menciptakan Adam pertama, Dia menciptakannya dengan organ seksual laki-laki dan perempuan", sebagaimana tertulis, 'laki-laki dan perempuan, Dia menciptakan mereka, dan Dia menyebut nama mereka "Adam" (*Genesis Rabbah* 8:1, Rabbi Jeremia ben Leazar). Penafsiran lain mengatakan secara lebih tegas "Yang Kudus, terberkatilah Dia yang menciptakan manusia, Dia menciptakan manusia sebagai *androginus*" (Rabbi Samuel ben Nahman)

Berkenaan dengan pandangan *androginus* pada manusia pertama, sebagian ahli Kitab Suci mencoba mencari pendasarannya pada konteks kultur Timur Dekat Kuno. Dalam kultur ini, kisah tentang penciptaan alam

dan manusia selalu melibatkan sosok dewa (maskulin) dan dewi (feminin). Artinya, penciptaan tidak mungkin terjadi jika hanya aspek maskulin saja, atau aspek feminin saja. Salah satu contohnya yang paling jelas adalah dalam tradisi Mesopotamia Kuno: *Enuma Elish*, di mana penciptaan dewa-dewi terjadi karena Dewi Tiamat (ibu segala dewa) bersama dengan Dewa Apsu. Hanya dalam Kitab Kejadian, sama sekali tidak ada gambaran dewa-dewi yang berpartisipasi dalam penciptaan manusia. Hanya Allah Yang Esa yang berperan sebagai pencipta. Namun, tidak menutup kemungkinan, penulis kisah ini juga membayangkan bahwa dalam diri Allah Yang Esa itu terdapat unsur maskulin dan feminin. Ketika dinyatakan "laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka" mungkin yang dimaksudkan bahwa unsur maskulin dan feminin dalam Diri Allah tecermin dalam diri manusia, yang secara nyata tampak dalam diri laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini, kiranya tidak perlu dibayangkan terlalu jauh bahwa manusia pertama itu seperti makhluk hermaphrodit dengan dua kepala laki-laki dan perempuan, empat kaki dan empat tangan, seperti halnya gambaran dalam mitologi agama kuno lainnya.

Akan tetapi, sejumlah teolog tidak sependapat dengan pandangan bahwa pada mulanya adalah *androginus*.¹⁴ Mereka tidak setuju adanya penafsiran yang menggunakan pendekatan perbandingan agama, dalam hal ini mitologi agama-agama lainnya. Mereka mendasarkan pada kata 'mereka' dalam ayat sebelumnya yang dipakai sebelum kisah penciptaan manusia: "*Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.*" (Kej. 1:26). Jadi, jika teks sebelumnya sudah menggunakan kata 'mereka' yang menunjuk pada pribadi jamak, tidak mungkin kemudian memahaminya sebagai pribadi tunggal. Namun, pandangan ini dapat dikritisi dengan mempertanyakan secara sederhana: jika demikian, bagaimana harus diartikan kata "dia" yang menunjuk Adam, sebelum daripadanya diciptakan "mereka" (laki-laki dan perempuan). Sekali lagi, perdebatan tentang sosok Adam dalam Kejadian 1 masih merupakan perdebatan hangat di antara ahli Kitab Suci.

Merefleksikan Kisah Penciptaan Perempuan

Kisah penciptaan versi Kejadian 1:1–2:4a menekankan aspek keharmonisan dan keteraturan. Sebagaimana semua ciptaan berada dalam pasangan yang

harmonis (terang – gelap, air di atas – air di bawah, darat – laut, dsb.) demikian juga laki-laki – perempuan adalah sebuah keharmonisan sejak awal penciptaan. Dalam keharmonisan, laki-laki dan perempuan adalah sederajat. Meskipun secara mendasar berbeda, laki-laki dan perempuan adalah gambar Allah. Mereka mencerminkan Diri Allah. Manusia diciptakan berbeda supaya mereka saling melengkapi satu sama lain sehingga tercapai kepenuhan dalam keharmonisan.

Berkaitan dengan kepenuhan antara laki-laki dan perempuan, menarik untuk disimak sebuah komentar dari Rabi Simeon tentang Kejadian 5:2, yang dicatat dalam *Zohar*:

Allah tidak membuat kediaman-Nya di suatu tempat di mana laki-laki dan perempuan tidak ditemukan bersama; juga berkat tidak dapat menyelamatkan tempat itu, sebagai mana tertulis: "Ia memberkati mereka dan memberikan nama 'Manusia' kepada mereka, pada waktu mereka diciptakan." Catatlah bahwa yang dikatakan adalah 'mereka' dan nama 'mereka', bukan 'dia' atau nama 'nya'. Laki-laki bahkan tidak akan disebut manusia sampai ia bersatu dengan perempuan.²⁵

Pentingnya kesatuan antara laki-laki dan perempuan juga ditegaskan oleh Nicholas Berdyaev, seorang mistikus dan teolog dari Gereja Ortodoks Rusia. Ia beranggapan bahwa Manusia pada dasarnya adalah makhluk biseksual dalam arti sebuah kombinasi antara prinsip maskulin dan feminin dalam proporsi yang berbeda. Seorang laki-laki di mana prinsip feminin sama sekali tidak ada, ia akan menjadi makhluk yang abstrak. Sama halnya, seorang perempuan yang tidak memiliki prinsip maskulin dalam dirinya, tidak akan menjadi pribadi yang sungguh-sungguh. Prinsip maskulin secara mendasar adalah personal dan antropologis (berpusat pada diri manusia), sedangkan prinsip feminin pada dasarnya adalah komunal dan kosmis (menyangkut keseluruhan alam). Kesatuan kedua prinsip itulah yang membuat manusia menjadi utuh dan lengkap. Akan tetapi, jika kedua unsur itu saling mendominasi satu sama lain, maka manusia tidak akan hidup dalam damai dan harmoni. Menurut Nicholas Berdyaev, mite terbesar manusia adalah mite androginus, yang pertama-tama dikisahkan dalam karya Plato, *Symposium*. Sebagai makhluk yang terbagi secara seksual, manusia dikutuk untuk hidup dalam ketidakharmonisan, selalu merasa rindu dan tidak pernah puas.

Dari kisah penciptaan manusia, laki-laki dan perempuan, dalam Kejadian 1, sebenarnya masih banyak pesan yang dapat direfleksikan lebih lanjut. Namun, pesan pokoknya adalah bahwa laki-laki sebagai wujud nyata unsur maskulin dan perempuan sebagai wujud nyata unsur feminin sudah ada dalam pikiran Allah sebelum penciptaan. Sekalipun berbeda, kedua unsur tersebut, maskulin dan feminin, pada hakikatnya sejajar untuk saling melengkapi sehingga sampai pada kepenuhan sebagai manusia.

VII

RIBKA LELUHUR ISRAEL



Tradisi Alkitabiah mencatat Ribka sebagai salah satu ibu bangsa (matriakh) bangsa Israel. Ia adalah istri Ishak. Kisah tentang Ribka sendiri termasuk salah satu kisah perempuan yang diceritakan begitu detail dalam Kitab Kejadian (Kej. 24–28). Kisahnya terjalin dengan kisah Abraham, Ishak, dan Yakub. Nama Ribka kiranya menunjuk pada “kuk yang biasa dipakai untuk mengikat dua binatang dari jenis yang sama untuk dipekerjakan di ladang”. Jadi, nama Ribka dapat dihubungkan dengan arti: “membawa dua makhluk ber-

beda untuk memenuhi tujuan bersama”. Arti nama Ribka ini selaras dengan kenyataan bahwa Ribka nantinya akan mengandung dua anak yang berbeda yaitu Esau dan Yakub. Selain itu, Ribka memiliki karakter dan fungsi yang kurang lebih mirip dengan mertuanya, Sara yaitu sebagai pemelihara dan penjamin masa depan dan garis keturunan keluarga. Nah, bagaimana kisah Ribka sebenarnya? Apa pesan yang dapat ditemukan dari kisahnya?

Catatan: Sangat dianjurkan untuk membaca keseluruhan kisah Ribka dalam Kejadian 24–28.

Ribka Dipinang

Berbeda dengan para perempuan lainnya dalam Alkitab, Ribka adalah satu-satunya perempuan yang kelahirannya tercatat dalam Alkitab "Dan Betuel memperanakkan Ribka" (Kej. 22:23). Akan tetapi, kisah Ribka sendiri baru dimulai ketika Abraham hendak mencari istri bagi Ishak, anaknya (Kej. 24). Karena sudah terlalu tua untuk pergi mencari istri bagi Ishak, Abraham lantas mengirim hambanya untuk tugas itu. Abraham memerintahkan hambanya untuk membawa seorang gadis dari negeri asalnya. Di sini terlintas pertanyaan: mengapa Ishak tidak pergi sendiri untuk mencari istri. Menarik bahwa di antara ketiga patriarkh Israel (Abraham, Ishak, Yakub), hanya Ishak saja yang tidak pernah pergi keluar dari tanah Kanaan. Apakah Ishak begitu lemah dan sakit-sakitan? Apakah Abraham takut bahwa anak satu-satunya akan mengalami malapetaka ketika harus pergi untuk mencari istrinya sendiri? Apakah Abraham takut Ishak dibunuh? Jika terjadi hal yang demikian, janji Allah akan keturunannya yang besar tidak pernah akan terwujud. Dalam hal ini, Kitab Kejadian tidak memberikan jawabannya.

Dikisahkan, hamba Abraham sampai di kota Nahor, daerah Aram-Mesopotamia (Irak utara sekarang). Hamba itu rupanya tahu saat yang tepat dan tempat yang baik untuk menemukan dan memilih seorang gadis untuk Ishak. Maka, ia duduk di sumur atau sumber mata air di mana biasanya para perempuan datang untuk mengambil air guna mencukupi kebutuhan rumah tangga. Ia sepertinya masih diliputi keraguan akan pilihannya nanti. Apakah yang dipilihnya itu benar dan sesuai dengan yang diinginkan Abraham atau tidak? Maka, untuk menghilangkan keragu-raguannya, ia berdoa kepada TUHAN supaya Ia sendiri yang menentukan dan memilihkan.

"TUHAN, Allah tuanku Abraham, buatlah kiranya tercapai tujuanku pada hari ini, tunjukkanlah kasih setia-Mu kepada tuanku Abraham. Di sini aku berdiri di dekat mata air, dan anak-anak perempuan penduduk kota ini datang keluar untuk menimba air. Kiranya terjadilah begini: anak gadis, kepada siapa aku berkata: Tolong miringkan buyungmu itu, supaya aku minum, dan yang menjawab: Minumlah, dan unta-untamu juga akan kuberi minum dialah kiranya yang kautentukan bagi hamba-Mu, Ishak; maka dengan begitu akan kuketahui, bahwa Engkau telah menunjukkan kasih setia-Mu kepada tuanku itu" (Kej. 24:12-14).

Hamba itu mengharapkan sebuah "kebetulan", tetapi kebetulan yang menyenangkan hatinya. Jika dicermati dalam doanya, tampaknya ia menambahkan kriteria baru untuk gadis calon istri Ishak. Sebelumnya, Abraham menginginkan calon istri Ishak harus berasal dari negerinya dan mau datang ke rumahnya. Abraham lebih berpikir soal asal-usul dan kesediaan untuk datang ke Kanaan. Sementara dalam doa itu, hamba Abraham menambahkan kriteria lain, yang berkaitan dengan fisik dan karakter yaitu *kuat* dan *ramah*. Dalam doanya, karakter fisik yang kuat tampak ketika ia membawakan buyung air; sementara karakter ramah terlihat dari gadis itu yang bersedia memberikan minum si hamba sekaligus unta-untanya. Gambaran perempuan yang ideal dari hamba tersebut mirip dengan apa yang tertulis dalam Amsal 31, seorang istri haruslah penuh perhatian, rajin, dan kuat. Lebih daripada itu, sebagaimana orang tahu "Istri yang berakal budi adalah karunia TUHAN" (Ams. 19:14).

Doa hamba Abraham segera terjawab. Bahkan lebih cepat daripada yang dia pikirkan. Seorang gadis datang setelah hamba itu selesai berdoa. Ia berpuras sangat cantik. Kecantikan adalah salah satu aspek yang didambakan untuk seorang istri. Dalam Alkitab, kecantikan termasuk anugerah Allah. Selain itu, gadis itu juga sedang dalam usia menikah (Ibrani: *betulah*) dan masih perawan. Status masih perawan sebelum menikah juga dinilai penting dalam Alkitab. Sebab, keperawanan tidak hanya menunjukkan bahwa ia masih murni, tetapi juga bahwa ia dididik secara benar dan setia pada ikatan keluarga. Seorang gadis yang tetap perawan ketika belum menikah sangat mungkin juga setia sebagai seorang istri setelah menikah. Apa yang dilakukan Ribka ternyata lebih dari apa yang dibayangkan oleh hamba Abraham. Ia tidak hanya memberi minum unta-untanya, tetapi terus memberi minum sampai semua untaunya puas minum. Setelah perjalanan jauh, unta-unta tersebut pasti akan meminum banyak air. Jika Ribka memberi minum sampai unta tersebut berhenti minum, itu berarti ia berkali-kali menimba air di sumur. Ini pertanda bahwa Ribka tidak hanya murah hati, tetapi juga amat kuat secara fisik.

Menurut kriteria hamba tersebut, Ribka sudah tepat untuk menjadi istri yang baik sebab ia kuat dan ramah. Namun, kriteria dari Abraham, tuannya sendiri belum terjawab. Karena itu, ia bertanya dua hal kepada gadis itu: siapakah gadis itu? Apakah keluarganya akan menawarkan tempat bertualang untuk dia? Ketika Ribka menjawab bahwa ayahnya Betuel, anak Milka, dan

di rumahnya ada tempat bermalam untuk dirinya, hamba tersebut segera mengucap syukur kepada TUHAN. Sebab, gadis itu masih kerabat dengan Abraham. Di samping itu, ia bersyukur karena TUHAN telah menuntunnya di jalan yang benar untuk menemukan perempuan muda dalam garis keluarga Abraham.

Meskipun beberapa kriteria untuk istri Ishak sudah terpenuhi, tinggal dua hal yang masih harus dipastikan: apakah keluarganya setuju jika Ribka dinikahkan dengan Ishak? Apakah ia bersedia datang ke Kanaan? Nah, ketika bertemu dengan orang tua Ribka, hamba Abraham menceritakan pengalamannya bagaimana ia diutus Abraham untuk mencari istri untuk Ishak dan perjumpaannya dengan Ribka di sumur. Dalam ceritanya tersebut, ia menekankan bagaimana tangan TUHAN menuntunnya sampai ia menemukan Ribka sebagai calon istri yang ideal bagi Ishak. Mendengar cerita dari hamba tersebut, keluarga Ribka hanya memiliki satu kemungkinan jawaban: Karena Allah telah memilih anak perempuan mereka, mau tidak mau mereka menyetujuinya.

Lalu Laban dan Betuel menjawab, "Semuanya ini datangnya dari TUHAN; kami tidak dapat mengatakan kepadamu baiknya atau buruknya. Lihat, Ribka ada di depanmu, bawalah dia dan pergilah, supaya ia menjadi istri anak tuanmu, seperti yang difirmankan TUHAN" (Kej. 24:50-51).

Tidak dikatakan bahwa Ribka juga menyetujui tawaran pernikahan itu. Berbeda dengan masyarakat modern yang lebih menekankan cinta dan kesepakatan kedua belah pihak yang ingin masuk dalam perkawinan, dalam masyarakat kuno, pihak keluarga lebih banyak mengatur perkawinan daripada mereka yang nantinya terlibat dalam perkawinan. Karena itu, masing-masing keluarga sepertinya tidak berkonsultasi dulu dengan anak-anak mereka, baik Abraham terhadap Ishak, maupun Betuel terhadap Ribka.

Dikisahkan selanjutnya, setelah memberikan maskawin, hamba itu mau segera pulang bersama dengan Ribka. Namun, mereka ingin menunda kepergian putrinya. Memang ada kebiasaan bahwa calon mempelai perempuan dapat tinggal sepuluh hari sebelum berangkat ke rumah calon suaminya. Bisa juga dimengerti bahwa di sini ada sedikit keengganan dari pihak keluarga Ribka, bahwa ia harus pergi terlalu cepat. Untuk menyelesaikan hal ini, perlu ada keputusan jelas dari Ribka sendiri. Nah, ketika ditanya apakah Ribka juga

akan langsung pergi, ia tanpa ragu-ragu menjawab "Mau". Tanpa mengetahui antara pasti siapakah itu Abraham yang nanti menjadi mertuanya atau Ishak yang nanti akan menjadi suaminya, ia menyatakan keinginannya untuk pergi.

Ribka dan Abraham

Dalam hal ini, Ribka sepertinya memiliki kesamaan dengan Abraham dan Sara. Seperti Sara, Ribka adalah sarana untuk terpenuhinya sebuah janji. Karena Ribka, Ishak nantinya akan menjadi bapa leluhur sebuah bangsa. Ribka juga seperti Abraham, yang dengan terbuka hati memilih untuk meninggalkan Mesopotamia menuju Kanaan. Selain itu, Ribka juga mirip dengan Abraham dalam hal keramahtamahan (*hospitalitas*). Keramahtamahan Ribka mengingatkan bagaimana Abraham menerima para tamu yang tak lain adalah malaikat Allah (Kej. 18:1-8). Keduanya juga bergegas dalam memperlihatkan keramahtamahannya. Abraham "berlari" dari pintu kemahnya untuk menyongsong ketiga tamunya (Kej. 18:2) dan "berlari" untuk mengambil ternaknya untuk diolah dan kemudian disajikan kepada mereka (Kej. 18:7); Ribka juga "berlari" ke sumur. Abraham melalui bujangnya "segera" memasak lembu itu (Kej. 18:7); Ribka "segera" menurunkan buyungnya dan "segera" menuangkan buyungnya. Mereka juga menunjukkan kemurahan hati yang besar daripada kemurahan hati yang biasa dilakukan oleh masyarakat zaman itu. Kepada para tamunya, Abraham memberikan daging, bukan hanya roti, sedangkan Ribka memberikan minum kepada sepuluh unta sampai semua unta itu puas minum. Seperti Abraham, Ribka adalah pembawa janji. Melalui berkat dari keluarganya, Ribka dijanjikan akan memiliki banyak anak, dan keturunannya akan menduduki kota-kota musuh.

Dan mereka memberkati Ribka, kata mereka kepadanya: "Saudara kami, moga-moga engkau menjadi beribu-ribu laksana, dan moga-moga keturunanmu menduduki kota-kota musuhmu" (Kej. 24:60).

Bandingkan juga dengan janji Allah kepada Abraham setelah peristiwa "pengikatan Ishak": "Keturunanmu itu akan menduduki kota-kota musuhmu" (Kej. 22:17). Begitu pula dengan Yakub, anak Ribka nantinya, mendapatkan janji bahwa ia dan keturunannya akan memiliki (menduduki) negeri Kanaan (Kej. 28:4). Sementara itu, Ishak hanya dijanjikan akan diberikan tanah dan keturunan, tetapi tidak ada unsur "memiliki" atau "menduduki." Tampak di

sini adanya garis pewarisan yang cukup unik: Abraham kepada Ribka, Ribka kepada Yakub, dan Yakub kepada umat Israel. Kesamaan antara Abraham dengan Ribka ini juga mengantisipasi betapa dominannya peran Ribka daripada Ishak dalam keluarganya. Sejauh ini, dengan berbagai kesamaan dengan calon mertuanya, Ribka sepertinya sudah ditakdirkan untuk menjadi sarana utama pemenuhan janji TUHAN kepada Abraham sebelumnya. Namun, untuk memenuhi takdirnya, Ribka pertama-tama harus menjadi istri Ishak.

Perkawinan Ishak dan Ribka

Dikisahkan, Ishak datang dari arah sumur (oasis) Lahai-Roi di tanah Negeb. Baik Ishak maupun Ribka, sekalipun saling melayangkan pandangannya, mereka tidak saling mengenal. Karena itu Ribka berkata, "Siapakah laki-laki itu yang berjalan di padang ke arah kita?" (Kej. 24:64). Hamba Abraham, yang mewakili Abraham dalam meminang Ribka, sekarang melanjutkan perannya dalam memperkenalkan Ishak terhadap Ribka: "Dialah tuanku itu."

Menarik bahwa ada perubahan peran dalam diri Ribka. Ketika masih di Nahor di lingkungan keluarganya, Ribka adalah seorang gadis yang 'merdeka', tegas, dan cekatan. Setelah sampai di Negeb, ia tidak sebebas dulu sebab ia akan menjadi istri Ishak. Ribka yang telah meninggalkan Mesopotamia sebagai pribadi yang bebas dan otonom, sekarang berubah menjadi seorang perempuan yang ditunangkan, "diambil" oleh hamba Abraham dan sekarang "diambil" untuk masuk ke dalam rumah tangga Ishak.

Dikisahkan selanjutnya, ketika Ribka melihat Ishak, ia membuka kain kerudungnya sendiri. Sebagai catatan, pemakaian kerudung pada zaman dulu mungkin sebuah keharusan. Dalam hukum kekaisaran Asyur, misalnya, perempuan yang sudah menikah wajib memakai kerudung (atau mungkin semacam cadar).

Kisah perkawinan Ishak tidak diceritakan secara detail. Hanya dikatakan demikian:

"Lalu Ishak membawa Ribka ke dalam kemah Sara, ibunya, dan mengambil dia menjadi istrinya. Ishak mencintainya dan demikian ia dihiburkan setelah ibunya meninggal" (Kej.24:67).

Kisah ini memfokuskan perkawinannya hanya pada Ishak, dan bukan pada Ribka yang telah merelakan dirinya pergi dari rumah keluarganya untuk menjadi istrinya. Tidak diceritakan bagaimana reaksi dan perasaan Ribka saat itu. Tetapi, malam pertama mereka sepertinya mengisyaratkan alamat yang tidak terlalu baik. Biasanya, seorang mempelai laki-laki membawa istri barunya ke dalam kemahnya sendiri atau ranjangnya sendiri. Namun, dalam kisah ini Ribka dibawa ke kemah Sara, ibu Ishak. Apa yang sebenarnya terjadi?

Dalam istilah modern, keluarga Ishak dan Ribka dapat dikatakan sebagai sebuah keluarga yang "disfungsional" atau "tidak terlalu harmonis". Masalahnya bukan pertama-tama pada Ribka, tetapi Ishak. Ishak pada dasarnya adalah anak mama. Ia sangat terikat pada ibunya, manja, dan hanya memikirkan dirinya sendiri. Sara pasti sangat memanjakannya sejak kecil sebab ia lahir pada masa tua Sara dan anak yang begitu didambakan sepanjang hidupnya. Siapa sebenarnya yang paling bertanggung jawab atas sifat dari Ishak ini? Ayahnya pernah mencoba mengorbankan dirinya (Kej. 22). Kemudian, ia pernah melihat bagaimana ayahnya mengusir kakaknya Ismael dan Hagar, ibu tirinya ke padang gurun (Kej. 21). Ia juga menyaksikan kemarahan dan kecemburuan ibunya terhadap Hagar dan Ismael. Ishak juga kiranya mendengar cerita bagaimana ayahnya berpura-pura bahwa Sara adalah saudarinya untuk menyelamatkan dirinya. Ayahnya juga hampir membuat ibunya jatuh ke dalam perzinahan karena Abraham takut untuk jujur mengakui dirinya sebagai suami dari Sara (Kej. 12 dan 20). Ishak bertumbuh dan berkembang dalam sebuah keluarga 'disfungsional' yang penuh dengan konflik dan penipuan. Keluarga disfungsional ini tampak normal bagi diri Ishak. Karena itu, harapan akan keluarga yang bahagia dan sejahtera tampaknya sudah padam sejak awal. Nah, Ishak rupanya turut membawa masalah-masalah dirinya yang tidak terselesaikan itu dalam perkawinannya dengan Ribka. Karena itu, tidak mengherankan bahwa di awal perkawinannya, sudah ada gelagat yang aneh, yaitu Ishak membawa Ribka ke ranjang ibunya.

Memang diceritakan bahwa Ishak mencintai Ribka. Namun, kalimat sesudahnya justru mengundang pertanyaan: seperti apa model cinta Ishak kepada Ribka. Sebab dikatakan "ia (Ishak) dihiburkan setelah ibunya meninggal. Apakah Ribka adalah pengganti ibunya? Apakah Ribka hanyalah pelampiasan rasa rindu akan ibunya yang dulu selalu memanjakannya? Apakah Ribka juga sungguh-sungguh mencintai Ishak pada mulanya?

Memang, dalam kisah Ishak dan Ribka selanjutnya, persisnya dalam kisah mereka di negeri Gerar (Filistin) (Kej. 26), diceritakan bagaimana Ishak bercumbu-cumbuan dengan Ribka istrinya.

"Setelah beberapa lama ia ada di sana, pada suatu kali menjenguklah Abimelekh, raja orang Filistin itu dari jendela, maka dilihatnya Ishak sedang bercumbu-cumbuan dengan Ribka, istrinya" (Kej. 26:8).

Mungkin saja, dalam perjalanan waktu, cinta mereka dapat berkembang.

Dari Perempuan Mandul menjadi Ibu

Dikisahkan, Ishak dan Ribka telah menikah selama dua puluh tahun, tetapi masih belum memiliki anak. Janji TUHAN kepada Ishak akan keturunan yang besar seolah-olah nyaris sirna. Dikatakan juga bahwa Ribka mandul. Tidak diceritakan penyebab kemandulan Ribka. Akibatnya, bisa saja muncul pertanyaan ini: apakah kemandulan Ribka ini memang sejak dari masa mudanya ataukah karena keluarga Ishak dan Ribka yang 'kurang harmonis'. Ingat, perkawinan Ishak dan Ribka adalah perkawinan dua karakter yang berbeda. Ishak adalah tipikal manusia yang manja dan pasif, semenara Ribka adalah perempuan yang kuat, cekatan, dan cerdas.

Meskipun tidak diceritakan perasaan Ribka ketika mengetahui dirinya mandul, pembaca kisah ini pasti dapat membayangkan betapa menderitanya dirinya. Pada zaman dahulu, seorang perempuan dengan status sebagai istri, jika tidak dapat memberikan keturunan bagi suaminya, merasa dirinya sama sekali tidak berharga dan berguna. Kemandulan Ribka membuat Ishak melayangkan permohonan kepada TUHAN. Permohonannya akhirnya dijawab oleh TUHAN sehingga Ribka bisa mengandung. Namun, penderitaan Ribka ternyata belum berakhir. Sebab, anak kembar di rahimnya ternyata saling bertengkar (bertolak-tolakan). Alkitab tidak menjelaskan seperti apa bentuk pertenggaran di dalam rahimnya. Yang jelas, situasi di dalam rahimnya membuat dirinya lebih ingin memilih mati daripada hidup.

Penderitaan sekaligus kebingungan yang dialami oleh Ribka memaksanya untuk memohon petunjuk dari TUHAN. Dan TUHAN memberikan jawaban sekaligus nubuat atau ramalan tentang dua anak dalam rahimnya. Ribka diberi tahu bahwa anak kembar dalam rahimnya telah ditentukan untuk menjadi dua bangsa yang terpisah. Persaingan antara dua

bersaudara memang telah menjadi masalah pelik dalam kisah para leluhur Israel (*bdk.* Kain dan Habel, Yusuf dan para saudaranya).

Firman TUHAN kepadanya: "Dua bangsa ada dalam kandunganmu, dan dua suku bangsa akan berpecah dari dalam rahimmu: suku bangsa yang satu akan lebih kuat dari yang lain, dan anak yang tua akan menjadi hamba kepada anak yang muda" (Kej. 25:23).

Dengan menyebut "Firman TUHAN", ini berarti bahwa isi dari Firman tersebut adalah sebuah nubuat. Dan Ribka telah memperoleh petunjuk tentang bagaimana akhir dari persaingan kedua bangsa yang berasal dari anak kembarnya: "Anak yang tua akan menjadi hamba kepada anak yang muda" atau Esau akan menjadi hamba Yakub.

Sebuah nubuat mungkin memberikan informasi. Namun, nubuat tidak selalu jelas maksudnya. Jika ada sebuah peristiwa unik setelah nubuat itu dikatakan, si penerima nubuat tersebut akan dapat menafsirkan secara lebih jelas maksud dari nubuat tersebut. Nah, peristiwa unik tersebut terjadi pada kelahiran anak kembarnya. Inilah yang dapat memberikan kunci penafsiran akan nubuat TUHAN sebelumnya. Peristiwa itu adalah Yakub yang memegang tumit Esau. Perbuatan bayi Yakub ini dapat ditafsirkan bahwa anak yang lebih muda nantinya tidak akan senang jika ia menjadi yang lebih rendah daripada kakaknya dan bahwa anak yang lebih tua suatu hari akan bekerja untuk anak yang lebih muda.

Nubuat (atau ramalan) dari yang Ilahi memang dapat memengaruhi jalannya nasib orang di kemudian hari. Jika nubuat berbicara tentang keberuntungan dan keberhasilan, tentu saja akan muncul kegembiraan dan ketenangan dalam hidup. Namun, jika nubuat tersebut meramalkan nasib buruk, si penerima nubuat masih bisa berharap untuk mencoba mencegahnya sehingga tidak terjadi. Dalam masyarakat kuno, misalnya di wilayah Mesopotamia (Irak sekarang), sering dilakukan upacara ritual untuk menghindarkan malapetaka yang sudah dinubuatkan. Bahkan, jika nubuatnya baik pun, si penerima nubuat tetap akan menjamin bahwa tidak akan ada sesuatu pun yang dapat menghalangi terpenuhinya nubuat tersebut. Nah, dalam hal ini Ribka mengambil peran penting dalam mewujudkan nubuat bahwa anak yang lebih muda (Yakub) akan memenuhi takdirnya sebagai yang lebih tinggi dari kakaknya, alias menjadi pewaris dalam keluarganya. Saat yang tepat untuk menjalankan perannya sebagai penjamin nubuat itu tiba ketika Ishak ingin mewariskan seluruh warisan keluarganya kepada anak-anaknya.

Memenuhi Takdir

Dalam masyarakat kuno, seorang ayah dapat menentukan siapa yang akan menjadi "anak sulungnya" alias pewaris utama status dan kekayaannya. Ia bahkan dapat mengubah keputusannya saat menjelang kematiannya. Dalam kisah sebelumnya memang diceritakan bahwa Esau telah menjual kesulungannya kepada Yakub. Sekalipun demikian, berkat Ishak menjelang kematiannya dapat menentukan relasi mereka berdua di masa depan. Ribka tahu bahwa Ishak selalu memprioritaskan Esau, sang pemburu dan ingin memberikan berkatnya kepada Esau. Ingat, dalam keluarga Ishak juga tumbuh kecenderungan untuk menganakemaskan salah satu anaknya: "Ishak sayang kepada Esau, sebab ia suka makan daging buruan, tetapi Ribka kasih kepada Yakub" (Kej. 25:28).

Namun, ia sadar akan nubuat tentang kedua anaknya ketika masih berada di dalam rahim, yaitu keturunan Esau akan menjadi hamba keturunan Yakub. Karena itu, Ribka harus bertindak agar nubuat itu terpenuhi. Maksudnya, Yakub harus menjadi pewaris utama daripada kakaknya Esau. Bisa jadi, rasa sayang Ribka terhadap Yakub yang lebih besar daripada Esau menjadi faktor penentu mengapa Ribka lebih memprioritaskan Yakub. Ia lebih sayang kepada Yakub karena tampaknya Yakub lebih senang berada di rumah. Ribka mungkin berpikir bahwa Yakub nantinya akan lebih memperhatikan dan merawat dirinya di masa tuanya. Terkesan memang bahwa motivasi Ribka agak cenderung mementingkan dirinya sendiri. Tetapi, terkadang, motivasi yang awalnya terkesan tidak murni itu, tanpa disadari justru bisa menjadi motor untuk memenuhi kehendak Tuhan. Bandingkan dengan istri Potifar yang memasukkan Yusuf ke dalam penjara di mana pada akhirnya ia dapat berjumpa dengan Fitaun dan menjadi Perdana Menteri Mesir (*tentang hal ini akan dibahas di Bab selanjutnya*). Sebuah tindakan pasti akan membawa sebuah akibat apa pun motivasinya.

Nah, agar nubuat (atau lebih tepatnya takdir) Yakub terpenuhi, Ishak harus memberkati Yakub. Hanya dia yang berhak melimpahkan berkat. Ribka sadar bahwa keputusan Ishak untuk memberikan berkatnya kepada Esau sudah tidak bisa diubah. Ia juga tidak ingin membujuk suaminya untuk mengubah keputusannya. Karena itu, dia berencana untuk menipu suaminya dan membujuk Yakub supaya mengikuti rencananya.

Rencana Ribka pertama-tama adalah mendandani Yakub sedemikian rupa sehingga mirip dengan Esau. Untuk itu, Ribka akan membalut kulit tangan dan leher Yakub yang licin itu dengan kulit anak kambing (Kej. 27:16) supaya seperti Esau yang kulitnya berbulu (Kej. 27:11). Ribka sepertinya mengikuti cara yang biasa dipakai dalam pengembangbiakan domba. Para penggembala mencoba untuk mencocokkan anak domba yang kehilangan induknya dengan induk domba yang kehilangan anak-anaknya. Namun, induk domba hanya mau menyusui anak-anaknya saja. Untuk bisa meyakinkan induk domba agar mau menyusui anak domba yang kehilangan induknya, para penggembala akan menguliti anak domba yang telah mati dan membalut kulit itu kepada anak domba yang kehilangan induknya.

Yakub sebenarnya tidak terlalu antusias dengan rencana Ribka untuk berpura-pura menjadi Esau. Dia cemas apabila nanti ayahnya akan mengecapkannya sebagai "penipu" (meskipun pada kenyataannya memang Yakub adalah seorang penipu) dan akan mengucapkan kutuk daripada berkat. Ribka tahu bahwa ketika kutuk sudah terucap, maka kutuk itu tidak dapat dengan mudah ditarik atau dihapus kembali, meskipun masih dapat dibelokkan. Kecemasan Yakub sedikit reda ketika Ribka menawarkan dirinya untuk menanggung akibat kutukan itu jika terjadi: Ibunya berkata kepadanya, 'Akulah yang menanggung kutuk itu, anaku; dengarkan saja perkataanku, pergilah ambil kambing-kambing itu.' (Kej.27:13). Jaminan ini cukup meyakinkan dan akhirnya Yakub mau memakai kulit anak kambing dan pergi untuk menipu ayahnya supaya ia melimpahkan berkat padanya walaupun seharusnya diperuntukkan untuk Esau.

Dalam kisah ini tidak dikatakan bahwa Ribka harus menggunakan tipu muslihat karena dia berada dalam posisi lemah. Beberapa mungkin akan menyalahkan perbuatan Ribka yang tidak sepatutnya ini. Alkitab memang memandang rendah penipuan. Bagaimanapun, kejujuran tetaplah bernilai unggul dan tetap harus dijunjung tinggi. Namun, bagi mereka yang lemah dan tidak punya kekuatan, perbuatan menipu mungkin menjadi satu-satunya cara untuk menyelamatkan hidup mereka. Penipuan umumnya terkait dengan masalah hidup dan mati seseorang.

Sebagai catatan singkat, kisah penipuan semacam ini menjadi salah satu pola kisah favorit para penulis alkitab. Orang Israel cenderung menggambarkan para leluhurnya, dan karena itu juga membayangkan dirinya,

sebagai kelas bawah (*underdog*), sebagai orang di luar kemapanan, yang mencoba meraih keberhasilan dengan cara yang berputar-putar dan tidak lazim, atau lain daripada biasanya. Salah satu cara kelompok terpinggirkan (*marjinal*) dalam menghadapi mereka yang berkuasa dan mencapai tujuan mereka adalah melalui penipuan. Mungkin mereka akan baik setelah itu, tetapi untuk sementara waktu. Menjadi penipu berarti berada dalam status yang tidak stabil dan sedang terlibat dalam transformasi. Dalam Kitab Kejadian, kisah penipuan ini biasanya ditemukan di antara orang Israel yang berada di tanah asing, di antara anak-anak muda yang menjadi ahli waris, dan di antara perempuan. Sekali lagi, ini tidak berarti sebuah pembenaran atas tindakan penipuan.

Masyarakat Indonesia pasti sudah akrab dengan cerita rakyat dengan tokoh kancil. Seperti yang sudah kerap didengar, diceritakan kancil – binatang kecil, terpinggirkan karena tidak punya kekuatan besar – selalu lolos dari kematian karena ancaman dari binatang-binatang lain yang lebih besar dan kuat dengan cara menipu atau mengelabui musuh. Mungkin, kisah penipuan dalam sejumlah kisah dalam Alkitab perlu dibaca dalam konteks perjuangan mereka yang terpinggirkan dan lemah untuk menyelamatkan hidupnya.

Selanjutnya, dalam kisah pemberian berkat (*silakan baca* Kej. 27:18-40), diceritakan bahwa akhirnya Yakub memperoleh berkat dari Ishak. Apakah Ishak tahu bahwa dirinya sedang ditipu? Sebagian penafsir berpendapat bahwa Ishak menyadari apa yang terjadi, tetapi dibiarkan saja. Ia sebenarnya sudah curiga sejak awal ketika bertanya "Ya, anakku, siapakah engkau?" (Kej. 27:18); atau ketika meminta Yakub mendekat untuk meraba "apakah engkau ini anakku Esau atau bukan?" (Kej. 27:24). Ia juga merasa ragu karena "Kalau suara, suara Yakub; kalau tangan, tangan Esau" (Kej. 27:22), dan ia bertanya untuk ketiga kalinya, "Benarkah engkau ini anakku Esau?" (Kej. 27:24). Dia meminta Yakub mendekat dan menciumnya (Kej. 27:26) dan akhirnya ia mengenalinya sebagai Esau karena baunya adalah "bau padang" (Kej. 27:27). Apakah bau kambing sama seperti bau padang? Apakah Ishak, orang tua itu lebih percaya pada indra penciumannya atau pendengarannya? Apakah sebenarnya Ishak tahu apa yang terjadi tetapi berpura-pura tidak tahu? Lepas dari berbagai pertanyaan yang muncul, pada akhirnya Ribka telah berhasil mengarahkan Yakub kepada kepenuhan takdirnya, bahwa ia lebih besar daripada Esau, kakaknya.

Setelah itu, rupanya Ribka masih berperan dalam menyelamatkan hidup Yakub. Mendengar bahwa suatu hari Esau ingin membalas dendam karena penipuan yang dilakukan Yakub, Ribka mendorongnya untuk pergi dari rumahnya. Kemarahan Esau menjadi kesempatan untuk mengirim Yakub ke Mesopotamia. Tetapi, sebagai istri ia tidak memiliki kuasa untuk mengirim Yakub pergi. Yakub sebagai kepala keluarga adalah yang berhak mengambil keputusan untuk pergi atau tidak. Selanjutnya, Ribka berusaha membujuk dua orang laki-laki ini agar mengikuti rencananya.

Menjamin Masa Depan

Untuk menghindari kemarahan kakaknya, Ribka meminta Yakub pergi keluar dari rumah dan meminta perlindungan di tempat saudaranya di Haran. Tidak ada sama sekali dalam pikiran Ribka untuk mencarikan istri bagi Yakub di Haran.

"Jadi sekarang, anakku, dengarkanlah perkataanku, bersiaplah engkau dan larilah kepada Laban, saudaraku, ke Haran, dan tinggallah padanya beberapa waktu lainnya, sampai kegeraman dan kemarahan kakakmu itu surut dari padamu, dan ia lupa apa yang telah engkau perbuat kepadanya; kemudian aku akan menyuruh orang menjemput engkau dari situ. Mengapa aku akan kehilangan kamu berdua pada satu hari juga?" (Kej. 27:43-45).

Alasan Ribka menyuruh Yakub pergi adalah supaya ia tidak kehilangan kedua anaknya. Jika Esau membunuh Yakub, dia sendiri nantinya akan dibukum mati karena tindakan pembunuhannya. Jika itu terjadi, Ribka pasti akan kehilangan kedua anaknya. Untuk menghindari hal ini, Yakub harus melarikan diri dan di rumah saudaranya, Laban, Yakub akan aman untuk sementara waktu. Berbeda dengan Ribka, Ishak meminta Yakub pergi dengan tujuan untuk mengambil istri yang masih satu kerabat. Alasannya dapat ditemukan dalam perkataan Ribka yang tidak terlalu senang dengan para perempuan Kanaan:

"Aku telah jemu hidup karena perempuan-perempuan Het itu; jikalau Yakub juga mengambil seorang istri dari antara perempuan negeri ini, semacam perempuan Het itu, apa gunanya aku hidup lagi?" (Kej. 27:46).

Dikisahkan selanjutnya, Ishak memberkati Yakub untuk pergi ke rumah Laban, saudara Ribka di Padan-Aram (Irak utara sekarang ini). Di sini tampak

bahwa seolah-olah kepergian Yakub adalah ide dari Ishak. Padahal, ide itu berawal dari niat Ribka untuk menyelamatkan nyawa anak kesayangannya. Ishak sepertinya tidak tahu rencana Esau untuk membunuh adiknya. Tidak ada petunjuk dalam kisah bahwa Ishak tahu rencana Esau.

Esau sendiri mungkin juga tidak tahu bahwa kepergian adiknya ke Padan-Aram sebenarnya dalam rangka menyelamatkan diri dari keinginannya untuk membunuh Yakub. Ia hanya tahu bahwa Yakub diminta Ishak pergi untuk mencari istri yang tidak berasal dari Kanaan. Esau tahu bahwa Ishak tidak suka perempuan Kanaan. Karena itu, ia mengambil Mahalat, anak Ismael (Kej. 28:9) yang masih keluarga dengan Ishak, tetapi statusnya adalah anak dari keluarga terbuang.

Kisah Ribka dalam Kitab Kejadian berhenti sampai di sini, kecuali sepeinggal informasi tentang makam Ribka dalam Kejadian 49:31.

Merefleksikan Kisah Ribka

Di sini akan diringkas sejumlah karakter Ribka yang dapat ditemukan dari uraian di atas. Ribka adalah pemain utama dalam keluarga Ishak. Ia adalah perempuan yang cerdas sekaligus licik yang tidak pernah berhenti untuk berusaha membuat anak emasnya, Yakub, mendapatkan segalanya (terutama warisan). Ia adalah perempuan aktif: berbicara, berdoa, membuat rencana dan melaksanakan rencana itu, dan bahkan ia bersiap menanggung risiko atas tindakannya. Kehidupan Ribka ditandai dengan sebuah 'kebebasan'. Ini agak unik lantaran dalam masyarakat patriarkal, kebebasan seorang perempuan agak dibatasi. Ia adalah perempuan yang membongkar batas kultural dalam masyarakatnya.

Ia bertanggung jawab atas pekerjaan rumahnya. Ia berani untuk datang sendiri ke sumur untuk menimba air. Selain itu, ia tidak takut terhadap orang asing, bahkan menawarkan keramahan (*hospitalitas*). Ia memperlihatkan semangat dan keyakinan diri ketika ia menerima tawaran untuk menjadi istri Ishak. Ribka adalah perempuan yang penuh iman ketika ia lebih memilih berdoa kepada Tuhan saat ada masalah dengan kehamilannya. Dalam dirinya terdapat rasa ingin tahu yang besar ketika anak dalam kandungannya saling bertolakan. Meskipun ia terpaksa berlaku licik demi anak emasnya, tetapi dia sungguh-sungguh yakin bahwa dia sedang melakukan kehendak dan karya

Allah. Menariknya, ia justru berperan sebagai pemain utama dalam kisah tentang Ishak daripada Ishak sendiri.

Meskipun tidak dikisahkan dalam Kitab Kejadian, sebagai pembaca kisah ini, kita tahu bahwa Ribka mungkin telah menyembunyikan luka mendalam dalam batinnya. Ia meninggalkan keluarganya untuk menikah dengan seorang laki-laki yang belum pernah dikenalnya. Dalam masa bulan mudunya, ia harus menerima dirinya seperti 'dinomorduakan' karena Ishak rupanya masih terikat dengan ibunya, lantaran Ishak lebih memilih kemah ibunya daripada kemah yang disediakan untuk dirinya. Bahkan, ketika di Gerar, negeri orang Filistin (Kej. 26), Ishak berlaku seperti Abraham ayahnya, yang nyaris mengorbankan dirinya dan seksualitasnya untuk menyelamatkan dirinya dari kemungkinan dibunuh oleh penduduk Gerar. Mungkin, dari sini orang dapat bertanya: cinta model apa jika memperlakukan yang harusnya dicintainya dengan cara seperti ini?

Ribka menikah dan hidup dalam sebuah keluarga yang disfungsi. Dan siklus disfungsi itu sepertinya muncul kembali dalam keluarganya: pertikaian antarsaudara dan kecenderungan menganakemaskan masing-masing anaknya. Di tengah persoalan dan tantangan seperti itu, Ribka membuktikan dirinya sebagai seorang perempuan yang kuat. Ia mampu menghadapi semua masalah itu. Dia berani, bersemangat, dan tidak gampang menyerah. Ia selalu berdoa, sekurang-kurangnya pada saat-saat krisis dalam kehidupannya.

Sayangnya, dia tidak pernah melihat anak kesayangan Yakub setelah dia menyuruh Yakub pergi dari Kanaan. Dia tidak melihat dan mengasuh cucu-cucunya. Karena mereka tidak pernah bertemu dirinya, dia tidak pernah tahu apakah cucu-cucunya mengatakan bahwa Ribka adalah neneknya. Dia tidak pernah merasakan anak yang ia sayangi merawatnya dan menghiburnya di masa-masa tuanya dan menjelang wafatnya. Ribka mungkin berpikir bahwa ia melakukan kehendak Allah. Tetapi pada saat yang sama, ia mungkin juga telah mengkhianati suaminya dan Esau anak sulungnya. Ribka adalah sebuah cerminan sejumlah perempuan yang mencintai tetapi tidak secara bijak. Cintanya terhadap Yakub membuat terluka orang-orang lain dalam hidupnya.

Ribka adalah perempuan yang memiliki banyak keahlian, pintar secara intelektual, rasional karena mampu melihat sebab dan akibat dalam setiap peristiwa. Ia berani mengambil kesempatan dan berpikir sendiri. Dia ingin

mengorbankan dirinya sendiri demi anak kesayangannya. Ribka adalah cerminan perempuan, khususnya ibu, yang ingin berbuat yang terbaik bagi anak-anaknya.

Ribka adalah seorang perempuan yang selalu mencoba melakukan apa yang baik. Ia adalah seorang perempuan yang dorongan dan kreativitasnya telah dilumpuhkan oleh norma masyarakat patriarkal pada zamannya. Jika ditempatkan pada masa sekarang atau di tempat yang budaya patriarkalnya tidak terlalu dominan, ia mungkin sudah menjadi pimpinan utama dalam dunia politik atau ekonomi. Dia adalah penggerak yang dimotivasi oleh keyakinan yang kuat.

Singkatnya, Ribka adalah perempuan dengan suatu kombinasi positif dan negatif, kekuatan dan kelemahan, kebaikan dan kesalahan.

VIII

LEA DAN RAHEL PERSAINGAN DUA ISTRI



Kisah Lea dan Rachel adalah kisah kakak beradik yang menjadi kedua istri Yakub. Bicara tentang Lea tidak bisa dipisahkan dari Rachel, demikian pula sebaliknya. Sebab, kisah dua perempuan ini dalam Kitab Kejadian saling bertautan. Maka, pembahasan kedua sosok perempuan tersebut disatukan.

Catatan: Sangat dianjurkan untuk membaca keseluruhan kisah Lea dan Rachel dalam Kejadian 29-32.

Rahel, Cinta Pertama Yakub

Perjumpaan antara Yakub dan Rachel berawal di sebuah sumur atau mata air. Saat itu, Yakub sedang dalam perjalanan menuju Haran untuk tinggal sementara waktu di rumah Laban, saudara Ribka, ibunya. Ia tiba di sebuah sumur di negeri yang bernama Bani Timur. Di situ sudah berkumpul para gembala yang berasal dari Haran beserta kawanan ternaknya yang sedang menunggu saat dibukanya batu penutup sumur itu. Dengan dibukanya sumur itu, maka semua ternak (kambing domba) baru bisa minum sepuasnya.

Pada awalnya, Yakub tidak mengenal Rachel, dan demikian pula sebaliknya. Berbeda dengan Yakub yang sebenarnya masih sebagai "anak mama," dalam kisah ini Rachel tampil sebagai perempuan yang kuat dan tangkas. Ia muncul sebagai seorang gembala beserta kambing dombanya yang akan minum dari air sumur itu. Apakah Rachel adalah satu-satunya gembala perempuan di antara para gembala laki-laki di situ? Tidak dikatakan dalam

Catatan Akhir

Setelah menafsirkan kisah perempuan yang terdapat dalam lima kitab pertama Alkitab, kita melihat bahwa sejumlah perempuan dalam Alkitab bukanlah – dalam bahasa perfilman – ‘pemeran pembantu’ melainkan, dalam arti tertentu, adalah ‘pemeran utama’. Lilit dan Dina kiranya dapat dikecualikan dari sosok ‘pemeran utama’ ini. Dengan menjadi ‘pemeran utama’ mereka sesungguhnya berperan sebagai – dalam bahasa teologis – ‘tangan kanan’ Allah yang memiliki andil dalam mewujudkan rencana dan karya keselamatan Allah bagi umat-Nya.

Meskipun menyandang peran “tangan kanan” Allah, toh mereka juga tetap seorang manusia. Maksudnya, mereka adalah figur yang juga tidak lepas dari kelemahan dan dosa. Mereka hidup di “wilayah abu-abu” (antara karakter ‘hitam dan putih,’ antara kelebihan dan kelemahan, antara kesucian dan kedosaan). Alkitab memang tidak pernah menyembunyikan kisah tentang kelemahan dan kedosaan mereka yang dipilih TUHAN sendiri. Sebab, Alkitab bukanlah kisah yang pertama-tama menceritakan kesucian dan kesempurnaan manusia, tetapi mengisahkan Allah yang dengan perhatian dan belas kasih-Nya terus mendampingi manusia yang tidak sempurna dan penuh kelemahan untuk tetap berjalan dan berjuang dalam hidupnya. Alkitab berbicara lebih tentang kesempurnaan Allah daripada kesempurnaan manusia. Alkitab mengisahkan Allah yang sempurna yang selalu beserta manusia, entah laki-laki maupun perempuan, pribadi atau kelompok, yang tidak sempurna.

Seperti yang telah kita lihat bersama, Hawa telah melanggar ‘aturan’ di Taman Eden untuk tidak memakan buah terlarang sehingga ia bersama Adam terusir dari Taman Eden. Namun, terusir dari Taman Eden bukanlah sebuah kegagalan. Sebab, dengan terusir dari Taman Eden, Hawa akhirnya menjadi seorang ibu yang melahirkan anak-anaknya. Allah telah menjanjikan keturunan yang besar kepada Abraham, tetapi tetaplah Sara yang akhirnya

menjadi sarana awal terwujudnya janji itu. Tanpa seorang perempuan, janji akan keturunan tetap saja ‘nof’ besar. Meskipun dipercaya Allah, Sara juga telah melakukan sejumlah kesalahan. Ia mengusir hamba-Nya Hagar yang telah bertahun-tahun melayaninya hanya karena cemburu dan takut apabila warisan yang seharusnya diberikan kepada anaknya, Ishak, nantinya akan direbut oleh Ismael anak dari Hagar. Sekalipun Hagar diselamatkan oleh malaikat Allah ketika sedang berada di padang gurun – ini berarti bahwa TUHAN memperhatikannya – dan dijanjikan keturunan yang besar dari Ismael, namun ia sebelumnya telah menghina Sara, majikannya yang pada waktu itu mandul. Sekalipun Ribka adalah sosok perempuan cantik, cerdas, dan cekatan dalam mengurus berbagai hal, baik sebelum dan sesudah menikah dengan Ishak, namun sebagai ibu ia ternyata kurang berlaku adil dalam mengasahi kedua anaknya. Ia lebih mengasahi dan memperjuangkan kepentingan Yakub anak emasnya daripada Esau. Lea, istri pertama Yakub yang tidak dicintainya, mungkin karena parasnya tidak cantik, adalah perempuan yang justru mendampingi dan melayani Yakub sampai pada hari kematiannya. Rahel, istri kedua Yakub yang dicintainya karena elok parasnya dan cerdik perangnya, adalah perempuan yang tidak pernah merasa puas dengan apa yang dimilikinya dan cenderung ingin menang sendiri.

Setelah para perempuan dalam lingkaran para bapa bangsa Israel (Abraham, Ishak, dan Yakub), terdapat sosok Tamar, yang tidak pernah menyerah untuk memperjuangkan hak, keadilan, dan masa depannya sebagai menantu Yehuda, meskipun dengan menggunakan cara yang tidak lazim yaitu ‘menjebak’ mertuanya sendiri untuk memperoleh anak. Setelah itu, terdapat dua perempuan dalam kisah hidup Yusuf, yaitu istri Potifar dan Asnat, anak perempuan dari Potifera. Istri Potifar adalah perempuan yang menggoda Yusuf sekaligus membuatnya mendekam di penjara. Namun, justru karena tindakan ‘jahat’ istri Potifar, Yusuf menemukan jalan hidupnya yang menuntun dirinya menjadi ‘perdana menteri’ Mesir. Jika tidak dipenjara, Yusuf hanya tinggal di rumah Potifar sepanjang hidupnya dan tidak akan dapat menyelamatkan seluruh keluarga Yakub dari bencana kelaparan. Meskipun hanya namanya yang disebut dalam Alkitab dan bukan kisahnya, Asnat ibarat hadiah terbesar dalam kehidupan Yusuf setelah mengalami perjuangan dan penderitaan panjang di penjara. Dalam tulisan Yahudi di luar Alkitab, Asnat digambarkan sebagai perempuan yang menjalani langkah pertobatan dan

mengalami transformasi hidup setelah perjumpaannya dan cintanya kepada Yusuf. Selanjutnya, Zipora, istri Musa mencerminkan sosok perempuan yang siap dan berani mengorbankan dirinya untuk suaminya. Meskipun termasuk dalam salah satu tiga pemimpin Israel yang dipercaya oleh Allah, Miryam juga pernah melakukan kesalahan dengan menggunjingkan perbuatan Musa yang menelantarkan Zipora. Singkatnya, para perempuan di atas pada kenyataannya adalah manusia dengan kombinasi antara kebaikan dan kelemahan dalam dirinya. Meskipun demikian, mereka tetap dipergunakan oleh Allah untuk mewujudkan rencana-Nya.

Kisah perempuan di atas juga mengajarkan pentingnya untuk tetap bertahan hidup sekaligus membela dan memperjuangkan kehidupan orang lain, terutama ketika berada dalam situasi paling sulit. Dalam kultur masyarakat yang didominasi kaum laki-laki, mereka memang tidak memiliki kuasa atau kekuatan yang dapat diandalkan untuk berjuang dan memperjuangkan orang lain. Namun, mereka toh masih memiliki keberanian, kecerdikan, dan terutama iman kepercayaan kepada TUHAN. Dengan pertolongan TUHAN akhirnya mereka dapat melewati semua cobaan, tantangan, kesulitan, dan penderitaan sehingga mereka mampu bertahan hidup. Adalah ciri khas TUHAN untuk selalu membantu individu atau kelompok yang lemah, termasuk para perempuan dalam masyarakat patriarkal. Jika mereka berhasil, keberhasilan itu bukanlah pertama-tama datang dari diri mereka, tetapi terutama dari TUHAN yang selalu mendukung dan menolong mereka secara 'tersembunyi.'

Akhirnya, satu hal yang perlu diingat sekali lagi bahwa Alkitab telah memperlihatkan bahwa perempuan memiliki andil yang penting dalam mewujudkan kehendak dan rencana keselamatan Allah di dunia ini. Sebagai manusia, perempuan memang memiliki kelemahan dan melakukan dosa. Namun sebagai makhluk mulia ciptaan Allah, perempuan juga dipergunakan Allah sebagai alat untuk menunjukkan kasih dan perhatian-Nya kepada manusia. Saya mengakhiri tulisan ini dengan mengutip sebuah ayat dari Kitab Amsal, "Perempuan yang baik hati beroleh hormat" (Ams. 11:16).

Catatan-catatan:

- 1 L. RYKEN, *How to Read the Bible as Literature* (Grand Rapids, 1984), 23.
- 2 Bdk. J. BARTON – MUDDIMAN, *The Pentateuch, The Oxford Bible Commentary*, (Oxford, 2001), 58.
- 3 H.S. KUSHNER, *The Lord is My Shepherd. Healing Wisdom of the Twenty-Third Psalm*. (New York, 2003) 50-51.
- 4 P.A. VIVIANO, *Kejadian*, dalam D. BERGANT – R.J. KARRIS (editor). *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Terj.: A.S. Hadiwiyata) (Yogyakarta, 2002), 35.
- 5 Lihat WHYBRAY, *Genesis*, dalam BARTON – MUDDIMAN, *The Pentateuch*, 59.
- 6 Lihat WHYBRAY, *Genesis*, 59.
- 7 Dikutip dari M. CARR – C.M. CONWAY, *An introduction to the Bible: sacred texts and imperial contexts*, Chichester, UK - Malden, MA, 2010, 201.
- 8 Dikutip dari CARR – CONWAY, *An Introduction to the Bible: Sacred texts and imperial contexts*, 201.
- 9 Lihat VIVIANO, *Kejadian*, 36.
- 10 Lihat KEITH WARD, *The Word of God? The Bible after modern scholarship* (London, 2010), 71.
- 11 Dalam mitologi Mesopotamia juga dikisahkan figur seperti Adam, yaitu figur yang bernama 'Adapa'. Nama 'Adapa' berarti "manusia". Nama ini sering dikaitkan dengan nama "Adam". Dalam mitologi ini, Adapa digambarkan sebagai "benih manusia" atau 'asal-usul manusia'. Ia dianugerahi kehijaksanaan yang luar biasa. Sayangnya, ia kehilangan kehidupan abadi karena melanggar perintah yang berkaitan dengan makan dan minum. Kisah ini memiliki kemiripan dengan kisah Adam dan Hawa yang telah memakan buah dari pohon pengetahuan (bdk. Kej. 2-3). DEXTER CALLENDER, "Adam", <https://www.bibleodyssey.org/443/people/main-articles/adam>

12. B.K. WALTKE – C.YU, *An Old Testament theology: an exegetical, canonical, and thematic approach*, (Grand Rapids, 2007), 221.
13. Pandangan semacam ini juga dapat ditemukan dalam tulisan Plato dalam karyanya Simposium dan juga dalam penafsiran dari tradisi Rabinik (Genesis. Rabah. 8:1; b. Meg 9a).
14. Lihat P.K. JEWETT, *Man as male and female: A Study in Sexual Relationships from a Theological Point of View*, (Grand Rapids, 1975), 25.
15. Dikutip dan diterjemahkan dari JEWETT, *Man as male and female*, 25.
16. Kata "Eden" mungkin berasal dari bahasa Sumeria (peradaban Mesopotamia Kuno) yaitu "Edin" yang berarti "stepa atau dataran." Dalam mitologi Sumeria terdapat suatu taman untuk para dewa yang bernama Dilmun di Mesopotamia selatan. Dalam kisah Atrahasis (salah satu kisah dalam mitologi Sumeria), khususnya di bagian pembukaan, dikisahkan tentang para dewa yang menggali kanal untuk mengairi stepa dan dataran, termasuk menggali Sungai Efrat dan Tigris, sebelum akhirnya pekerjaan itu diserahkan kepada manusia, yang sengaja diciptakan untuk melakukan tugas para dewa. Lihat DEXTER CALLENDER, "Eden", <https://www.bibleodyssey.org/443/places/main-articles/eden>
17. Dikutip dari R. ALTER, *The Art of Biblical Narrative*, (New York, 2011), 32.
18. Mengenai terjemahan *ezer kenegdo* (Kej. 2:18) lihat dalam <https://www.bibleodyssey.org/tools/video-gallery/t/translation-of-ezer-ke-negdo-ska>.
19. Kisah ini dapat ditemukan dalam Midrash Yahudi Leviticus Rabbah 12:2.
20. Kisah ini dapat dilihat dalam *Symposium Plato dan Speech of Aristophanes*.
21. CARR, *An Introduction to the Old Testament*, 85.
22. Tafsiran ini mendasarkan pada CARR, *An Introduction to the Old Testament*, 85-87.
23. Perjanjian Lama melukiskan ular secara positif dan negatif (*bdk.* Bil. 21:6-9). Dalam Kitab Para Nabi, ular yang terbang melambangkan bahaya (Yes. 14:29; Yes. 30:6), tetapi juga sering dikaitkan dengan sidang surgawi (Yes. 6:2-7). Dalam tradisi sesudahnya, gambaran ular seperti "naga" sering dihubungkan dengan laut dan khaos sebelum penciptaan (lihat Mzm. 74:13-14; Yes. 27:1-2; Ayb. 3:8).
24. R.N. WHYBRAY, *Genesis*, 60.
25. Pandangan ini cukup memengaruhi sejumlah pseudograf (tulisan-tulisan Yahudi yang tidak termasuk dalam kanon Kitab Suci, tetapi cukup berpengaruh dalam lingkaran atau kelompok agama populer, termasuk salah satunya Kekristenan), seperti contohnya: *Kitab Adam dan Hawa* (Bab 3,5; 6,18); *Wahyu kepada Musa (the Apocalypse of Moses; 24:1-2); 2 Henokh* (30:16-18; 31:6); and *Targum Pseudo-Jonatan*.
26. Bandingkan dengan pseudograf lainnya 1 Henokh 6:1-6; 7:1-6; 15:2-16; Yubile 5:1-6; 10:1; 5-9, 11; *Dokumen Damaskus* yang ditemukan di Kairo 11:16-18.
27. *Bdk.* Kejadian 6; Kitab Yubile 4,5; Kitab Henokh 6; Wasiat Ruben 5:6.
28. K. KRISTEN, *Eve and Adam. Jewish, Christian, and Muslim Reading on Genesis and Gender*, (Bloomington, 1999) 143.
29. Dikutip dari A.W STEWART, "Eve and Her Interpreters" dalam C. A. NEWSOM – S.H. RINGE – J.E. LAPSLEY (ED) *Women's Bible Commentary* (Louisville, 2012) 46.
30. Carr, *An Introduction to the Old Testament*, 83.
31. STEWART, "Eve and Her Interpreters," 49.
32. STEWART, "Eve and Her Interpreters," 49.
33. CARR, *An Introduction to The Old Testament*, 83.
34. Pandangan ini dapat dilihat dalam tulisan Agustinus, *City of God* 14:11.
35. J. PHILIPS, *Eve: The History of an Idea*, (San Francisco, 1984) 135.
36. Tradisi ini dapat ditemukan dalam penafsiran rabinik *Avot of Rabbi Nathan* 1.6.
37. KVAM, "Eve & Adam" 189.
38. Pandangan ini dapat dilihat dalam karya JOHN MILTON, *Paradise Lost*, viii 538-46.

- 39 P. TRIBLE, *God and the Rethoric of Sexuality*. Overtures to Biblical Theology (Philadelphia 1978), 128.
- 40 TRIBLE, *God and the Rethoric of Sexuality*, 128.
- 41 Tentang hal ini dapat dilihat dalam <https://www.biblicalarchaeology.org/daily/people-cultures-in-the-bible/people-in-the-bible/lilith/>
- 42 Legenda ini juga berkembang dalam demonologi Arab di mana Lilith dikenal dengan sebutan Karina, Tabi-a, atau ibu para bayi. S. HESCHLI, "Lilith", dalam F. SKOLNIK - M. BERENBAUM, *Encyclopedia Judaica* (2nd edition), Vol. 13 (Detroit, 2007) 19.
- 43 Doa pengusiran terhadap Lilith ini mirip dengan doa pengusiran setan dalam tradisi katolik yang terdapat dalam medali Santo Benediktus. Di salah satu sisi medali tersebut terdapat rangkaian huruf melingkar di bagian luar medali V R S N S M V - S M Q L I V B, yang merupakan kependekan dari *Vade retro satana: Vade retro Satana! Nunquam suade mihi vana! Sunt mala quae libas. Ipse venena bibas!* ("Pergilah Setan! Jangan pernah mencobaiku dengan kesia-siaanmu! Apa yang kau berikan padaku hanyalah kejahatan. Minumlah racun untuk dirimu sendiri!")
- 44 Terjemahan Indonesia "hantu malam" dari kata Lilith tampaknya mengacu pada terjemahan Alkitab dalam sejumlah bahasa Eropa. Penerjemah yang menerjemahkan kata *Lilith* dalam Yesaya 34:4 ke dalam bahasa Eropa, seperti bahasa Inggris, tampaknya kurang terlalu memperhatikan demonologi (ilmu tentang roh jahat) Babilonia. Dalam terjemahan Inggris, versi *The King James Bible*, Lilith diterjemahkan dengan *the screech owl* (burung hantu yang bercuit), yang mengingatkan akan seekor burung yang menandai peristiwa buruk akan terjadi. Versi *the Revised Standard Version* menerjemahkan Lilith dengan *the night hag* atau "penyihir wanita malam". Sementara itu, *Jewish Publication Society's Holy Scriptures* (1917) menyebutnya *lilith* dengan "the night-monster" atau monster malam. Dalam beberapa versi terjemahan lainnya, tampak ada pengaruh gambaran kuno tentang *lilith*, yaitu sebagai makhluk seperti burung di malam hari dan penyihir tua.
- 45 Menurut pandangan tradisional, padang gurun melambangkan kegersangan mental dan fisik. Ini adalah sebuah tempat di mana

kreativitas, semangat, dan hidup itu sendiri sangat mudah menjadi redup dan padam. Di sini tampak pengaruh pandangan patriarkal sebab sosok Lilith yang *notabene* adalah feminin, ditempatkan sebagai sosok negatif dan dibuang ke wilayah yang tidak beradab dan tidak subur, yaitu padang gurun.

- 46 Kutipan ini dapat dilihat dalam gulungan Qumran 4Q510. Lilith juga diidentifikasi sebagai setan dalam gulungan Qumran 11Qps Ap.
- 47 Talmud adalah sebuah tulisan yang lengkap dan menyeluruh tentang hukum Lisan dalam tradisi Yahudi sekaligus ulasanya. Talmud disusun oleh para rabi (guru) Yahudi. Sementara itu, hukum 'tertulis' sudah termuat dalam Alkitab Perjanjian Lama. Talmud mulai muncul dari abad II Masehi. Kata Talmud sendiri berasal dari bahasa Ibrani yang berarti "mengajar" tetapi juga dapat diartikan "belajar." Selain Alkitab Yahudi (Perjanjian Lama) ajaran dalam Talmud juga dipandang sebagai ajaran suci dan normatif oleh orang Yahudi. Dalam tradisi Yahudi terdapat dua Talmud yang terkenal, yaitu Talmud Babilonia dan Talmud Yerushalmi. Talmud Babilonia sering disebut sebagai Talmud Bavli atau Balvi, ditulis di Babilonia, Irak sekarang. Talmud ini dipandang lebih otoritatif dan berfungsi sebagai aturan dalam Yudaisme Rabinik. Penyusunan Talmud ini diperkirakan selesai pada abad VI Masehi. <https://www.britannica.com/topic/Talmud>
- 48 Talmud Babilonia Niddah 24b. Tentang Talmud, lihat nomor 47.
- 49 Talmud Babilonia Shabbath, 151b. Tentang Talmud, lihat nomor 47.
- 50 Talmud Babilonia Erubin 100b. Tentang Talmud, lihat nomor 47.
- 51 Midrash (jamaknya: *Midrashim*) mengacu pada suatu model atau bentuk tafsiran, ulasan, atau komentar mengenai teks alkitabiah (di sini menunjuk pada teks Perjanjian Lama) dalam tradisi Rabinik. Midrash merupakan salah satu cara untuk menjelaskan ambiguitas atau ketidakjelasan dalam teks kuno yang asli atau untuk menciptakan kisah berdasarkan teks tersebut sehingga mudah dipahami oleh pembaca pada zamannya. Midrash dapat berbentuk uraian logis dan sistematis, tetapi juga dapat berbentuk kisah atau perumpamaan. Selanjutnya, dalam perkembangannya, midrash-midrash tersebut dikumpulkan dalam sebuah koleksi atau buku. Koleksi ini untuk pertama kalinya

terbit pada abad X Masehi. Lihat <https://www.thoughtco.com/what-is-midrash-2076342>.

- 52 *Genesis Rabbah* 18:4. *Genesis Rabbah* adalah sebuah midrash tentang interpretasi para rabi tentang Kitab Kejadian. Midrash ini ditulis antara tahun 300 dan 500 M. Tentang Midrash, lihat nomor 51.
- 53 HESCHEL, "Lilit", 17-18.
- 54 Kisah tersebut diterjemahkan dari <http://jewishchristianlit.com/Topics/Lilith/alphabet.html>.
- 55 Larangan untuk menyebut Nama TUHAN terdapat dalam Sepuluh Firman Allah (Dekalog): "Jangan menyebut nama TUHAN, Allahmu, dengan sembarangan, sebab TUHAN akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan" (Kel. 20:7) *ibid.* Ul. 5:11). Perintah ini sebenarnya bermaksud supaya orang jangan menyalahgunakan nama TUHAN untuk kepentingan diri sendiri. Sebab, pada zaman dahulu ada kecenderungan untuk menggunakan nama-nama ilahi, termasuk nama Allah untuk hal-hal magis. Ada yang menggunakannya untuk mengutuk dan mencelakakan orang dengan mengucap sumpah serapah atas nama Allah. Hal semacam ini dapat dikategorikan dosa karena secara otomatis melawan Allah. Mungkin Lilit diusir dari Taman Eden karena mengucap sumpah serapah dengan menyebut nama Allah. YHWH adalah nama Allah yang kudus. Nama ini sering disebut *tetragrammaton* karena terdiri atas empat huruf yang tak bisa diucapkan. Makanya, dalam Kitab Alfabet disebut "*The Ineffable Name*": Alkitab terjemahan bahasa Indonesia biasa menggunakan kata TUHAN daripada transliterasi YHWH. Orang Yahudi selalu mengatakan *Adonai* yang berarti TUHAN atau Tuan ketika membaca huruf YHWH. Ketika Bait Allah Yerusalem masih berdiri, hanya imam besar yang menyerukan nama YHWH dan itu hanya sekali setahun pada hari raya penebusan atau Yom Kippur. Dalam teologi dan praktik keagamaan Yahudi, masih ada misteri dan keagungan yang menempel dalam nama Allah yang kudus. Dalam sejumlah tradisi Yahudi, tetragrammaton dianggap "nama yang mengandung segala sesuatu". Banyak yang menghubungkan nama YHWH dengan kisah semak api yang bernyala dalam Keluaran 3. TUHAN memperkenalkan

diri-Nya dengan sebutan yang sulit dimengerti "AKU ADALAH AKU" (literalnya "Aku ada yang aku ada" atau Aku akan ada yang aku akan ada." Rumusan ini sering dikaitkan dengan YHWH karena mengandung akar kata yang sama yaitu "hyh" yang berarti ada.

- 56 Yang dimaksud mungkin Laut merah. Tempat ini jelas memiliki makna historis dan simbolis bagi orang Yahudi. Sebagaimana Laut Merah adalah tempat di mana bangsa Israel dibebaskan dari belenggu Firaun, Laut Merah juga tempat di mana Lilit merasakan kemerdekaannya dari belenggu Adam. Ini berbeda dengan tempat kesukaan sosok Lilit dalam epik Gilgamesh (mitologi Mesopotamia kuno) atau pun Kitab Nabi Yesaya, yaitu padang gurun.
- 57 ROSSETTI, "Eden Bower," in *Poems*, edited by Bernhard Tauchnitz (Leipzig, 1873), pp. 31-41.
- 58 Lihat J. H. GAINES "Lilith," *Bible Review*, October 2001.
- 59 J. P. GOLDENBERG, "Epilogue: The Coming of Lilith," in R.R. RUETHER (ED) *Religion and Sexism*, (New York, 1974), pp. 341-343.
- 60 Lihat <https://www.lilith.org/articles/the-lilith-question/>
- 61 Tentang Hyptia lihat dalam M. DEARIN, <https://www.britannica.com/biography/Hypatia>
- 62 Arti nama Sarai sebagai tuan putri dapat dilacak dalam tafsiran Rashi, (akronim dari RABbi SHlomo Itzhak), seorang rabi Yahudi di Prancis abad XI. Ia mengacu pada teks Kejadian: "*Abram dan Nahor keduanya kawin; nama istri Abram ialah Sarai, dan nama istri Nahor ialah Milka, anak Haran ayah Milka dan Yiska. Sarai itu mandul, tidak mempunyai anak*" (Kej. 11:29-30). Menurut Rashi, nama "Yiska" mengacu pada kata Sara karena ia memandang dengan ("*socha*") roh ilahi, dan setiap orang memandang ("*sochin*") kecantikannya. Demikianlah, Yiska berarti tuan putri ("*nesichut*"), seperti Sara, dari akar kata yang sama dan berarti otoritas ("*sara*"). Menurut Rashi, Sara tampak dalam ayat ini dengan nama lain juga, Yiska, dan tiga makna namanya menandakan kualitas rohaninya (*Roh Ilahi*), kecantikan fisiknya, dan kualitas kepemimpinannya, yang mengacu pada namanya yaitu Sarai (yang berarti tuan putri). Dikutip dari http://www.aish.com/jl/b/women/Women_in_the_Bible_Sara.html?s=srcn

- 63 Tentang ini dapat dilihat dalam Talmud – Yevamot 64a.
- 64 Lihat dalam J.S. BADEN – C. R. MOSS, "Reevaluating Biblical Infertility" in *Biblical Archaeology Review*, the September/October 2017.
- 65 *Genesis Rabbah* 45:4.
- 66 T. FRYMER-KENSKY, *Reading the Women of the Bible*, (New York, 2002) 94.
- 67 M. F. VAMOSH, *Women at the time of the Bible*, (Nashville 2008) 12.
- 68 Lihat Hadis (Volume 3, Book 34, Number 420) diceritakan oleh Abu Huraira (radiallaahu 'anhu). <https://lookilisten.wordpress.com/2014/03/31/the-story-of-Sara-and-the-king-of-egypt-hadith-no-1915/>
- 69 FRYMER-KENSKY, *Reading the Women of the Bible*, 227.
- 70 WHYBRAY, *Genesis*, 71.
- 71 Dalam Talmud Babilonia, *Bava Metzia* 87, dikutip dari E. JAMES, "Sara, Hagar, and Their Interpreters", dalam C.A. NEWSOM – S.H. RINGG (ed), *The Women's Bible commentary*, (London: 1992), 52.
- 72 Dalam *Genesis Rabah* dikatakan bahwa Allah "Yang Kudus" tidak segan-segan untuk berbicara dengan setiap perempuan yang baik" (Gen Rab 45:10). Yang dimaksud perempuan di sini adalah Sara.
- 73 Dalam *Genesis Rabah* 45:1. Dikutip dari JAMES, "Sara, Hagar, and Their Interpreters", 52.
- 74 Hadist Volume 3, Book 34, Number 420 <https://lookilisten.wordpress.com/2014/03/31/the-story-of-Sara-and-the-king-of-egypt-hadith-no-1915/>
- 75 FRYMER-KENSKY, *Reading the Women of the Bible*, 228.
- 76 Dalam salah satu penafsiran Rabinik, Rabbi Moseh ben Nahman menuduh baik Sara maupun Abraham telah berdosa karena memperlakukan Hagar tidak sepatutnya. Lihat FRYMER-KENSKY, *Reading the Women of the Bible*, 52.
- 77 Dalam Kitab Ulangan, ada peraturan yang mengatur tentang budak yang melarikan diri. Namun, peraturan ini tampak berbeda dengan kebanyakan peraturan di masyarakat Timur Dekat Kuno. Dikatakan
- "Janganlah kauserahkan kepada tuannya seorang budak yang melarikan diri dari tuannya kepadamu. Bersama-sama engkau ia boleh tinggal, di tengah-tengahmu, di tempat yang dipilihnya di salah satu tempatmu, yang dirasanya baik; janganlah engkau menindas dia." (Ul. 23:15-16). Budak yang melarikan diri hendaknya ditolong dan tidak dikembalikan lagi kepada pemiliknya. Lihat FRYMER-KENSKY, *Reading the Women of the Bible*, 230.
- 78 "Malaikat TUHAN" sering merupakan Allah yang menyamar. Malaikat atau utusan ilahi sering berbicara dalam kata ganti orang ketiga untuk Allah, atau kata ganti orang pertama sebagai Allah. Kedua kata ganti ini sering dipakai secara bergantian (*bdk.* Kel. 3:2-4; Hak. 2:1; Hak. 6:11-16).
- 79 Dalam teks Kitab Suci bahasa Ibrani, dikatakan bahwa Sara melihat bahwa Ismael sedang bermain. Namun, dalam teks Kitab Suci berbahasa Yunani, ditambahkan kata-kata "dengan Ishak anaknya sendiri." Sepertinya terjemahan kita mengikuti terjemahan Septuaginta.
- 80 "Qur'an sendiri tidak menyebut nama anak yang dikorbankan, sehingga para ahli sejarah di kalangan muslim berbeda pendapat dalam hal ini ..." M. H. HAYKAL, *The Life of Muhammad*, trans. Isma'il Raji al-Faruqi, (Kuala Lumpur, 1976), pp. 24-25.
- 81 WIL GAENEY, "Hagar", n.p. [cited 21 Mar 2018]. Online: <https://www.bibleodyssey.org/443/people/main-articles/hagar>
- 82 Kata "ditanggungbalikkan" dalam bahasa Ibrani adalah sebuah *hapak*. Maksudnya, kata itu muncul hanya satu kali dalam seluruh Alkitab. Kata ini mengacu pada tindakan untuk mengubah atau mentransformasi secara total.
- 83 H. LIPKA "Lot and His Daughter" dalam <https://www.bibleodyssey.org/places/related-articles/lot-and-his-daughters>.
- 84 R. DE VAUX. *Ancient Israel: Its Life and Instruction* (translated by John McHugh) (Grand Rapids, MI, 1997) 33-4.
- 85 Dalam Midrash, *Seder Olam Rabbah* 2.
- 86 Sikhem adalah sebuah kota yang terletak 51 mil di sebelah utara Jerusalem di antara belahan Gunung Ebal dan Gunung Gerizim. Kota

ini menguasai rute penting perdagangan dan mengontrol sebuah lembah yang subur sampai ke Timur. Dalam tradisi alkitabiah, Sikhem adalah kota pertama yang dikunjungi oleh Abraham ketika bermigrasi dari Haran ke Kanaan (Kej. 12:6). Meskipun demikian, kota ini memiliki peran sangat penting dalam tradisi yang dikaitkan dengan Yakub. Tidak mengherankan jika kisah Dina (Kej. 34) mengambil tempat di Kota Sikhem (Kej. 34), di mana pangeran dan kotanya memiliki nama yang sama. Ketika orang Israel kembali ke Kanaan dari perbudakan di Mesir, mereka membawa jasad dan tulang Yusuf dan menguburkannya di perkuburan di dekat kota tersebut (Yos. 24:32). Kota ini kemudian diidentikkan dengan kota kaum Lewi, yang sekaligus menjadi kota perlindungan (Yos. 21:20-21). Di Sikhem, Yosua memperbarui Perjanjian Sinai dengan para pemimpin suku-suku Israel, mungkin di tempat suci Tuhan Perjanjian (Yos. 24). Abimelekh, seorang anak dari Gideon dari seorang gundik yang tinggal di Kota Sikhem, menggerakkan penduduk Kota Sikhem untuk mendukungnya dan memaklumkan dirinya sebagai raja (Hak. 9:1-6). Dalam abad-abad selanjutnya, Rehabeam pergi ke Sikhem untuk dimahkotai menjadi raja (924 SM) yang terletak di bagian utara kerajaannya (1Raj. 12:1), dan selanjutnya, kota ini berfungsi sementara sebagai ibu kota Kerajaan Yerobeam (1Raj. 12:25). <https://www.biblecodyssey.org/HarperCollinsBibleDictionary/s/shechem>.

- 87 Beberapa contohnya, Hawa memberi nama Kain anaknya yang pertama (Kej. 4:1). Putri Firaun memberi nama Musa (Kej. 2:10), Simson diberi nama oleh ibunya (Hak. 13:24), Hana memberi nama anaknya Samuel (1Sam. 1:20).
- 88 Dalam bahasa Ibrani terdapat istilah *wasitum* yang arti harfiahnya adalah perempuan yang pergi keluar. Istilah ini mempunyai konotasi negatif yang dikaitkan dengan pelacur. Dalam bahasa Babilonia kuno, istilah tersebut sama dengan kata *harimtu* yang berarti pelacur. FRYMER-KENSKY, *Reading the Women of the Bible*, 181.
- 89 L.M. BECHTEL, "Dinah", in C. MEYERS (ed) *Women in Scripture: A dictionary of named and unnamed women in the Hebrew Bible*, the

Apocryphal/Deuterocanonical Books, and the New Testament, (Boston, MA: 2000) 70.

- 90 Ada kemungkinan terjemahan bahasa Indonesia cukup dipengaruhi oleh terjemahan Alkitab dalam bahasa modern. Terjemahan bahasa Inggris versi *New Revised Standar Version* berbunyi "When Shechem son of Hamor the Hivite, prince of the region, saw her, he seized her and lay with her by force." *New Jerusalem Bible* berbunyi: "Shechem son of Hamor the Hivite, headman of the region, saw her, seized her and forced her to sleep with him." Dalam versi bahasa Italia "Sichem, figlio di Camor l'Ivveo, principe del paese, la vide, la rapì e si uni a lei violentandola".
- 91 BECHTEL, "Dinah", 70.
- 92 FRYMER-KENSKY, *Reading the Women of the Bible*, 185-6.
- 93 FRYMER-KENSKY, *Reading the Women of the Bible*, 187.
- 94 Kata yang dipakai untuk "bersundal" atau "tidak setia" adalah *zanah*. Kata ini menunjuk pada perbuatan anak perempuan yang sudah tidak perawan, istri yang berzinah, dan Israel yang tidak setia.
- 95 Dalam Kitab Kejadian, kata *dabaq* dipakai untuk menggambarkan cinta suami kepada istrinya (Kej. 2:24). Kata *dabaq* juga dipergunakan untuk melukiskan cinta Rut kepada Naomi (Rut 1:14), Israel kepada Allah (Ul. 4:4; Mzm. 63:9), dan Allah kepada Israel (Yer. 13:11).
- 96 Kata Ibrani yang diterjemahkan dengan "menenangkan hati" adalah *dibber 'el libbah* yang secara harfiah berarti, "berbicara kepada hatinya". Dalam Alkitab, mereka yang "menenangkan hati" umumnya memiliki posisi superior. Misalnya, Yusuf sebagai penguasa Mesir menenangkan hati para saudaranya (Kej. 50:21), orang Lewi kepada gundiknya (Hak. 19:3), Boas kepada Rut (Rut 2:13), Allah sebagai suami kepada Israel sebagai istri (Hos. 2:16), para raja terhadap rakyatnya (2Sam. 19:8; 2Taw. 30:22 dan 32:6), rakyat kepada Yerusalem (Yes. 40:2).
- 97 Perlu dicatat, dalam masyarakat zaman dahulu, reputasi keluarga sangat berpengaruh pada nasib para anak lelakinya. Reputasi keluarga yang buruk membuat anak laki-laki dalam keluarga tersebut menderita. Maksudnya, mereka mengalami kesulitan dalam melindungi kepentingan mereka di tengah masyarakat. Jika masyarakat melihat

bahwa mereka tidak bisa melindungi harta milik mereka (dalam hal ini saudari perempuan), bagaimana mungkin mereka akan mampu melindungi istri mereka. Mereka akan sulit memperoleh istri, atau harus membayar maskawin yang besar, atau tidak akan memperoleh istri dari keluarga yang statusnya tinggi. FRYMER-KENSKY, *Reading the Women of the Bible*, 190.

- 98 Lemche, seorang ahli Kitab Suci berpendapat bahwa kisah atau tradisi tentang Dina dan Sikkhem dalam Kejadian 34 berasal dari komunitas Yahudi setelah pembuangan Babel yang tinggal di Yerusalem. Kisah ini dianggap sebagai propaganda yang ditujukan untuk melawan orang-orang Samaria yang memiliki pusat keagamaan mereka di sekitar Sikkhem. N. P. LEMCHE, *The Canaanites and their land: the tradition of the Canaanites*, Journal for the study of the Old Testament. Supplement series; 110 (Sheffield :1991), 170.
- 99 Di sini istilah 'penduduk kota' mengacu kepada laki-laki dewasa. Para perempuan tidak diajak berbicara karena merekalah yang akan diberikan untuk perkawinan. Dalam masyarakat patriarkal, nasib perempuan ditentukan oleh ayah mereka.
- 100 Menurut Bechtel, alasan Simeon dan Lewi bahwa adiknya diperlakukan seperti perempuan sundal atau pelacur karena kedua kakak Dina melihat hubungan seksual antara Sikkhem dan Dina tidak mengarah pada ikatan permanen dan kewajiban tetap. Dalam dunia kuno, salah satu tujuan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan dalam suatu masyarakat adalah untuk menciptakan ikatan dengan kewajiban permanen yang disahkan dalam institusi perkawinan. Sedangkan, dalam prostitusi tidak ada ikatan atau kewajiban seperti itu. BECHTEL, "Dinah", 70.
- 101 Tidak ada bukti yang menggambarkan sosok fisik dan penampilan Asnat. Mengingat dirinya adalah anak seorang imam dari kasta tinggi, kiranya cara berpenampilan Asnat pun akan menyesuaikan dengan statusnya. Sebagai anggota kasta tinggi di Mesir atau perempuan kalangan atas, seperti yang ditunjukkan dalam gambar kuno Mesir, ia kiranya memakai pakaian putih yang panjang sampai mata kaki dan berbagai macam perhiasan yang menempel di pakaiannya. Ia memiliki kulit kuning. Ini

dipandang sebagai keunggulan dirinya dibandingkan perempuan lain yang berwarna gelap karena terkena sinar matahari Mesir yang panas. Mungkin juga karena berasal dari kasta tinggi, dirinya tidak terlalu sering berada di luar rumah sehingga panas matahari tidak membakar kulitnya. <http://www.womeninthebible.net/women-bible-old-new-testaments/asenath/>

- 102 A. KUYPER, *Women of the Old Testament* (Grand Rapids, 1961), 47-50.
- 103 Uraian ini didasarkan pada Tamar Kadari "Asenath: Midrash and Aggadah." Jewish Women: A Comprehensive Historical Encyclopedia. 1 March 2009, Jewish Women's Archive. (Viewed on September 26, 2018) <<https://jwa.org/encyclopedia/article/asenath-midrash-and-Aggadah>>.
- 104 Dapat dilihat dalam *Midrash Tadshe*, Ozar ha-Midrashim.
- 105 Dapat dilihat dalam *Targum Pseudo-Jonathan* dalam Kej. 41:45; 46:20, *Soferim* 21 (43b), *Pirke de Rabbi Eliezer* 36, 38.
- 106 Kisah ini dapat ditemukan dalam *Midrash Aggadah*, lc.
- 107 Kisah ini dapat dirujuk dalam *Jubile* 40:10; *Bereshit Rabba* 85. 2.
- 108 Kanon Kristiani memasukkan Kitab Kidung Agung dalam kelompok Kitab Kebijaksanaan yang mencakup Mazmur, Ayub, Amsal, dan Pengkhotbah, termasuk juga Kitab Kebijaksanaan Salomo dan Kitab Putra Sirakh yang terdapat dalam Kitab-kitab Deuterokanonika (kitab-kitab yang mengacu pada terjemahan Alkitab Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani). Sementara dalam kanon Yahudi (Ibrani), Kidung Agung (Ibrani: *Shir HaShirim*; Yunani: *Áisma Áismátōn*), termasuk dalam salah satu *megillot* (gulungan) yang dapat ditemukan dalam bagian terakhir Tanakh (istilah Kitab Suci Ibrani, singkatan dari Torah (Taurat), Nebiim (Nabi-nabi), dan Ketubim (tulisan-tulisan)). *Megillot* yang termasuk dalam Ketubim terdiri atas 5 kitab yaitu Kidung Agung, Rut, Ratapan, Pengkhotbah, dan Ester. Kelima kitab ini sering dibaca dalam berbagai perayaan keagamaan. Sejak abad VIII Masehi, Kidung Agung dibaca pada hari Sabat selama perayaan Pesah (Paskah) yang menandai permulaan musim panen dan sekaligus merayakan Keluaran Israel dari tanah Mesir. Alasan mengapa Kidung Agung dinyanyikan pada saat Paskah, memang masih belum sepenuhnya jelas. Mungkin,

karena pengaruh penafsiran alegoris, kitab itu mengacu pada cinta Allah kepada Israel yang diperlihatkan dengan jelas sekali dalam peristiwa Keluaran dan Perjanjian di Gunung Sinai.

- 109 Para ahli masih memperdebatkan penyusun Kitab Kidung Agung. Persoalan yang diperdebatkan adalah apakah Kidung Agung disusun di Kerajaan Israel utara sebelum pembuangan (587 SM) atau setelah pembuangan Babel (abad V SM). Pendapat pertama, penulis Kidung Agung yang tidak diketahui namanya (anonim) hidup sebelum pembuangan. Ia sangat mahir dalam menyusun kata-kata secara indah dalam bahasa Ibrani. Penulisnya sangat akrab dengan kota-kota dan pegunungan di seluruh Palestina, khususnya di bagian utara. Dia berbicara tentang keindahan Tirzah, ibu kota Israel utara pada abad X SM, begitu pula dengan kemuliaan Yerusalem, ibu kota Kerajaan Yehuda di selatan (Kid. 6:4). Di lain pihak, sejumlah ahli berpendapat bahwa Kidung Agung ditulis setelah pembuangan sekitar abad III SM. Dasar pertimbangannya adalah kosakata bahasa Ibrani dalam kitab Kidung Agung mirip dengan kosakata pada Kitab-kitab Perjanjian Lama yang ditulis belakangan. Kata *pardes* (Kid. 4:13) adalah kata serapan dari Persia yang berarti "taman" atau kata "palanquin" yang mungkin pinjaman dari bahasa Yunani. Sampai saat ini, masih terbuka perdebatan tentang waktu penulisan kitab ini. Meskipun mungkin saja syair dalam Kidung Agung sudah ada sebelum Pembuangan Babel dan dinyanyikan dalam acara-acara tertentu, tetapi bentuk final kitab ini dalam bentuk tulisan diperkirakan disusun setelah masa pembuangan.
- 110 Dalam tradisi Yahudi sendiri, Kitab Kidung Agung termasuk kitab kontroversial sebelum dikanonisasi (diakui sebagai Sabda Allah). Bahkan rujukan paling awal berkaitan Kidung Agung tidak terdapat dalam beberapa kitab yang sudah dikanonisasi, tetapi dalam tulisan-tulisan Yahudi abad I-II Masehi (4 Esdras 5:24,26; 7:26; Ta'anith 4:8). Kanonisasi Kidung Agung menjadi perdebatan sampai Sinode Yamnia (sekitar tahun 90 M) di mana akhirnya Kitab Kidung Agung dimasukkan dalam kanon Kitab Suci. Dalam hal ini perlu diingat bahwa Kidung Agung sudah dianggap sebagai Kitab Suci sebelum Sinode Yamnia. Syair Kidung Agung dinyanyikan dalam perayaan keagamaan di Bait Allah di Yerusalem, sebelum dihancurkan oleh Titus pada tahun 70 M.

- 111 Lihat dalam F.C. BLACK, "Love as Strong as Death (Song 8:6-7)", dalam <https://www.bibleodyssey.org:443/passages/main-articles/love-as-strong-as-death>.
- 112 Kidung Agung dapat ditafsirkan secara bermacam-macam. Tradisi Kristiani menafsirkan Kidung Agung sebagai syair yang menceritakan cinta Kristus kepada gereja, sementara tradisi Yahudi menafsirkan sebagai cinta Allah kepada bangsa Israel. Berkaitan dengan metode penafsiran tersebut, Katekismus Gereja Katolik Bab II artikel 3 tentang Kitab Suci nomor 115-119 menjelaskan tentang makna teks Kitab Suci. Menurut tradisi kuno, makna teks Kitab Suci dapat dibedakan menjadi dua, yaitu makna literal (harfiah) dan makna spiritual. Makna spiritual sendiri dibagi menjadi tiga, yaitu makna alegoris (kiasan), makna moral, dan makna anagogik (berkaitan dengan kenyataan setelah kematian). Makna literal adalah makna yang ditemukan dalam teks Kitab Suci melalui eksegesis (penafsiran) dengan mengikuti aturan-aturan yang benar. Makna literal adalah dasar dari semua makna yang lain. Berkaitan dengan arti spiritual (rohani), Gereja mengatakan bahwa lantaran rencana Allah itu satu adanya, tidak hanya teks Kitab Suci, tetapi kenyataan dan peristiwa yang berbicara tentang teks itu juga merupakan tanda. Dengan makna alegoris, orang dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang sebuah peristiwa dengan mengaitkannya dalam Kristus. Penyeberangan Laut Merah merupakan tanda atau tipe kemenangan Kristus dan Pembaptisan Kristen. Makna moral berarti bahwa setiap peristiwa yang diceritakan dalam Kitab Suci menuntun kita untuk bertindak benar dan adil. Dengan makna anagogik (Yunani: "mengarahkan"), orang Kristiani dapat melihat kenyataan dan peristiwa dalam arti keabadiannya, yang menuntun kita kepada tanah air yang sejati, yaitu Yerusalem surgawi. Metode penafsiran alegoris awalnya berasal dari pemikiran Yunani, kemudian diterapkan dalam sekolah rabinik, dan di Abad Pertengahan dipakai oleh para penafsir Kristiani. Metode penafsiran seperti ini sering diibaratkan dengan *quadriga*, kereta perang Romawi yang ditarik empat kuda. Ada pepatah dalam bahasa Latin yang dibuat untuk membantu para penafsir mengingat empat makna teks Kitab Suci "*Literā gesta docet, Quid credas allegoria, Morāis quid agas, Quo tendas anagogia*." "Huruf mengajarkan

- perbuatan; alegori (mengajarkan) apa yang dipercaya (iman), moral (mengajarkan) apa yang akan diperbuat, anagogik (mengajarkan) apa yang menjadi tujuan (nasib)".
- 113 Penafsiran alegoris dalam tradisi Kristiani untuk Kidung Agung sebagai ungkapan cinta Kristus kepada Gereja-Nya dipelopori oleh Hipolitus (170-235 M) dan Origenes (185-254 M). ANSELM C. HAGEDORN, "Jewish and Christian Interpretation of the Song of Songs", dalam <https://www.bibleodyssey.org/443/passages/related-articles/jewish-and-christian-interpretation-of-the-song-of-songs>. Ada kemungkinan, pandangan Paulus (2Kor. 11:2; Ef. 5:22-33) dan penulis Kitab Wahyu (Why. 19:7-9; 21:2,9) mengenai persatuan mendalam antara Kristus dengan Gereja-Nya turut andil dalam penafsiran di atas.
- 114 Penafsiran Kidung Agung dalam konteks hidup mistik mencapai puncaknya dalam mistisisme mempelai Kristus dalam pandangan santo Bernard of Clairvaux yang menulis 86 khotbah berdasarkan dua bab pertama Kidung Agung dan tafsiran St. Trudperter tentang Kidung Agung yang ditujukan kepada komunitas para rubiah. Lihat HAGEDORN, "Jewish and Christian Interpretation of the Song of Songs"
- 115 Lihat dalam HAGEDORN, "Jewish and Christian Interpretation of the Song of Songs"
- 116 Lihat dalam M.COOGAN, "Sex in the Song of Songs", dalam <https://www.bibleodyssey.org/443/passages/related-articles/sex-in-the-song-of-songs>
- 117 Lihat dalam C.UEHLINGER, "Stamp Seals and the Song of Songs", dalam <https://www.bibleodyssey.org/443/passages/related-articles/stamp-seals-and-the-song-of-songs>
- 118 Lihat dalam UEHLINGER, "Stamp Seals and the Song of Songs"
- 119 A. LACOCQUE, "Love in the Song of Songs", n.p. [cited 27 Oct 2018]. Online: <https://www.bibleodyssey.org/443/passages/related-articles/love-in-the-song-of-songs>
- 120 UEHLINGER, "Stamp Seals and the Song of Songs"
- 121 FRYMER-KENSKY, *Reading the Women of the Bible*, 26.
- 122 FRYMER-KENSKY, *Reading the Women of the Bible*, 32.
- 123 FRYMER-KENSKY, *Reading the Women of the Bible* 32-3
- 124 Penyunatan yang dilakukan Zipora menggunakan pisau batu. Meskipun sangat mungkin pada zaman Zipora orang sudah menggunakan peralatan dari besi, tetapi dalam aktivitas ritual mereka masih tergolong sangat konservatif (*bdk.* Yos. 5:2-3). Sunat yang tergolong ritual keagamaan masih menggunakan pisau batu meskipun pisau besi sudah tersedia. Alkitab menghubungkan peralatan besi dengan perang. Tidak ada besi yang biasa digunakan untuk membangun mezbah (Ul. 27:5) atau Bait Allah (1Raj. 6:7). Karena alasan inilah, sangat masuk akal jika penyunatan tidak menggunakan pisau besi melainkan pisau batu.
- 125 Kata *hatan* juga dapat berarti "menantu laki-laki". Sangat kontras dengan arti sebelumnya yaitu "mertua laki-laki". Jika artinya demikian, maka Zipora sedang menempatkan dirinya sebagai mertua laki-laki virtual (maya) bagi Musa. Ia berperan sebagai pengganti Yitro ketika Musa meninggalkan rumah. Sebagai "mertua laki-laki" Zipora bertindak sebagai penyunat bagi anggota keluarga atau calon anggota keluarga. Pada umumnya, penyunatan dilakukan sebelum dilangsungkannya perkawinan. Calon mertua yang akan menjadi ayah bagi calon menantu di masa depan, akan menyunat calon menantunya. FRYMER-KENSKY, *Reading the woman in the Bible*, 30-31.
- 126 I. PARDES. *The biography of Ancient Israel. National Narratives in the Bible*. (Berkeley - London 2000) 95-6.
- 127 PARDES. *The biography of Ancient Israel*, 96-7.
- 128 Lihat dalam Midrash *Genesis Rabbah* 21.
- 129 Kitab Henokh 19:6.
- 130 Kitab Henokh 20:1.
- 131 Lihat dalam Midrash *Leviticus Rabbah*. 22.
- 132 Arti nama Miryam ini merupakan pendapat dari J. K. HOFFMEIER, *Ancient Israel in Sinai: the evidence for the authenticity of the wilderness tradition*, (New York, 2005) 225.
- 133 Ulasan tentang Miryam dalam tradisi di luar Alkitab didasarkan pada Hanna Tervanotko, "Miriam", dalam <https://www.bibleodyssey.org/443/people/main-articles/miriam>.
- 134 Disebutkan dalam teks Qumran 4Q546 12. 4.

Bibliografi

- ALTER, R., *The Art of Biblical Narrative*, (New York, 2011).
- BARTON, J - MUDDIMAN, *The Pentateuch*, The Oxford Bible Commentary (Oxford, 2001).
- DE VAUX, R. *Ancient Israel: Its Life and Instruction* (translated by John McHugh) (Grand Rapids, MI, 1997).
- BERGANT, D - KARRIS R.J (editor). *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama (Terj. A.S. Hadiwiyata)* (Yogyakarta, 2002).
- CARR, D. M., *An Introduction to the Old Testament: Sacred Text and Imperial Contexts of the Hebrew Bible* (Chichester, 2010).
- CARR, M -CONWAY, C.M., *An Introduction to the Bible: Sacred Texts and Imperial Contexts* (Chichester, UK - Malden, MA, 2010).
- KRISTEN, K, et al, *Eve and Adam. Jewish, Christian, and Muslim Reading on Genesis and Gender*. (Bloomington, 1999).
- KUSHNER, H.S., *The Lord is My Shepherd. Healing Wisdom of the Twenty-Third Psalm*. (New York, 2003).
- FRYMER-KENSKY, T., *Reading the Women of the Bible*, (New York, 2002).
- GAINES, J.H "Lilith", *Bible Review*, October, 2001.
- GOLDENBERG J.P., "Epilogue: The Coming of Lilith," in R. R. Ruether (ed.) *Religion and Sexism* (New York, 1974).
- MEYERS C., (ed.) *Women in Scripture: A dictionary of named and unnamed women in the Hebrew Bible, the Apocryphal/Deuterocanonical Books, and the New Testament*, (Boston, MA : 2000).
- HAYKAL, M. H., *The Life of Muhammad*, trans. Isma'il Raji al-Faruqi, (Kuala Lumpur, 1976).
- HESCHEL S., *Lilit*, dalam F.SKOLNIK - M. BERENBAUM, *Encyclopedia Judaita* (2nd edition), Vol. 13 (Detroit, 2007).
- HOFFMEIER, J.K, *Ancient Israel in Sinai: The evidence for the authenticity of the wilderness tradition*, (New York, 2005).
- JEWETT, P.K, *Man as male and female: A Study in Sexual Relationships from a Theological Point of View*, (Grand Rapids, 1975).
- KROEGER C. C. - EVANS, M.J. *The IVP Women's Bible commentary*; (Downers Grove, IL 2002).
- KUYPER, A, *Women of the Old Testament* (Grand Rapids, 1961).
- NEWSOM, C.A - RINGE, S.H -LAPSLEY J.E (ed) *Women's Bible Commentary* (Louisville, 2012).
- PARDES, L, *The biography of Ancient Israel. national narratives in the bible*. (Berkeley -London, 2000).
- PHILIPS, J., *Eve: The History of an Idea*. (San Francisco, 1984).
- ROSSETTI, "Eden Bower," in B. TAUCHNITZ (ed), *Poems*, (Leipzig, 1873).
- RYKEN L., *How to Read the Bible as Literature* (Grand Rapids, 1984).
- TRIBLE P., *God and the Rethoric of Sexuality. Overtures to Biblical Theology* (Philadelphia, 1978).
- VAMOSI, M.P, *Women at the time of the Bible* (Nashville, 2008).
- WALTKE, B.K. -YU C., *An Old Testament theology: an exegetical, canonical, and thematic approach*, (Grand Rapids, 2007).
- WARD, K., *The Word of God? The Bible after modern scholarship* (London, 2010).
- SHECTMAN S., *Women in the Pentateuch: a feminist and source-critical analysis*, (Sheffield, 2009).

Web

- <https://www.lilith.org/articles/the-lilith-question/>
- <https://www.bibleodyssey.org:443/people/main-articles/miriam>
- <https://www.bibleodyssey.org:443/passages/main-articles/love-as-strong-as-death>
- <http://www.womeninthebible.net/women-bible-old-new-testaments/asenath/>
- <https://www.bibleodyssey.org:443/passages/related-articles/jewish-and-christian-interpretation-of-the-song-of-songs>
- <https://www.bibleodyssey.org:443/passages/related-articles/sex-in-the-song-of-songs>
- <https://www.bibleodyssey.org:443/passages/related-articles/stamp-seals-and-the-song-of-songs>
- <https://www.bibleodyssey.org:443/passages/related-articles/love-in-the-song-of-songs>
- <https://www.bibleodyssey.org:443/people/main-articles/hagar>
- <https://www.bibleodyssey.org/places/related-articles/lot-and-his-daughters>
- <https://ilookilisten.wordpress.com/2014/03/31/the-story-of-Sara-and-the-king-of-egypt-hadith-no-1915/>
- <https://www.bibleodyssey.org/tools/video-gallery/t/translation-of-ezer-ke-negdo-ska>
- <https://www.biblicalarchaeology.org/daily/people-cultures-in-the-bible/people-in-the-bible/lilith/>
- <http://jewishchristianlit.com/Topics/Lilith/alphabet.html>
- <https://jwa.org/encyclopedia/article/asenath-bible>
- <http://markgoodacre.org/aseneth/translat.htm>

LAMPIRAN 1

KISAH YUSUF DAN ASNAT

Saya menerjemahkan (dengan sedikit saduran) kisah Yusuf dan Asnat di bawah ini berdasarkan terjemahan versi bahasa Inggris yang diterjemahkan oleh David Cook, *Joseph & Aseneth*, yang diambil dari H. F. D. SPARKS (ed.), *The Apocryphal Old Testament* (Oxford: Oxford University Press, 1984), pp. 473-503.

- I. Pada tahun pertama dari tujuh tahun kemakmuran, dalam bulan kedua, Firaun mengutus Yusuf untuk berkeliling ke seluruh negeri Mesir. Dan pada bulan keempat pada tahun pertama, pada hari kedelapan belas bulan itu Yusuf mendatangi wilayah Heliopolis. Ia mengumpulkan semua gandum di wilayah itu seperti pasir di laut. Di kota itu terdapat seorang laki-laki, seorang pejabat di istana Firaun. Ia adalah pemimpin para pejabat dan tuan tanah di seluruh negeri Firaun. Ia kaya, bijaksana, dan murah hati. Namanya Potifera. Ia adalah imam Heliopolis sekaligus penasihat Firaun. Potifera memiliki seorang putri yang masih gadis. Umurnya delapan belas tahun. Gadis itu tinggi, berparas cantik, dan tampak anggun. Tidak ada perempuan di seluruh negeri itu yang lebih cantik daripadanya. Ia tidak mirip seperti kebanyakan gadis Mesir, melainkan mirip dengan gadis Ibrani. Dia tinggi seperti Sara, cantik seperti Ribka, murah hati seperti Rahel. Gadis itu bernama Asnat. Kecantikannya sangat terkenal di mana-mana, bahkan sampai di pelosok Mesir. Seluruh anak laki-laki para raja, bupati, dan tuan tanah berusaha untuk mempersuntingnya. Karena Asnat, mereka saling bersaing dan berkelahi satu sama lain. Anak sulung Firaun juga mendengar berita tentang Asnat. Ia meminta kepada ayahnya agar mengambilnya sebagai istrinya, katanya, "Berikanlah kepadaku Asnat, anak perempuan Potifera, imam Heliopolis sebagai istriku."

Namun Firaun malah berkata kepadanya, "Mengapa engkau menginginkan seorang istri dari kalangan yang statusnya lebih rendah daripada kamu? Bukankah kamu raja seluruh bumi? Tidak! Sekarang, anak perempuan raja Yoakim akan menjadi tunanganmu; ia adalah seorang ratu dan sangat cantik. Ambillah ia sebagai istrimu."

- II. Asnat suka memandang rendah dan menghina semua laki-laki. Sayangnya, tak seorang pun dapat melihat Asnat karena ia tinggal di atas sebuah menara yang besar dan tinggi di rumah Potifera. Di menara itu terdapat sepuluh kamar. Kamar pertama sangat besar dan indah. Lantainya dihiasi dengan bebatuan ungu. Dindingnya dilapisi berbagai batu berharga. Langit-langitnya dilapisi dengan emas. Di situ ditempatkan tak terhitung banyaknya patung dewa-dewi Mesir yang terbuat dari perak dan emas. Asnat selalu menyembah dan mempersembahkan korban kepada mereka karena ia takut kepada mereka. Di kamar kedua terdapat peti untuk menyimpan segala perhiasan Asnat. Di dalamnya terdapat banyak emas, dan perak, pakaian-pakaian yang ditenun dengan emas, dan batu permata yang sangat berharga, serta linen halus. Segala barang ini biasa dipergunakan Asnat untuk berdandan. Di kamar ketiga, yang juga merupakan gudang penyimpanan harta, tersimpan segala harta kekayaan yang berasal dari seluruh dunia. Tujuh gadis, dayang-dayang Asnat, tinggal di tujuh kamar lainnya. Masing-masing tinggal dalam satu kamar. Mereka selalu siap sedia untuk Asnat. Usia mereka sama seperti Asnat karena lahir pada malam yang sama dengan Asnat. Mereka sangat cantik, seperti bintang di langit. Tidak ada seorang pun laki-laki maupun anak muda yang pernah berhubungan dengan mereka. Di kamar Asnat di mana ia biasa menghabiskan waktunya, terdapat tiga jendela. Satu jendela tampak di atas halaman rumah dan mengarah ke timur. Jendela kedua mengarah ke utara, ke arah jalan, dan yang ketiga mengarah ke selatan. Di situ terdapat sebuah tempat tidur yang terbuat dari emas dan menghadap ke timur. Ranjangnya dilapisi kain ungu yang ditenun dengan emas, dibordir dengan kain linen ungu dan biru. Di ranjang ini, Asnat biasa tidur sendirian. Tak seorang pun, entah

laki-laki maupun perempuan pernah duduk di atasnya, kecuali Asnat sendiri.

Rumah itu dikelilingi oleh sebuah halaman besar. Sebuah tembok sangat tinggi dibangun dengan batu-batu persegi yang besar di sekeliling halaman itu. Ada empat gerbang menuju halaman dan semuanya dilapisi dengan besi. Semua gerbang itu dijaga oleh delapan belas laki-laki muda. Di sepanjang tembok di bagian dalam, ditanam segala jenis pohon yang indah dan selalu menghasilkan buah. Buah-buah itu terlihat telah masak sebab saat itu adalah musim panen. Di sebelah kanan halaman terdapat mata air yang selalu membual. Di bawah mata air itu terdapat sumur besar yang menampung air dari mata air itu. Dari situ air keluar dan kemudian masuk ke sungai yang mengalir seluruh wilayah bagian tengah halaman itu dan mengairi seluruh pohon di dalamnya.

- III. Dalam bulan keempat, hari kedelapan belas bulan itu, Yusuf datang ke wilayah Heliopolis. Ketika mendekati kota itu, ia mengirimkan dua belas utusan untuk memberitahukan Potifera terlebih dahulu dengan pesan: "Apakah saya bisa bertamu pada hari ini sebab hari sudah menjelang siang dan sudah waktunya untuk makan siang? Matahari begitu menyengat dan aku ingin menikmati jamuan di rumahmu." Saat mendengarnya, Potifera sangat bersukacita, sambil berkata: "Terberkatilah Tuhan Allahnya Yusuf." Ia lantas menyuruh pelayannya: "Bergegaslah untuk mengatur rumahku, siapkan pesta besar sebab Yusuf, orang besar dari Allah, pada hari ini akan singgah ke rumah kita."

Ketika Asnat mendengar bahwa ayah dan ibunya telah pulang dari perkebunan milik keluarganya di wilayah pedesaan, ia sangat bergembira. Ia bergegas mengenakan pakaian dari linen biru yang bersulamkan emas dengan ikat pinggang emas di pinggangnya, gelang di tangan dan kakinya, kalung emas, dan tiara dengan kain yang menyelubungi wajahnya. Perhiasan dan batu permata yang dikenakannya tertulis nama dewa-dewi Mesir. Ia mengenakan tiara di kepalanya dan jamang di pelipisnya, dan menutup kepalanya dengan selubung kain.

IV. Asnat bergegas turun dari kamarnya yang berada di puncak menara untuk menemui ayah dan ibunya. Orang tuanya amat bersukacita tatkala melihat anak perempuannya berdandan seperti mempelai Allah. Mereka mengeluarkan segala sesuatu yang dibawa dari perkebunan seperti buah anggur dan buah ara. Semuanya itu kemudian diberikan kepada Asnat. Potifera dan istrinya selanjutnya hendak berbicara dengan Asnat. Sambil memegang tangan Asnat, Potifera berkata kepadanya, "Anakku." Jawab Asnat, "Ada apa, Ayah?" Potifera berkata kepadanya, "Yusuf, orang besar dari Allah, akan datang ke rumah kita pada hari ini, dia adalah pemerintah atas seluruh negeri Mesir. Firaun telah menunjuknya untuk memerintah atas negeri kita. Dialah yang membagikan biji gandum di seluruh negeri ini. Dialah yang hendak menyelamatkan dari kelaparan yang akan menimpa kita. Yusuf juga orang yang taat beribadah kepada Allah. Dia penuh pertimbangan, masih perjaka, dan orang yang memiliki banyak pengetahuan dan kebijaksanaan dan roh Allah turun atasnya dan rahmat Tuhan bersamanya. Marilah anakku! Aku akan memberikan kamu kepadanya sebagai istrinya. Kamu akan menjadi mempelainya dan ia akan menjadi mempelaimu selamanya."

Ketika mendengar perkataan ayahnya, muka Asnat memerah dan ia menjadi marah. Sambil memandang ayahnya, ia berkata, "Mengapa ayah berbicara seperti ini seolah-olah hendak menyerahkanku seperti seorang tahanan kepada orang dari suku bangsa lain, seorang laki-laki yang pernah menjadi pelarian dan yang dijual sebagai budak? Bukankah dia adalah anak gembala dari tanah Kanaan? Bukankah ia adalah orang yang pernah ingin berhubungan intim dengan nyonya rumah dan kemudian majikannya memasukkannya ke penjara di mana ia tinggal dalam kegelapan? Dan Firaun mengeluarkannya dari penjara sebab ia menafsirkan mimpinya? Tidak, aku hanya mau menikah dengan anak sulung raja karena dia adalah raja seluruh bumi." Mendengar perkataan Asnat, Potifera berpikir untuk tidak berbicara lagi kepada anak perempuannya tentang Yusuf sebab Asnat pasti akan menanggapi dengan penuh kesombongan bercampur amarah.

V. Dan lihatlah, salah satu orang muda dari rombongan Potifera bergegas masuk, sambil berkata, "Yusuf sudah berada di pintu gerbang rumah kita." Mendengar itu, Asnat buru-buru meninggalkan ayah dan ibunya dan kemudian berlari menuju tangga untuk segera masuk ke dalam kamarnya. Ia berdiri di jendela besar yang menghadap ke timur sehingga ia dapat melihat Yusuf ketika masuk ke rumah ayahnya. Potifera, istrinya, dan para sahabatnya pergi untuk menyambut Yusuf. Pintu rumah yang menghadap ke Timur dibuka. Yusuf duduk di kereta raja muda Firaun ketika memasuki rumah Potifera. Kereta itu ditarik oleh empat kuda yang berwarna putih laksana salju, dengan tali kekang emas. Keretanya sendiri dilapisi emas. Yusuf mengenakan jubah putih yang indah dengan mantel berwarna ungu, yang terbuat dari linen yang ditenun dengan emas. Ada mahkota emas di kepalanya. Di sekeliling mahkota itu terdapat dua belas batu berharga. Dari situ memancar dua belas sinar emas. Di tangan kanannya terdapat tongkat kerajaan. Ia memegang ranting zaitun dengan buah zaitun di dalamnya. Setelah Yusuf masuk, pintu gerbang segera ditutup. Orang asing entah laki-laki dan perempuan tetap tinggal di luar sebab penjaga pintu telah menutup pintu. Potifera, istri, dan para sahabatnya, kecuali Asnat mendatangi Yusuf. Mereka menyembah Yusuf dengan wajahnya sampai di tanah. Yusuf turun dari keretanya dan merentangkan tangan kanannya kepada mereka.

VI. Sewaktu Asnat melihat Yusuf, hatinya serasa terpotong, perutnya terasa bergejolak, lututnya menjadi lemas, dan seluruh tubuhnya gemetar. Ia menjadi takut. Sambil menangis, ia berkata, "Ke mana aku harus pergi, dan ke mana aku harus menyembunyikan diri daripadanya? Apakah Yusuf, anak Allah itu, akan menghargaiku setelah aku berkata hal jahat tentang dirinya? Ke mana aku dapat melarikan diri dan menyembunyikan diriku sebab ia dapat melihat segala sesuatu; tidak ada rahasia akan tersembunyi jika berhadapan dengannya sebab sebuah cahaya besar berada dalam dirinya? Semoga Allah Yusuf berlaku baik terhadapku sebab aku telah berkata jahat karena kebodohanku. Adakah yang masih bisa aku harapkan? Celakalah aku ini! Bukankah aku sebelumnya telah

berkata, 'Yusuf adalah anak gembala dari tanah Kanaan? Sekarang, lihatlah, matahari telah datang kepada kita dari langit dengan keretanya dan sekarang telah masuk ke dalam rumahku hari ini. Tetapi, aku ini terlalu bodoh dan gegabah telah memandang rendah dirinya. Aku juga telah berbicara jahat tentangnya dan tidak tahu bahwa Yusuf adalah anak Allah. Siapa di antara manusia pernah menjadi ayah dari keelokan wajah ini, dan ibu mana yang telah melahirkan cahaya tersebut? Sekarang, biarlah ayahku memberikan diriku kepada Yusuf sebagai pembantu dan hamba, dan aku akan melayaninya seumur hidup.'

VII. Yusuf memasuki rumah Potifera dan segera mengambil tempat duduk. Potifera membasuh kakinya dan kemudian menempatkan sebuah meja di depannya secara terpisah sebab ia tidak akan makan dengan orang Mesir. Yusuf berkata kepada Potifera dan para sahabatnya, "Siapa perempuan yang berdiri di ruang atas di samping jendela? Katakanlah kepadanya supaya ia pergi."

(Yusuf berkata demikian sebab dia takut bahwa Asnat akan menggodanya. Sebab, seluruh istri dan anak perempuan para tuan tanah dan bupati seluruh tanah Mesir biasa membujuknya untuk tidur dengannya. Banyak istri dan anak perempuan Mesir batinnya begitu menderita setelah melihat ketampanan Yusuf. Mereka bahkan mengirim utusan kepadanya dengan emas dan perak dan hadiah berharga lainnya. Namun, Yusuf menolaknya dengan berkata, "Aku tidak mau berdosa di hadapan Allah Israel. Yusuf selalu mengingat wajah Yakub ayahnya dan perintahnya sebab Yakub biasa berkata kepada Yusuf dan saudara-saudaranya, "Berjaga-jagalah anak-anakku, terhadap perempuan asing, dan jangan berhubungan dengan mereka, sebab mereka itu dapat meruntuhkan dan menghancurkan. Inilah sebabnya ia berkata, "Katakanlah kepada perempuan itu supaya ia pergi.")

Potifera berkata kepadanya, "Tuanku, perempuan yang telah Anda lihat di atas bukanlah perempuan asing, ia adalah putri kami, masih gadis, dan tidak suka dengan laki-laki. Tidak ada laki-laki lain pernah melihatnya, selain Tuanku hari ini. Jika Anda berkenan, saya

akan memintanya datang dan berbicara kepada Tuanku sebab anak perempuan kami adalah saudari Tuanku." Yusuf sangat bersukacita ketika mendengar Potifera berkata, "Ia adalah seorang gadis yang tidak suka dengan laki-laki." Yusuf menjawab Potifera dan istrinya, katanya "Jika ia adalah anak perempuan kalian, biarlah ia datang, karena ia adalah saudariku, dan aku akan menganggapnya sebagai saudariku mulai hari ini."

VIII. Selanjutnya, ibu Asnat naik menuju ke ruangan atas dan membawa Asnat turun untuk menemui Yusuf. Potifera berkata kepada Asnat, "Berilah salam kepada saudaramu, sebab ia masih perjaka seperti kamu sekarang ini, dan ia tidak menyukai semua perempuan asing sebagaimana kamu tidak menyukai laki-laki asing." Lalu Asnat berkata kepada Yusuf, "Semoga Tuanku berbahagia, terberkatilah sebab Tuanku berasal dari Allah Yang Mahatinggi." Yusuf membalasnya, "Semoga Allah, yang memberikan segala sesuatu yang hidup, memberkatimu." Potifera berkata kepada Asnat, "Datanglah mendekat dan ciumlah saudaramu." Namun, ketika dia mendekat untuk mencium Yusuf, Yusuf mengulurkan tangan kanannya dan meletakkannya di dadanya, sambil berkata, "Tidak baik bagi seorang laki-laki yang menyembah Allah, yang memuji Allah dengan mulutnya, yang hidup dengan makan roti kehidupan, yang terberkati karena minum dari cawan keabadian yang terberkati, yang diurapi dengan minyak urapan yang murni dan terberkati, mencium seorang perempuan asing, yang mulutnya memuja berhala yang mati dan dungu, makan roti penderitaan dari mejanya dan minum persembahan dari cawan pencederaan, dan diurapi dari minyak urapan yang menghancurkan. Seorang laki-laki yang menyembah Allah akan mencium ibu dan saudari-saudarinya yang masih satu keluarga dan satu suku dan istrinya yang tidur seranjang dengannya, yang dengan mulutnya memuji Allah yang hidup. Demikian juga, tidaklah benar bagi seorang perempuan yang menyembah Allah mencium seorang laki-laki asing sebab ini tidak disukai di mata Allah." Mendengar perkataan Yusuf, hati Asnat menjadi sedih dan kemudian menangis sejadi-jadinya. Ia menatap Yusuf sambil berlinang air mata. Yusuf memandangnya.

Hatinya tersentuh padanya sebab Yusuf orang yang lembut hati, penuh belas kasih dan takut akan Allah. Dia mengangkat tangannya di atas kepala Asnat, sambil berkata,

"TUHAN, Allah Israel, ayahku, Allah Mahatinggi dan Mahakuasa. Engkaulah yang menghidupkan segala sesuatu dan memanggil mereka dari kegelapan kepada terang, dari kesalahan kepada kebenaran, dari kematian kepada kehidupan.

Engkaulah, ya TUHAN yang menghidupkan dan memberkati gadis ini.

Perbaruilah dirinya dengan rohmu dan ciptakan kembali dirinya dengan tangan-Mu yang tersembunyi.

Hidupkanlah dia dengan kehidupan-Mu.

Semoga dia makan roti kehidupan-Mu.

Semoga dia minum cawan berkat-Mu.

Dia telah Engkau pilih sebelum ia dilahirkan.

Semoga ia masuk dalam istirahatmu, yang Engkau telah persiapkan bagi pilihanmu.

IX. Hati Asnat penuh dengan sukacita karena berkat Yusuf itu. Ia bergegas naik ke ruangan atas dan langsung merebahkan diri di atas ranjangnya karena kelelahan. Dirinya merasa tidak bahagia, kacau, dan takut bercampur aduk. Dia mandi keringat sejak ia mendengar Yusuf bicara kepadanya dalam nama Allah Yang Mahatinggi. Dia menangis tersedu-sedu dan hendak bertobat dari dewa-dewi yang biasa disembahnya. Ia menunggu sampai petang hari tiba.

Setelah selesai makan dan minum, Yusuf lantas berkata kepada para hambanya, "Pasanglah kuda-kuda pada kereta" (sebab ia berkata, "Aku harus pergi dan berkeliling ke seluruh kota dan daerah"). Namun, Potifera berkata kepada Yusuf, "Tinggallah semalam di sini, Tuanku, dan besok baru pergi." Yusuf membalas, "Tidak, aku harus pergi sekarang, sebab ini adalah hari di mana Allah memulai pekerjaan-Nya. Dalam delapan hari kemudian, aku akan kembali lagi dan bermalam di rumahmu."

X. Setelah itu, Potifera dan para sahabatnya kembali ke tempatnya masing-masing. Sementara itu, Asnat tinggal sendirian ditemani

para dayangnya. Dengan wajah lesu, ia menangis sampai matahari terbenam. Ia tidak makan dan minum. Sewaktu yang lain sudah tertidur, ia masih terjaga. Dia kemudian membuka pintu dan turun ke pintu gerbang. Di situ ia mendapati para penjaga sedang tertidur lelap dengan anak-anak mereka. Asnat kemudian melepas tirai kulit dari pintu, mengisinya dengan abu, membawanya ke ruangan atas, dan meletakkannya di atas lantai. Dia mengunci pintu kamarnya dan mengencangkannya dengan balok besi dari dalam. Sambil menangis, ia berteriak sejadi-jadinya. Seorang dayang yang sangat dicintai Asnat daripada yang lainnya, mendengar majikannya berteriak. Tak lama kemudian, ia membangunkan para dayang lainnya untuk mendatangi Asnat. Namun, pintunya terkunci. Ketika mendengar Asnat menangis, dayang itu berkata, "Mengapa engkau begitu bersedih hati, Tuan Putri? Apa yang mengganggumu? Bukalah pintu untuk kami supaya kami dapat melihatmu." Dari dalam kamarnya, Asnat berkata kepada mereka, "Aku sedang sakit kepala parah. Sekarang aku sedang berbaring di ranjangku. Aku tidak kuat lagi untuk membukakan pintu bagi kalian sebab aku terlalu letih. Sekarang, pergilah kalian ke kamar masing-masing."

Setelah itu, Asnat bangun dan pelan-pelan membuka pintu kamarnya yang kedua di mana ia menyimpan peti perhiasan untuk dandannya. Ia membuka lemari pakaiannya dan mengeluarkan tunik berwarna hitam dan suram (tunik ini biasa dipakai untuk meratap, ia pernah memakainya untuk meratapi kakak tertuanya yang meninggal). Selanjutnya, Asnat melepaskan pakaian kebesarannya dan kemudian mengenakan pakaian hitam. Ia melepaskan juga ikat pinggangnya yang terbuat dari emas dan mengikat seutas tali di pinggangnya. Ia melepaskan tiara dan jamang dari kepalanya dan gelang dari tangannya. Ia mengambil pakaian terbaiknya dan melemparkannya dari jendela untuk orang-orang miskin. Ia mengambil patung dewa-dewi yang terbuat dari emas dan memecahkannya berkeping-keping dan melemparkannya keluar untuk orang miskin yang membutuhkan. Asnat juga mengambil makan malamnya yang begitu mewah, makanan dari daging binatang yang gemuk, ikan, dan daging, dan semua korban untuk dewa-

dewinya dan bejana yang dipakai untuk mempersembahkan anggur kepada para dewa. Ia melemparkan semuanya itu sebagai makanan untuk anjing. Setelah itu, ia mengambil abu dan menaburkannya di atas lantai. Ia mengambil kain karung dan melilitkannya di pinggangnya. Ia melepaskan perhiasan yang mengikat rambutnya dan menaburi dirinya dengan abu. Lalu, ia menjatuhkan diri di atas abu dan memukul-mukul dadanya berulang kali dengan dua tangan. Ia menangis sedih dan meraung-raung sepanjang malam sampai pagi. Pada pagi harinya, Asnat bangun dan melihat abu di bawahnya telah menjadi lumpur karena air matanya. Sekali lagi, Asnat menjatuhkan wajahnya di atas abu sampai matahari tenggelam. Begitulah yang dilakukan Asnat selama tujuh hari. Ia tidak juga mencicipi makanan dan minuman.

- XI. Pada hari kedelapan, Asnat bangkit dari lantai di mana dia berbaring.
XII. Sambil merentangkan kedua tangannya ke arah timur dan mengarahkan matanya ke langit, ia berkata,

"TUHAN, Allah segala zaman, yang telah menganugerahkan napas kehidupan kepada semua makhluk,

Yang membawa ke dalam cahaya segala sesuatu yang tidak kelihatan,
Yang telah membuat segala sesuatu dan membuat terlihat apa yang tidak terlihat,

Yang telah mengangkat langit dan mendasarkan bumi di atas air,
Yang telah meletakkan batu-batu raksasa di atas jurang air yang dalam,

Yang tidak akan tenggelam,

Tetapi sampai akhir mereka akan melakukan kehendak-Mu.

O TUHAN, Allahku, kepada-Mu aku memohon:

dengarlah permohonanku,

Kepada-Mu aku akan mengakui segala dosa-dosaku.

Kepada-Mu aku akan mengungkapkan segala pelanggaranku terhadap hukum-Mu.

Aku telah berdosa, O TUHAN, aku telah berdosa.

Aku telah melanggar hukum-Mu dan berlaku jahat.

Dan aku telah berbicara segala yang jahat di hadapan-Mu.

Mulutku, O TUHAN, telah dinodai oleh segala sesuatu yang dipersembahkan kepada berhala dan oleh meja persembahan untuk dewa-dewi Mesir.

Aku telah berdosa, O TUHAN, di hadapan-Mu.

Aku telah berdosa dan berlaku jahat

dengan menyembah berhala yang tuli dan bisu.

Aku tidak layak lagi untuk membuka mulutku kepada-Mu, celakalah aku.

Aku telah berdosa, O TUHAN, di hadapan-Mu.

Aku, anak perempuan Potifera, seorang imam.

Aku adalah Asnat yang sombong dan tinggi hati.

Kepada-Mu, O TUHAN, aku menghaturkan permohonanku.

Kepada-Mu aku berseru,

bebaskanlah aku dari para penganiayaku

karena padamu aku berlindung

seperti seorang anak berlindung pada ayah dan ibunya.

O TUHAN, ulurkanlah tanganmu kepadaku
seperti seorang ayah yang mencintai anak-anaknya
dan menyayangi dengan tulus.

Ambillah aku dari tangan musuhku.

Karena monster Singa Liar mengejarku.

Anak-anaknya adalah dewa-dewi Mesir yang telah aku tinggalkan dan hancurkan.

Si Jahat ayah mereka sedang mencoba menelanku.

Tetapi, Engkau ya TUHAN, bebaskanlah aku dari tangannya.

Selamatkanlah aku dari mulutnya.

Jangan sampai ia merenggut aku seperti seekor serigala dan merobek-robek aku

dan melemparkanku ke dalam jurang penuh api dan ke dalam badai laut.

Jangan biarkan monster laut raksasa menelanku.

Selamatkanlah aku, Ya TUHAN, yang telah ditinggalkan.

Sebab ayah dan ibuku menolakku.

Dan aku tidak memiliki harapan lain, selamatkanlah aku dalam Engkau, ya TUHAN.

Sebab Engkau adalah ayah para yatim piatu dan selalu memberi kemenangan orang yang dianiaya dan pertolongan bagi mereka yang tertindas.

Sebab, semua dewa-dewi ayahku, Potifera, tidak lain kecuali angin musiman dan bertiup tidak menentu, tetapi umat pilihan-Mu, O TUHAN, tidak rusak dan kekal.

- XIII. Pandanglah diriku yang yatim piatu ini, O Tuhan, sebab padamu aku berlindung. Aku telah menanggalkan pakaian kebesaranku yang ditunen dengan emas dan sebaliknya aku telah mengenakan pakaian hitam. Aku telah melepaskan ikat pinggang emasku dan menggantinya dengan sebuah tali dan pakaian kabung. Aku membuang tiaraku dari kepalaku dan menaburinya dengan abu. Lihatlah, lantai kamarku yang pernah ditaburi dengan batu berbagai warna dan ungu, dan ditaburi dengan kemenyan dan wangi-wangian, sekarang telah ditaburi dengan air matakmu dan abu, TUHAN, dari abu dan air matakmu di kamarku muncul lumpur seperti yang di jalan raya. TUHAN, makanan yang mewah dan daging yang berlemak telah aku berikan kepada anjing. Dan selama tujuh hari tujuh malam aku tidak makan dan minum. Mulutku kering seperti tong dan lidahku seperti tanduk. Bibirku seperti pecahan tembikar. Wajahku menjadi kusam dan matakmu menjadi lemah karena air matakmu yang keluar tanpa henti. Tetapi, engkau ya Allah, ampunilah aku karena dalam kebohonganku aku telah berdosa terhadap Engkau dan mengucapkan umpatan dan fitnah terhadap Tuanku Yusuf. Aku tidak tahu kalau dia adalah anak-Mu. Celakalah aku, ya TUHAN. Karena, mereka mengatakan kepadaku bahwa Yusuf adalah seorang anak penggembala dari tanah Kanaan, dan aku memercayai perkataan mereka. Namun, aku salah dan telah memandang rendah Yusuf, orang pilihan-Mu. Aku berbicara jahat tentangnya sebab tidak mengetahui bahwa dia adalah anak-Mu. Sebab, siapakah orang yang begitu tampan, bijaksana, dan kuat seperti Yusuf? Tetapi, padamu ya TUHAN, aku memercayainya. Sebab, aku mencintainya lebih daripada jiwaku sendiri. Lindungilah

dia dalam kebijaksanaan rahmat-Mu dan berikanlah aku padanya sebagai hambanya sehingga aku boleh membasuh kakinya dan melayaninya dan menjadi hambanya sepanjang hidupku.

- XIV. Setelah Asnat selesai mengaku dosa kepada Tuhan, sebuah bintang fajar terbit di langit sebelah timur. Ia melihatnya dan begitu bersukacita, katanya, "Tuhan Allah sungguh telah mendengarkanku sebab bintang ini adalah duta cahaya hari besar." Langit terbuka mendekati bintang fajar itu. Tampaklah cahaya yang tak terlukiskan. Asnat segera menjatuhkan wajahnya ke debu. Seorang laki-laki dari langit mendarat di dirinya. Ia berdiri di dekat kepalanya yang masih menempel di lantai. Ia menyapa, "Asnat". Asnat membalas, "Siapa yang memanggil aku? Pintu kamarku tertutup dan menara ini begitu tinggi. Bagaimana ia bisa masuk ke kamarku?" Untuk kedua kalinya, orang itu memanggilnya, "Asnat, Asnat." Ia pun menjawab, "Iya, Tuanku, ini aku Asnat. Katakanlah siapakah Tuanku." Orang itu kemudian berkata, "Aku adalah panglima rumah Tuhan dan pemimpin bala tentara Yang Mahatinggi: Bangunlah sebab aku ingin berbicara padamu!" Saat mengarahkan pandangannya ke atas, Asnat melihat seorang laki-laki yang mirip seperti Yusuf dalam segalanya, dengan sebuah jubah, mahkota, dan tongkat kerajaan. Namun, wajahnya seperti kilat, matanya seperti cahaya matahari, dan rambut kepalanya seperti nyala api, tangan dan kakinya seperti besi dari tungku api. Ketika Asnat melihatnya, ia segera menjatuhkan diri di atas kakinya dengan rasa takut yang dahsyat dan gemeteran. Orang itu berkata, "Asnat, tenanglah, jangan takut. Bangkitlah sebab aku akan berbicara kepadamu." Setelah Asnat bangkit, orang itu berkata kepadanya, "Tanggalkan pakaian hitammu dan pakaian kabung yang melingkari pinggangmu, kebasuklah abu di kepalamu dan basuklah wajahmu dengan air. Lalu kenakanlah pakaian yang belum pernah kamu kenakan sebelumnya dan ikatlah dengan ikat pinggang yang cerah bersinar – kain pengikat ganda yang menandakan kegadisanmu. Setelah itu, kembalilah kepadaku. Aku akan memberitahukan kepadamu mengapa aku diutus kepadamu." Asnat segera pergi ke kamar yang terdapat peti perhiasan untuk berdandan. Ia membuka lemari pakaian dan mengeluarkan

pakaian yang baru dan indah. Ia menanggalkan pakaian hitamnya dan mengenakan pakaian yang baru dan cerah bersinar. Ia juga melepaskan tali dan kain karung yang melilit pinggangnya dan mengenakan kain pengikat ganda yang indah sebagai tanda kegadisannya - satu dipasang di pinggangnya dan satu lagi di dadanya. Ia mengebaskan abu dari kepalanya, membasuh mukanya dengan air murni dan menutup kepalanya dengan kain selubung yang indah.

- XV. Setelah itu, Asnat bergegas kembali ke tempat utusan Allah itu berada. Ketika melihat Asnat, ia berkata kepadanya, "Sekarang bukalah selubung kepalamu, sebab hari ini engkau adalah seorang perawan murni dan kepalamu seperti kepunyaan seorang laki-laki muda." Asnat kemudian melepaskan kain selubung kepalanya. Orang itu berkata kepadanya, "Asnat, tenanglah, sebab Allah telah mendengar kata-kata pengakuanmu. Asnat, tenanglah, namamu telah tercatat dalam buku kehidupan dan tidak akan pernah dihapus. Sejak hari ini, engkau akan menjadi manusia baru, dibentuk secara baru, dan diberi kehidupan baru, dan kamu akan makan roti kehidupan dan minum cawan keabadian, dan diurapi dengan minyak kemurnian. Asnat, tenanglah, Tuhan telah memberikan dirimu kepada Yusuf sebagai mempelainya, dan ia akan menjadi mempelaimu. Dan engkau tidak akan dinamai lagi Asnat, melainkan "kota pengungsian" sebab banyak bangsa akan mengungsi kepadamu dan di bawah sayapmu banyak orang akan menemukan tempat perlindungan. Di dalam tembokmu mereka yang beriman kepada Allah dalam silih (penyesalan) akan menemukan keamanan.

Silih adalah anak perempuan Yang Mahatinggi. Setiap jam, ia memohon dengan sangat kepada Yang Mahatinggi demi dirimu dan demi mereka yang berada dalam penyesalan. Yang Mahatinggi adalah bapa dari segala rasa sesal dan silih adalah ibu segala perawan. Setiap jam, ia memohon kepada Yang Mahatinggi bagi mereka yang sedang menyesal sebab silih telah mempersiapkan kamar mempelai di surga untuk mereka yang mencintai silih dan silih akan merawat mereka selama-lamanya.

Silih pada dasarnya adalah murni, cantik, tidak bercela, dan lembut. Allah Yang Mahatinggi mencintainya. Seluruh malaikat-Nya akan menghormatinya. Aku sedang dalam perjalanan menuju Yusuf dan akan berbicara kepadanya tentang dirimu. Pada hari ini dia akan datang kepadamu dan melihatmu serta bersukacita karena dirimu. Dia akan menjadi mempelaimu. Jadi, dengarkanlah aku, Asnat! Kenakanlah segera pakaian pengantin, jubah pertama, yang tersimpan dalam kamarmu. Kenakanlah juga perhiasanmu. Berdandanlah seperti seorang mempelai. Dan bersiaplah untuk berjumpa dengan Yusuf. Pada hari ini dia akan datang kepadamu dan melihatmu serta bersukacita. Dia akan menjadi mempelaimu. Ketika orang itu selesai berbicara, hati Asnat bersukacita. Kemudian, ia menjatuhkan dirinya ke kakinya, sambil berkata, "Terpujilah Tuhan Allah yang telah mengirim engkau untuk membebaskanku dari kegelapan dan membawaku menuju terang. Terberkatilah nama-Nya untuk selamanya. Izinkanlah aku berbicara padamu sekarang, Tuanku. Jika engkau berkenan, duduklah sebentar di atas tempat tidurku. Aku akan menyiapkan meja dan makanan bagimu untuk dimakan. Aku juga akan membawa anggur terbaik untukmu dari tepung yang terbaik untuk diminum. Setelah itu, silakan Tuanku meninggalkan tempat ini.

- XVI. Orang itu berkata kepada Asnat, "Bawalah juga kepadaku sarang madu." Jawab Asnat, "Tuanku, biarlah aku mengutus seseorang ke ladang milik keluargaku di pedesaan dan aku akan memberikan sarang madu itu." Namun, laki-laki itu balik berkata, "Pergilah ke ruangan sebelah dalam dan engkau akan menemukan sarang madu di sana." Asnat segera pergi ke ruangan tersebut dan menemukan sarang madu tergeletak di atas meja. Sarang madu itu berwarna putih seperti salju dan dipenuhi dengan madu dan bau harumnya seperti napas kehidupan. Lalu, Asnat mengambil sarang itu dan membawanya kepadanya. Orang itu bertanya kepadanya, "Mengapa engkau berkata, 'tidak ada sarang madu di rumahku?' dan sekarang engkau membawakannya untukku." Jawab Asnat, "Tuanku, aku tidak memiliki sarang madu di rumahku, tetapi itu terjadi seperti

yang Tuanku katakan, 'Apakah ini kebetulan keluar dari mulutmu karena baunya seperti dupa?' Mendengar jawaban Asnat, orang itu merentangkan kedua tangannya dan meletakkannya di atas kepala Asnat sambil berkata, "Terberkatilah engkau, Asnat, karena sesuatu yang tak tergambarkan dari Allah telah diwahyukan padamu dan terberkatilah juga mereka yang menunjukkan kesetiaan kepada Tuhan Allah dalam tindakan silih karena mereka akan minum dari sarang madu ini. Lebah-lebah surgawi telah membuat madu ini dan para malaikat Allah memakannya dan tidak seorang pun yang telah memakannya akan mati." Orang itu merentangkan tangan kanannya, memecahkan sarang itu dan memakannya. Ia memberikan secuil dari sarang itu ke mulut Asnat. Ia kemudian merentangkan tangannya kembali dan meletakkan jarinya di tepi sarang madu yang menghadap ke timur dan tetesan madu dalam jarinya menjadi seperti darah. Untuk kedua kalinya orang itu merentangkan tangannya dan meletakkan tangannya di tepi sarang madu yang menghadap ke utara, dan tetesan madu dalam jarinya menjadi seperti darah. Saat itu, Asnat berdiri di sebelah kiri orang itu dan melihat segala yang dilakukannya. Tiba-tiba, lebah-lebah keluar dari lubang-lubang sarang madu itu. Mereka berwarna putih seperti salju. Sayangnya berwarna-warni, ungu, biru, dan emas. Mereka bermahkotakan emas di atas kepala mereka. Suara dengungannya begitu kuat. Semua lebah itu terbang mengelilingi Asnat dari kaki sampai kepalanya. Beberapa lebah yang besarnya seperti ratu lebah, hinggap di bibir Asnat. Orang itu berkata kepada lebah-lebah itu, "Pergilah ke tempat kalian." Lalu, sambil meninggalkan Asnat, mereka tiba-tiba jatuh ke tanah satu per satu dan kemudian mati. Orang itu berkata, "Bangkitlah sekarang dan pergilah ke tempatmu," dan lebah-lebah itu hidup lagi dan pergi satu per satu dari istana yang mengelilingi menara Asnat.

- XVII. Orang itu kemudian berkata kepada Asnat, "Apakah engkau melihat semua ini?" Jawab Asnat, "Ya, Tuanku, aku telah melihat semuanya." Ia berkata lagi, "Demikianlah yang akan terjadi dengan perkataan yang telah aku ucapkan padamu." Orang itu menyentuh sarang madu. Seketika itu juga, muncullah api dari meja dan membakar sarang itu.

Saat sarang itu terbakar, bau harum yang menyegarkan memenuhi seluruh ruangan. Kata Asnat kepadanya, "Tuanku, ada tujuh gadis bersamaku, yang dibesarkan bersamaku dan selalu menungguku. Mereka lahir pada malam yang sama dengan kelahiranku. Aku menyayangi mereka. Bolehkah aku memanggil mereka supaya engkau memberkati mereka sebagaimana engkau telah memberkati aku?" Jawab orang itu, "Panggillah mereka." Asnat lalu memanggil mereka. Sambil memberkati mereka, orang itu berkata, "Allah Yang Mahatinggi akan memberkati kalian untuk selamanya." Berkatalah orang itu kepada Asnat, "Bawalah keluar meja ini." Ketika Asnat membalikkan badannya untuk mendorong meja tersebut, hilanglah orang itu dari pandangannya. Lalu, Asnat melihat sesuatu seperti kereta perang dari api terangkat dan bergerak menuju langit ke arah timur. Berkatalah Asnat, "Ampunilah, ya Tuhan, hambamu ini, sebab hambamu telah berlaku bodoh dengan berkata jahat."

- XVIII. Ketika peristiwa itu sedang terjadi, seorang pemuda, salah satu dari para hamba Yusuf, datang dan berkata, "Yusuf, orang besar dari Allah akan datang kepadamu hari ini." Asnat segera memanggil pelayannya, katanya, "Siapkanlah perjamuan malam yang istimewa sebab Yusuf orang besar dari Allah akan mendatangi kita." Asnat pergi ke kamarnya. Di sana ia membuka lemari pakaiannya. Ia mengeluarkan gaun terbaiknya yang bersinar seperti kilat. Ia memasang ikat pinggang yang mewah dan megah. Ikat pinggang ini berupa rangkaian batu permata. Ia mengenakan pula gelang emas di tangannya dan sepatu emas di kakinya dan kalung yang sangat berharga di lehernya. Mahkota emas ditaruh di atas kepalanya. Di bagian depan mahkota tersebut terpasang batu permata yang tidak ternilai harganya. Ia menutupi kepala dan wajahnya dengan sebuah selubung. Lalu ia berkata kepada hambanya, "Bawakanlah kepadaku air murni dari sumber air." Asnat kemudian membungkuk ke dalam air di sebuah baskom yang terbuat dari kulit kerang. Setelah membasuh dirinya, wajahnya terlihat seperti matahari dan matanya seperti bintang pagi yang sedang terbit.

- XIX. Tak lama kemudian, seorang hamba datang dan berkata kepada Asnat, "Yusuf telah berada di gerbang rumahmu." Asnat pun

segera turun bersama ketujuh dayangnya untuk menemuinya. Ketika Yusuf melihatnya, berkatalah ia, "Datanglah kemari, gadis yang murni, sebab aku telah membawa kabar baik tentang kamu dari surga, yang menjelaskan segala sesuatu tentang dirimu." Lalu, Yusuf merentangkan tangannya dan memeluk Asnat. Asnat pun balas memeluk Yusuf. Mereka saling menyapa dan bercakap selama beberapa waktu. Mereka telah menerima kehidupan baru dalam roh mereka.

XX. Kemudian, Asnat berkata kepadanya, "Tuanku, silakan masuk ke dalam rumahku." Dia memegang tangan kanan Yusuf dan membawanya ke dalam rumahnya. Yusuf duduk di tempat duduk Potifera, ayahnya, dan dia membawa air untuk membasuh kakinya. Namun, Yusuf berkata kepadanya, "Biarlah salah seorang dari gadismu datang dan membasuh kakiku." Asnat berkata kepadanya, "Tidak, Tuanku, sebab tanganku adalah tanganmu dan kakimu adalah kakiku, dan tidak ada orang lain yang akan membasuh kakimu," dan ia pun membasuh kakinya. Dan Yusuf menarik tangan kanannya dan menciumnya dan Asnat mencium kepalanya. Orang tua Asnat pulang dari ladangnya di pedesaan dan mereka melihat Asnat duduk dengan Yusuf dan mengenakan gaun pengantin. Mereka sangat bersukacita dan memuliakan Allah dan mereka makan dan minum. Lalu, berkatalah Potifera kepada Yusuf, "Besok aku akan mengundang para tuan tanah dan pejabat di seluruh Mesir. Aku akan merayakan perkawinanmu dan engkau akan mengambil Asnat sebagai istrimu." Namun, Yusuf berkata, "Pertama-tama, aku harus memberitahukan kepada Firaun tentang Asnat sebab ia adalah ayahku dan ia sendiri yang akan memberikan kepadaku Asnat sebagai istriku." Lalu, Yusuf tinggal pada hari itu di rumah Potifera. Dia tidak tidur dengan Asnat sebab katanya, "Adalah tidak sepatutnya bagi seorang laki-laki yang menyembah Allah tidur dengan istrinya sebelum pernikahan mereka."

XXI. Keesokan harinya, setelah bangun dari tidurnya, dia pergi kepada Firaun dan memberitahukan tentang Asnat. Setelah itu, Firaun pergi dan memanggil Potifera dan Asnat. Takjub akan kecantikan

Asnat berkatalah Firaun, "Tuhan memberkatimu. Allahnya Yusuf sendirilah yang telah memilihmu sebagai mempelainya karena ia adalah anak sulung Allah. Kamu sendiri akan dipanggil anak perempuan Yang Mahatinggi. Yusuf akan menjadi mempelaimu selama-lamanya." Selanjutnya, Firaun mengambil mahkota emas dan memasangnya pada kepala mereka berdua, sambil berkata, "Allah Yang Mahatinggi akan memberkatimu dan memberi kelimpahan pada keluargamu selamanya." Setelah Firaun mendatangi mereka, mereka saling mencium satu sama lain. Firaun kemudian merayakan perkawinan mereka dengan pesta dan perjamuan selama tujuh hari. Ia mengundang segenap orang penting di seluruh negeri Mesir. Ia bahkan mengeluarkan pernyataan: "Setiap orang yang bekerja pada waktu perayaan tujuh hari perkawinan Yusuf dan Asnat, akan mati." Setelah perkawinan selesai dan pesta perjamuan berakhir, Yusuf berhubungan intim dengan Asnat. Lalu Asnat mengandung dari Yusuf dan melahirkan Manasye dan kemudian Efraim di rumah Yusuf.

XXII. Setelah masa tujuh tahun kemakmuran berakhir, datanglah tujuh tahun masa kelaparan. Ketika Yakub mendengar tentang anaknya Yusuf, ia datang ke Mesir bersama keluarganya, pada bulan kedua, hari kedua puluh satu dalam bulan itu. Ia tinggal di tanah Gosyen. Asnat berkata kepada Yusuf, "Aku akan pergi dan melihat ayahmu sebab ayahmu adalah ayahku juga." Berkatalah Yusuf, "Marilah kita pergi bersama." Yusuf dan Asnat segera pergi ke tanah Gosyen. Sesampainya di sana bertemulah saudara-saudara Yusuf dengan mereka dan menyembah mereka sampai ke tanah. Yusuf dan Asnat kemudian datang kepada Yakub. Ia memberkati mereka dan mencium mereka. Asnat memeluk Yakub dan menciumnya. Setelah itu, mereka makan dan minum. Yusuf dan Asnat kembali ke rumah mereka. Simeon dan Lewi mengawal mereka untuk melindungi mereka. Lewi berada di sebelah tangan kanan Asnat dan Simeon di sebelah kiri. Asnat memegang tangan Lewi sebab Asnat menyayanginya sebagai seorang nabi, penyembah Allah dan orang yang takut akan Allah. Lewi bisa melihat surat-surat yang ditulis di surga dan akan membacakannya dan kemudian menafsirkannya

kepada Asnat secara pribadi. Lewi juga dapat melihat tempat istirahat Asnat di surga yang tertinggi.

XXIII. Ketika Yusuf dan Asnat melewati istana Firaun, anak sulung Firaun melihat mereka dari atas tembok. Ketika melihat Asnat, ia menjadi gundah karena kecantikan Asnat. Putra Firaun kemudian mengirim utusan dan memerintahkan agar Simeon dan Lewi menghadapnya. Mereka pun datang dan berdiri di hadapannya. Berkatalah putra Firaun itu kepada mereka, "Telah kudengar bahwa kalian adalah prajurit terbaik di atas muka bumi. Dengan tangan kanan kalian, kalian telah menghancurkan Kota Sihem dan dengan kedua pedang kalian, kalian mencincang tiga puluh ribu petarung. Aku memerlukan bantuan kalian. Aku akan memberikan emas dan perak secara berlimpah, hamba laki-laki dan perempuan, rumah besar, dan perkebunan besar. Berjanjilah padaku dan tunjukkanlah kebaikan kepadaku. Aku telah melakukan kekeliruan yang besar. Yusuf saudaramu telah menikah dengan Asnat padahal sejak awal Asnat telah dijanjikan untuk menjadi istriku. Sekarang datanglah bersamaku, sebab aku akan mengangkat tanganku melawan Yusuf dan membunuhnya dengan pedangku. Lalu, aku akan menikahi Asnat dan kalian akan menjadi saudara-saudaraku dan sahabatku selamanya. Tetapi, jika kamu tidak mendengarkanku, aku akan membunuh kalian dengan pedangku." Ketika berkata demikian, ia menghunus pedangnya dan memperlihatkan kepada mereka. Namun, Simeon, seorang pemberani tetapi terlalu gegabah, juga menghunus pedangnya dari sarungnya dan mengarahkannya kepada putra Firaun, seolah-olah hendak menyerangnya. Lewi sadar akan apa yang akan diperbuat Simeon sebab Lewi adalah nabi dan dapat meramalkan segala sesuatu yang akan terjadi. Lewi menjejak keras kaki kanan Simeon agar mengekang kemarahannya. Lewi berkata kepadanya, "Mengapa kamu begitu marah kepadanya? Kita adalah anak-anak seorang yang menyembah Allah dan tidaklah benar bagi seseorang yang menyembah Allah untuk membalas kejahatan dengan kejahatan kepada sesamanya." Lantas berkatalah Lewi kepada putra Firaun dengan rasa hormat, "Tuanku, mengapa Anda berbicara demikian kepada kami seperti ini? Sebab kami

adalah orang-orang yang menyembah Allah dan ayah kami adalah hamba Allah Yang Maha Tinggi dan saudara kami yaitu Yusuf juga dicintai oleh Allah. Bagaimana mungkin kami melakukan sesuatu yang jahat dan keji di mata Allah? Sekarang, dengarkanlah kami! Berhati-hatilah agar jangan sampai Anda mengulang lagi apa yang telah Anda katakan tentang saudara kami Yusuf. Akan tetapi, jika Anda tetap memaksakan rencana jahat itu, lihat, pedang kami sudah siap keluar dari sarungnya untuk melawan Anda." Mereka menarik pedang mereka dari sarungnya, sambil berkata, "Apakah Anda melihat pedang ini? Dengan pedang ini, Tuhan Allah telah membalaskan kemarahan anak-anak Israel karena orang Sihem telah melakukan perbuatan jahat terhadap saudara kami Dina, yang telah dicemarkan oleh Sihem anak Hemor. Ketika putra Firaun melihat pedang yang terhunus itu, ia menjadi takut, gemetar, dan menjatuhkan dirinya sampai kepalanya di tanah di depan kaki mereka. Lewi kemudian merentangkan tangannya dan mengangkatnya, sambil berkata, "Jangan takut! Hanya berhati-hatilah agar jangan mengatakan sesuatu yang melawan saudara kami." Selanjutnya mereka pergi daripadanya, meninggalkan putra Firaun yang masih takut dan gentar.

XXIV. Putra Firaun masih merasa tersiksa batinnya karena tidak dapat memiliki Asnat. Seorang hambanya berbisik ke telinganya: "Dengarkanlah, Tuanku, anak-anak Bilha dan Zilpa, hamba perempuan Lea dan Rahel, kedua istri Yakub membenci Yusuf dan Asnat sebab mereka iri kepada mereka. Mereka kiranya akan melakukan apa yang Tuanku kehendaki." Lalu, putra Firaun mengirim utusan dan memerintahkan mereka untuk menghadapnya. Pada waktu malam mereka datang ke rumah putra Firaun. Lantas, ia berkata kepada mereka, "Telah kudengar bahwa kalian adalah para prajurit yang hebat." Gad dan Dan, saudara yang tertua, berkata kepada putera Firaun, "Katakanlah Tuanku kepada hamba-hamba ini apa yang diinginkan dan akan dilakukan Tuanku." Putra Firaun sangat bersukacita mendengarnya. Ia kemudian berkata kepada para hambanya, "Pergilah dan biarkanlah kami sendirian karena aku harus berbicara secara pribadi dengan mereka ini." Semua

hambanya pergi dan putra Firaun mengatakan berita palsu kepada mereka. "Aku menawarkan kepada kamu sebuah pilihan antara kekayaan dan kematian: karena itu, pilihlah kekayaan dan bukan kematian. Aku tahu bahwa kalian adalah para prajurit yang baik dan kalian tidak akan mati sebagaimana seorang perempuan mati, tetapi akan berlaku seperti laki-laki dengan membalas perbuatan para musuh kalian. Aku dengar saudaramu Yusuf berkata kepada ayahku Firaun, 'Dan dan Gad adalah anak-anak dari para hamba dan bukan saudara-saudaraku. Dan aku hanya sedang menunggu ayahku wafat supaya aku dapat melawan mereka dan keturunan mereka sehingga mereka tidak berbagi harta warisan dengan kita karena mereka adalah anak-anak hamba perempuan. Merekalah yang menjualku kepada orang-orang Ismael. Ketika ayahku wafat, aku akan membalas mereka atas kesalahan yang mereka lakukan kepadaku.' Dan ayahku Firaun memuji Yusuf dan berkata kepadanya, 'Apa yang telah kamu katakan sudah cukup tepat, anakku. Sekarang ambillah prajuritku dan majulah melawan mereka seperti yang telah mereka lakukan kepadamu. Aku akan membantumu.'" Ketika mendengar apa yang dikatakan oleh putra Firaun itu, mereka menjadi gundah, marah, dan tertekan. Mereka berkata kepadanya, "Kami mohon kepadamu, Tuanku, agar menolong kami, dan apa pun yang Tuanku minta kepada para hambamu ini untuk dilakukan, akan kami lakukan." Lantas, putra Firaun berkata kepada mereka, "Malam ini, aku akan membunuh ayahku, sebab ayahku Firaun seperti seorang ayah bagi Yusuf; dan kamu juga hendaknya membunuh Yusuf sehingga aku dapat mengambil Asnat sebagai istri." Kemudian, Dan dan Gad berkata kepadanya, "Kami akan melakukan segala sesuatu yang telah Tuan katakan kepada kami. Kebetulan kami mendengar Yusuf berkata kepada Asnat, 'Pergilah besok ke perkebunan kita di desa karena ini adalah masa panen anggur. Dia telah menyiapkan enam ratus prajurit bersenjata untuk mengawal Asnat dan lima puluh pelari cepat.' Setelah mendengar berita itu, putra Firaun memberikan kepada mereka empat punggung dan setiap punggung membawahi lima ratus orang. Dan dan Gad kemudian berkata kepadanya, "Kami akan pergi malam hari dan menunggu di anak

sungai dan bersembunyi di hutan yang terletak di tepi sungai. Berkenaan dengan Tuanku, ambillah lima puluh orang bersamamu, para pemanah berkuda, yang akan terus bergerak agak jauh di depan. Asnat akan datang dan jatuh ke dalam tanganmu. Setelah itu, kita akan memukul orang-orang yang mengawalnya. Dan Asnat akan melarikan diri dengan keretanya dan akan jatuh ke dalam tangan Tuanku sehingga Tuanku dapat memperlakukannya seperti yang Tuanku kehendaki. Sesudah itu, kami akan membunuh Yusuf ketika ia sedang merasa khawatir tentang nasib Asnat; dan kami akan membunuh anak-anaknya di hadapan matanya." Putra Firaun sangat girang mendengar hal ini. Ia segera mengirim dua ribu prajurit bersama mereka. Kemudian, mereka bergerak menuju ke anak sungai dan bersembunyi di hutan yang terletak di tepi sungai dan lima ratus orang mengambil posisi mereka di depan. Di samping tempat penghadangan mereka terdapat jalan raya.

XXV.

Lalu, putra Firaun pergi ke kamar ayahnya untuk membunuhnya. Tetapi para penjaga ayahnya tidak mengizinkannya untuk masuk. Putra Firaun berkata kepada mereka, "Aku ingin melihat ayahku sebab aku hendak pergi keluar untuk mengumpulkan buah anggur dari kebun anggurku yang baru." Namun, para penjaga itu berkata kepadanya, "Ayahmu sedang sakit, dan ia tidak bisa tidur sepanjang malam, tetapi sekarang ia sedang istirahat; ia berkata kepada kami, 'Jangan izinkan satu orang pun masuk kepadaku, bahkan putra sulungku sekalipun.'" Mendengar itu, sambil marah-marah ia pergi. Ia kemudian mengambil lima puluh pemanah berkuda dan ia pergi di depan mereka sebagaimana telah dikatakan Dan dan Gad kepadanya. Naftali dan Asyer berkata kepada Dan dan Gad, "Mengapa kita harus menyusun rencana lagi untuk melawan ayah kita Israel dan melawan saudara kita Yusuf? Sebab Allah telah memperhatikannya seolah-olah dia adalah biji matanya. Apakah kamu akan menjual Yusuf sekali lagi sebagai budak, padahal sekarang dia adalah raja seluruh bumi, dan penyelamat, dan yang memberi kita gandum? Sekarang, jika kalian berkomplot melawan dia lagi, dia akan berseru kepada Allah Israel dan dia akan mengirim api dari langit dan akan membakar kalian semua, dan para malaikat

Allah akan melawan kamu." Dan dan Gad, saudara tertua mereka, menjadi marah, dan kemudian berkata, "Apakah kita kemudian akan mati seperti seorang perempuan?" Kemudian, mereka pergi untuk menjumpai Yusuf dan Asnat.

- XXVI. Asnat bangun lebih awal di pagi hari dan berkata kepada Yusuf, "Aku akan pergi ke perkebunan di desa; tetapi aku takut karena engkau tidak pergi bersamaku." Yusuf berkata kepadanya, "Tenang dan jangan takut, pergilah saja; sebab Tuhan bersamamu dan ia akan menjagamu dari segala kejahatan seperti ia memelihara biji mata. Aku akan pergi untuk membagikan gandumku dan memberikannya kepada semua orang di kota supaya tidak seorang pun mati karena kelaparan di negeri Mesir." Lantas, Asnat berangkat dan Yusuf pergi untuk membagikan gandum. Dan Asnat sampai di anak sungai bersama dengan enam ratus orang yang mengawalinya. Tiba-tiba orang-orang yang bersama dengan putra Firaun muncul dari tempat penyergapan mereka dan bertempur dengan prajurit Asnat. Mereka menewaskan para pengawal Asnat dengan pedang dan membunuh semua pelari cepat yang mengawal Asnat. Asnat kemudian melarikan diri dengan keretanya. Lewi, anak Lea, mengetahui peristiwa itu (karena dia adalah seorang nabi), dan ia segera memberitahukan kepada saudara-saudaranya tentang bahaya yang mengancam Asnat. Lalu, setiap dari mereka mengambil pedang pada pinggang mereka dan memakai perisai di tangan mereka dan lembing di tangan kanan mereka. Lalu, mereka menyusul Asnat secepat mungkin. Asnat telah melarikan diri. Namun, putra Firaun menghadangnya dengan lima puluh orang bersamanya. Saat Asnat melihatnya, dia menjadi takut dan gemetar.

- XXVII. Di dalam kereta, Benyamin duduk mendampingi Asnat. Benyamin adalah laki-laki yang kekar. Umurnya sekitar 18 tahun. Ketampanannya tak tergambarkan. Kuat seperti singa muda. Ia takut akan Allah. Benyamin lantas melompat dari kereta. Ia mengambil batu bulat dari anak sungai dan melemparkannya dengan sekuat tenaganya ke putra Firaun dan mengenai pelipis kiri sehingga terluka parah. Putra Firaun jatuh dari kudanya dan hampir mati. Benyamin memanjat sebuah cadas dan berkata kepada kusir

kereta Asnat, "Berikan aku lima puluh batu dari anak sungai." Kusir itu segera memberikan lima puluh batu. Benyamin melemparkan batu-batu itu dan membunuh lima puluh orang yang bersama dengan putra Firaun. Batu-batu itu menancap masuk di pelipis mereka masing-masing. Anak-anak Lea, Ruben, dan Simeon, Lewi dan Yehuda, Isakar, dan Zebulon, menyusul mereka yang sedang menyergap Asnat. Mereka datang secara tiba-tiba dan membunuh dua ribu orang. Enam saudara Yusuf itu mampu membunuh mereka semua. Saudara mereka, anak-anak Bila dan Zilpa melarikan diri. Mereka berkata, "Saudara-saudara kita telah mengalahkan kita dan putra Firaun telah mati, dibunuh oleh Benyamin, juga mereka semua yang bersamanya telah mati di tangannya. Sekarang, marilah kita bunuh Asnat (dan Benyamin) dan kita lakukan itu di hutan. Mereka datang dengan pedang terhunus dan berlumuran darah. Ketika Asnat melihat mereka, dia berkata, "O Tuhan Allahku, jauhkanlah aku dari kematian, dan katakanlah padaku "Jiwamu akan hidup selama-lamanya, bebaskanlah aku dari orang-orang ini." Tuhan Allah mendengar suaranya dan tak lama kemudian pedang mereka jatuh dari tangan mereka ke tanah dan segera menjadi debu.

- XXVIII. Melihat mukjizat ini, anak-anak Bilha dan Zilpa menjadi ketakutan dan berkata, "Tuhan sedang berperang untuk Asnat melawan kita." Lalu, mereka menjatuhkan muka mereka sampai ke tanah dan menyembah Asnat, sambil berkata, "Kasihnilah kami, para hambamu ini, karena engkau lah majikan dan ratu kami. Kami telah melakukan kesalahan besar terhadap engkau dan saudara kami Yusuf. Sekarang Allah telah menjatuhkan hukuman kepada kami. Maka dari itu, kami mohon kepadamu, kasihanilah kami dan bebaskanlah kami dari tangan saudara-saudara kami sebab mereka akan membalas kejahatan yang telah kami lakukan kepadamu dan pedang mereka akan melawan kami." Asnat berkata kepada mereka, "Tenang dan jangan takut, karena saudara-saudaramu adalah orang yang menyembah Allah dan tidak akan membalas kejahatan dengan kejahatan kepada setiap orang. Sekarang, berbaliklah kembali ke hutan sampai aku dapat menjamin permohonan maaf kalian dan meredakan kemarahan mereka. Sebab apa yang telah kamu coba

lakukan terhadap mereka sesungguhnya bukan persoalan yang mudah. Meskipun begitu, tenanglah dan jangan takut, karena Tuhan akan melihat keadilan yang terjadi di antara kita." Dan dan Gad kemudian masuk ke dalam hutan. Tak lama kemudian, datanglah anak-anak Lea. Mereka berlari seperti rusa yang mengejar meroka. Asnat segera turun dari keretanya dan memberi salam kepada mereka sambil berlinang air mata. Mereka menyembah kepadanya sampai di tanah dan menangis keras. Mereka bertanya apakah saudara-saudara mereka, anak dari hamba-hamba perempuan Yakub, bermaksud membunuh mereka. Kemudian, Asnat berkata kepada mereka, "Biarkanlah saudara-saudaramu itu hidup dan jangan melukai mereka, karena Tuhan telah melindungiku dan membuat pedang di tangan mereka menjadi debu, dan mencair seperti lilin di dekat api. Sesungguhnya, itu sudah cukup bagi kita untuk mengetahui bahwa Tuhan sedang berperang untuk kita. Jadi biarlah saudara-saudaramu hidup." Simeon berkata kepada Asnat, "Mengapa majikan kami membela musuh Tuan Putri? Tidak! Kami akan membunuh mereka dengan pedang kami sebab mereka telah bersekongkol untuk berbuat jahat terhadap Israel ayah kami dan Yusuf saudara kami sekarang ini dan mereka juga bersekongkol untuk melawan Tuan Putri hari ini." Tetapi, Asnat menjawabnya, "Tidak saudaraku, kamu tidak boleh membalas kejahatan dengan kejahatan terhadap sesamamu karena Tuhan akan membalas kejahatan ini." Sesudah itu, Simeon membungkuk kepada Asnat. Lewi juga datang kepadanya dan mencium tangan kanannya dan memberkatinya. Dengan demikian, Asnat telah menyelamatkan mereka dari kemarahan saudara-saudaranya sehingga mereka tidak terbunuh.

XXIX. Lalu, putra Firaun bangkit berdiri dari tanah dan segera duduk. Dia meludahkannya dari mulutnya sebab darahnya mengucur dari pelipisnya turun sampai mulutnya. Benyamin mendatangnya dan memegang pedangnya dan menariknya dari sarungnya. Waktu itu, Benyamin tidak memiliki pedang. Ketika ia hendak memukul putra Firaun, Lewi muncul dan memegang tangannya sambil berkata, "Jangan saudaraku, kamu tidak perlu melakukan hal ini sebab kita

adalah orang yang menyembah Allah dan tidaklah benar bagi orang yang menyembah Allah membalas kejahatan dengan kejahatan atau menindas orang yang telah kalah, atau menyiksa musuhnya sampai mati. Tetapi, marilah kita balut lukanya. Jika ia hidup, ia akan menjadi sahabat kita dan ayahnya Firaun akan menjadi ayah kita." Lewi kemudian memapah putra Firaun dan membersihkan darah dari wajahnya dan mengikat lukanya dengan perban. Ia segera menempatkannya di atas kuda dan membawanya kepada ayahnya. Lewi menceritakan kepadanya semua yang telah terjadi. Firaun lantas bangkit dari takhta dan menyembah Lewi. Pada hari ketiga, putra Firaun meninggal karena luka dari batu Benyamin. Firaun meratapi anak solungnyanya. Ia begitu lelah karena larut dalam kesedihannya. Firaun meninggal pada umur seratus sembilan tahun. Ia kemudian menyerahkan mahkotanya kepada Yusuf. Yusuf menjadi raja Mesir selama empat puluh delapan tahun. Setelah ini, Yusuf menyerahkan mahkotanya kepada cucu Firaun. Yusuf pun berlaku seperti seorang ayah baginya di Mesir.

LAMPIRAN 2

KISAH DUA SAUDARA

Saya menerjemahkan (dengan sedikit saduran) Kisah Dua Saudara ini berdasarkan W. K. SIMPSON (ed) "The Literature of Ancient Egypt" An Anthology of Stories, Instruction, and Poetry, (translation by R.O. FAULKNER - E.F. WENTE JR - W. K. SIMPSON), New Haven - London, 1977, p. 93-107.

(Catatan singkat: Kisah rakyat "Dua Saudara" ditulis untuk Firaun yang bernama Seti II (1209-1205 SM) Dinasti Mesir yang kesembilan belas. Kisah ini menceritakan bagaimana orang harus mengalami berbagai macam cobaan dan kesulitan dalam hidup. Banyak ahli Kitab Suci berpendapat bahwa kisah ini mirip dengan kisah Yusuf di rumah Potifar dalam Kejadian 39:1-20. Akan tetapi, jika dibaca secara menyeluruh, sebetulnya kisah hidup Yusuf pun mirip dengan tokoh Bata, sang adik dalam kisah ini. Jika Yusuf selalu selamat dari penderitaan (terutama difitnah dan dipenjar), demikian pula Bata dalam kisah ini selalu selamat dari kematian meskipun harus mengalami reinkarnasi dalam makhluk lain).

Alkisah, hiduplah dua orang bersaudara dari ayah dan ibu yang sama. Saudara yang lebih tua bernama Anpu, sedangkan yang lebih muda bernama Bata.

Anpu (Anubis) mempunyai sebuah rumah dan seorang istri. Adiknya tinggal bersama-sama dengannya. Ia bahkan menganggapnya sebagai anak laki-lakinya sendiri. Si kakak membuatkan pakatan untuk adiknya. Sementara itu, si adik membawa ternaknya ke ladang karena ia akan memakai untuk membajak. Si adik jugalah yang memanen hasil ladang untuk kakaknya. Semua pekerjaan di ladang dikerjakan oleh adiknya. Sungguh, si adik merupakan manusia yang sempurna. Tidak ada lelaki lain seperti dirinya di seluruh wilayah itu. Dalam dirinya seperti ada kekuatan dari dewa.

Selang beberapa hari, seperti biasanya si adik menggiring ternaknya ke ladang. Dan ketika sore hari tiba dan ia hendak pulang kembali dari

pekerjaannya di ladang, ia membawa sayur-mayur dengan susu, kayu, dan segala hasil ladang lainnya. Semuanya itu diserahkan kepada kakaknya. Saat itu, ia sedang duduk ditemani istrinya. Setelah itu, si adik makan dan minum dan menghabiskan malamnya bersama dengan ternak-ternaknya di kandang.

Setelah fajar menyingsing, tanda hari yang baru telah datang, si adik memasak dan menyiapkan makanan untuk diberikan kepada kakaknya. Kemudian, sambil berbekal roti, ia menggiring ternak-ternaknya untuk merumput di ladang. Si adik mengikuti kawanan ternaknya dari belakang. Ternak-ternaknya berkata kepadanya, "Rerumpunan di mana saja baik adanya." Si adik mendengarkan segala perkataan ternaknya dan kemudian ia membawa mereka tempat di mana tumbuh rerumpunan yang baik seperti yang mereka inginkan. Ia mengawasi dan memperhatikan ternak-ternaknya sehingga mereka gemuk dan sehat. Karena itu, ternaknya bisa berkembang biak dan beranak banyak.

Ketika musim membajak sudah tiba, sang kakak berkata kepada si adik: "Ambillah beberapa lembu untuk membajak sebab tanah sudah siap untuk diolah. Hendaknya kamu juga pergi ke ladang sambil membawa benih, sebab besok kita akan mulai menanam." Si adik lantas mempersiapkan segala sesuatu yang telah diperintahkan kakaknya. Keesokan harinya, setelah fajar menyingsing, mereka pergi ke ladang sambil membawa benih dan mulai membajak dengan penuh semangat. Hati mereka amat senang ketika memulai pekerjaan mereka.

Selang beberapa hari kemudian, sewaktu masih di ladang, mereka membutuhkan lagi benih untuk ditanam. Karena itu, sang kakak mengutus adiknya, katanya, "Pergilah kamu ke kota untuk mengambil benih." Ketika sampai di rumah sang kakak, si adik menjumpai istri kakaknya sedang duduk sambil memegang rambutnya. Lalu, ia berkata kepadanya, "Berdirilah dan berilah aku segera benih supaya aku dapat segera pergi ke ladang lagi sebab kakakku sedang menunggu. Cepatlah, dan jangan menunda-nunda." Kemudian, istri kakaknya berkata kepadanya, "Pergilah sendiri ke gudang, bukalah dan ambillah apa yang engkau inginkan. Jangan sekali-kali menyuruhku untuk pergi sebab kepangan rambutku belum selesai."

Selanjutnya, si adik masuk ke kandangnya, tempat ia biasa tinggal untuk mengambil bejana yang besar karena ia ingin membawa banyak benih. Di gudang, ia mengisinya dengan benih jelai dan gandum. Lalu ia keluar sambil

membawa benih tersebut. Istri kakaknya bertanya kepadanya, "Berapa banyak benih yang kamu pikul?" Ia menjawabnya, "Tiga karung gandum dan dua karung jelai. Seluruhnya ada lima pikul." Lantas, istri sang kakak berkata kepadanya, "Kamu memiliki keperkasaan yang luar biasa. Aku telah mengamati bagaimana engkau menggunakan tenagamu setiap hari." Istri sang kakak ingin berhubungan intim dengannya. Ia bangkit berdiri dan kemudian memeluk erat si adik sambil berkata, "Ayo, marilah kita habiskan waktu selama satu jam untuk tidur bersama. Kamu akan senang sebab aku akan membuatkan kamu pakaian yang indah."

Namun, si adik marah besar seperti harimau kumbang dari Mesir selatan karena permintaan istri kakaknya. Akibatnya, si istri menjadi sangat takut. Si adik menentangnya, katanya, "Sekarang lihatlah, engkau memperlakukanku seperti layaknya seorang ibu bagiku, dan suamimu seperti ayah bagiku. Ia lebih tua dari padaku dan yang membesarkanku. Lantas, kejahatan besar apa yang telah engkau katakan padaku? Janganlah bicara seperti itu lagi kepadaku. Aku tidak akan mengatakan hal ini kepada seorang pun. Aku juga tidak akan membiarkan hal ini keluar dari mulutku kepada seorang pun." Si adik lantas mengangkut benih tersebut dan pergi ke ladang. Sesampainya di ladang, ia dan kakaknya memulai lagi pekerjaan mereka.

Ketika sore hari tiba, sang kakak meninggalkan pekerjaan dan pergi ke rumah sementara si adik masih menggembalakan ternaknya. Tak lama kemudian, ia pulang dengan membawa hasil ladang sambil menggiring ternaknya ke kota untuk bermalam di sebuah kandang di situ. Istri sang kakak masih takut karena sebelumnya ia mengajak tidur dengan adiknya. Lantas, ia mengambil minyak dan lemak dan berpura-pura sebagai orang yang telah diganggu, dengan maksud memberi tahu suaminya: "Adikmu telah mengganguku". Seperti biasanya, suaminya pulang dari kerjanya pada waktu sore. Ketika sampai di rumah, ia mendapati istrinya berbaring, meskipun sebenarnya berpura-pura sakit, sehingga ia tidak menuangkan air ke tangan suaminya seperti biasanya. Ia juga tidak menyiapkan pelita ketika suaminya tiba sehingga rumahnya tetap gelap. Ia berbaring sambil berpura-pura muntah. Suaminya berkata kepadanya: "Siapa yang bertengkar denganmu?" Ia menjawab, "Tidak ada yang bertengkar denganku kecuali adikmu. Ketika ia kembali untuk mengambil benih untukmu, ia mendapatiku sedang duduk sendirian, dan ia berkata kepadaku, 'Kemarilah, kita habiskan waktu untuk tidur

bersama. Kamu sungguh menggairahkan. Demikianlah ia berkata kepadaku, tetapi aku menolak untuk mematuminya. Bukankah aku seperti ibumu, dan kakakmu seperti ayahmu?" begitulah aku berkata kepadanya. "Ia menjadi begitu takut dan menyerangku supaya aku tidak dapat memberitahukannya kepadamu. Sekarang, jika engkau membiarkannya hidup, aku akan bunuh diri. Begitu dia kembali, hendaknya kamu membunuhnya sebab aku mencela ajakan jahat yang telah dia buat kemarin."

Mendengar itu, sang kakak menjadi marah seperti harimau Mesir utara. Dia mengambil tombak yang tajam dan menggenggamnya. Ia berdiri di balik pintu kandang untuk membunuh adiknya ketika ia kembali pada sore hari untuk mengantarkan ternaknya kembali ke dalam kandang. Pada waktu itu, matahari sudah terbenam. Seperti biasanya, si adik pulang sambil mengangkut berbagai macam sayuran dari ladang. Ketika sapi pertama masuk ke kandangnya, ia berkata kepada si adik, gembalanya, "Lihat, kakakmu sedang berdiri menunggumu sambil membawa tombak untuk membunuhmu. Hendaknya engkau segera bergegas untuk pergi dari hadapannya." Si adik memahami apa yang dikatakan oleh sapi itu. Sapi berikutnya masuk kandang dan mengatakan hal yang sama. Ia kemudian melihat dari bawah pintu kandangnya dan melihat kaki kakaknya yang berdiri di balik pintu kandang sambil membawa tombak di tangannya. Ia segera meletakkan bawaannya ke tanah dan bergegas melarikan diri. Melihat hal itu, sang kakak mengejanya sambil membawa tombaknya.

Kemudian si adik berdoa kepada Pre-Harakhti, katanya, "Tuhanku yang baik, engkaulah yang melihat dengan jelas mana yang baik dan yang jahat." Pre-Harakhti mendengar permohonannya. Ia kemudian membuat jurang pemisah yang begitu besar, yaitu air yang dipenuhi buaya di antara si adik dan kakaknya. Dengan demikian, si adik berada di sisi yang satu dan kakaknya di sisi yang lain. Sang kakak memukul-mukulkan tangannya sebanyak dua kali sebab ia gagal membunuh adiknya. Kemudian, sang adik memanggil si kakak dari sisi yang satu, katanya, "Tunggulah di sana sampai fajar merekah. Segera sesudah matahari terbit, aku akan dihakimi bersamamu di hadapannya (Pre-Harakhti), dan dia akan menyerahkan orang yang melakukan kejahatan kepada orang yang benar. Aku tidak akan pernah lagi bersamamu dan tidak akan tinggal di tempatmu. Aku akan pergi ke Lembah Pinus."

Keesokan harinya, pada saat fajar, Pre-Harakhti bangun dan mereka saling mengamati satu sama lain. Kemudian, sang adik berdebat dengan kakaknya, katanya, "Mengapa engkau mengejakku untuk membunuhku secara tidak adil tanpa mendengar apa yang harus aku katakan? Karena aku masih adikmu dan engkau aku anggap sebagai ayah dan istrimu sebagai ibu, bukankah begitu? Ketika engkau mengirimku untuk mengambil benih, istrimu berkata kepadaku, 'Kemarilah, marilah kita habiskan waktu sejam untuk tidur bersama.' Lihatlah, itu semua telah diputarbalikkan." Kemudian si adik memberitahukan kepadanya segala sesuatu yang terjadi antara dirinya dengan istri kakaknya. Dia bersumpah atas nama Pre-Harakhti, katanya: "Terkait dengan kedatanganmu untuk membunuhku secara tidak adil dengan membawa pedang, itu lantaran perempuan jalang yang lelah karena hasrat birahinya." Dia kemudian mengambil pisau yang terbuat dari alang-alang, memotong 'burung'nya, dan melemparkannya ke air. Sebuah ikan lele kemudian menelannya. Dia menjadi lemas dan mengecil. Sang kakak sangat sedih hatinya. Sambil berdiri, ia menangis sangat keras. Dia tidak dapat menyeberang ke tempat adiknya karena terdapat banyak buaya.

Kemudian sang adik memanggil kakaknya, katanya, "Jika engkau telah mengingat kesedihan ini, tidak dapatkah engkau mengingat kebaikan atau sesuatu yang telah aku lakukan untukmu? Pergilah ke rumahmu dan jagalah ternakmu sebab aku tidak akan tinggal di tempat di mana engkau berada. Aku akan pergi ke Lembah Pinus. Sekarang, apa yang akan engkau lakukan demi aku adalah datang dan menjagaku jika engkau mengetahui bahwa sesuatu telah terjadi padaku ketika aku mencabut jantungku dan meletakkannya di atas bunga di pohon pinus. Dan jika pohon pinus itu ditebang dan jatuh ke tanah, engkau hendaknya datang untuk mencarinya. Jika engkau akan menghabiskan tujuh tahun untuk menemukannya, jangan biarkan hatimu patah semangat, karena jika kamu sungguh menemukannya dan meletakkannya ke dalam mangkuk air yang dingin, aku kemudian akan kembali hidup sehingga aku bisa membalas perbuatan jahat yang dilakukan kepadaku. Sekarang engkau hendaknya memastikan apakah sesuatu telah terjadi padaku, yaitu cangkir bir yang diberikan kepadaku dengan tanganmu itu menghasilkan buih. Jangan berlama untuk melihat bahwa ini juga akan terjadi denganmu."

Si adik kemudian pergi ke Lembah Pinus. Sementara itu, sang kakak pergi ke rumahnya. Tangannya diletakkan di atas kepalanya dan tubuhnya

sangat kotor. Tak lama kemudian, ketika ia sampai di rumahnya, ia membunuh istrinya. Mayatnya dilemparkan kepada anjing-anjing. Selanjutnya ia duduk sampai pagi hari untuk mengingat adiknya. Selang beberapa hari berikutnya, si adik berada di Lembah Pinus. Tak seorang pun bersamanya ketika ia menghabiskan seluruh harinya untuk berburu di padang pasir. Pada sore harinya, ia kembali untuk menghabiskan malamnya di bawah pohon pinus yang di puncaknya terdapat bunga di mana jantungnya berada. Selang beberapa hari kemudian, ia membangun sendiri sebuah rumah sederhana di Lembah Pinus. Rumah itu selanjutnya diisi dengan sejumlah perabot yang bagus.

Sekarang, ia pergi dari rumahnya untuk bertemu dengan para *Ennead* (*catatan: ennead adalah pendamping dewa-dewa utama*) yang sedang berjalan untuk mengatur seluruh negeri. Para Ennead berkata kepadanya, "Oh, Bata, Banteng Ennead, apakah engkau sendirian saja di sini setelah meninggalkan kotamu dari istri Anubis, kakakmu itu? Lihat, ia telah membunuh istrinya dan sekarang engkau akan membalas padanya atas segala kesalahan yang telah diperbuatnya kepadamu." Mereka sungguh-sungguh menyesali perbuatan kakakmu. Pre-Harakhti berkata kepada Khnum (Dewa Pencipta yang sering digambarkan sedang membentuk manusia di atas roda pembuat gerabah): "Tunjukkanlah perempuan yang pantas untuk dinikahkan kepada Bata supaya ia tidak harus hidup sendirian." Setelah itu, Khnum membuatkan baginya seorang pendamping yang memiliki tubuh yang indah, melebihi tubuh semua perempuan di seluruh negeri. Sebab, benih dari setiap dewa ada dalam diri perempuan itu. Kemudian, tujuh Hathor (para dewi yang menentukan nasib manusia) datang untuk melihatnya dan berkata, "Ia akan mati dengan pisau untuk hukuman mati."

Si adik sangat menyukai perempuan itu ketika berada di rumah. Ketika selesai berburu binatang di padang belantara sepanjang hari, ia membawa hasil buruannya dan diberikan kepada perempuan itu. Ia berkata kepada perempuan itu, "Jangan pergi keluar supaya jangan laut membawamu pergi jauh karena aku akan tidak mampu menyelamatkanmu daripadanya, sebab aku sebenarnya seperti perempuan karena jantungku berada di puncak bunga pohon pinus; tetapi jika orang lain menemukan jantung itu, aku akan bertarung melawannya." Si adik kemudian mengungkapkan semua rahasia dirinya kepada perempuan itu.

Ketika Bata pergi berburu seperti biasanya, perempuan itu pergi keluar untuk berjalan-jalan di bawah pohon pinus yang berada di sebelah rumahnya. Kemudian, ia melihat laut bergelombang di belakangnya. Lalu, ia segera berlari menghindarinya dan masuk ke dalam rumahnya. Laut itu kemudian memanggil pohon pinus, "Tangkaplah dia untukku." Pohon pinus kemudian melepaskan ikal dari rambutnya. Dan laut membawa ikal itu ke Mesir dan menempatkannya di tempat para tukang cuci Firaun. Aroma ikal rambut itu ternyata menempel di pakaian Firaun sehingga raja berselisih paham dengan tukang cuci Firaun, katanya, "Aroma minyak tercium di pakaian Firaun." Setiap hari raja bertengkar dengan mereka. Namun, mereka tidak tahu harus berbuat apa. Kepala tukang cuci Firaun kemudian pergi ke pinggir sungai dengan perasaan kesal karena selalu berselisih dengan raja setiap hari. Ia diam sejenak sambil berdiri di tepi pantai berseberangan dengan ikal rambut yang ada di air. Dia menyuruh seseorang turun untuk mengambil dan membawanya kepadanya. Aromanya sangat harum. Lalu, ia membawanya pergi kepada Firaun.

Tak lama kemudian, dipanggilnyalah orang-orang terpelajar di sekitar Firaun. Mereka berkata kepada Firaun, "Ikal rambut ini milik putri Pre-Harakhti yang dalam dirinya terdapat benih dari setiap dewa. Ia akan menjadi persembahan bagi Tuan dari negara lain. Kirimkanlah utusan ke setiap negara lain untuk mencari dia. Mengenai utusan yang akan pergi ke Lembah Pinus, suruhlah beberapa laki-laki pergi bersamanya untuk menjemputnya." Firaun kemudian berkata, "Apa yang telah kalian sampaikan sangat bagus, sangat bagus." Tak lama kemudian, para utusan segera dikirim ke negara lain.

Selang beberapa hari kemudian, para utusan itu pun pulang untuk melaporkan kepada Firaun. Sementara itu, mereka yang pergi ke Lembah Pinus tidak pulang sebab Bata telah membunuh mereka, kecuali satu orang yang pulang untuk melaporkan kepada Firaun. Firaun kemudian mengirim sekali lagi prajurit yang besar beserta kereta kuda untuk menjemputnya. Di antara mereka terdapat seorang wanita yang membawa segala macam perhiasan perempuan yang akan dipersembahkan kepada putri Pre-Harakhti.

Perempuan itu kembali ke Mesir dengan Putri Pre-Harakhti dan seluruh negeri bersorak gembira karenanya. Firaun sangat mencintainya. Ia kemudian mengangkatnya sebagai permaisuri utama. Raja berbicara dengannya agar mengetahui suaminya. Dia berkata kepada Firaun, "Tebanglah pohon pinus

itu dan potonglah." Raja mengirim beberapa prajurit beserta peralatan tembaga untuk memotong pohon pinus itu. Ketika sampai di pohon pinus, mereka memotong bunga di mana terdapat jantung Bata. Saat itu juga, Bata jatuh mati.

Setelah fajar menyingsing di hari berikutnya, setelah pohon pinus ditebang, Anubis, kakak Bata, masuk ke rumahnya, duduk dan mencuci tangannya. Dia mengulurkan tangannya untuk mengambil segelas bir dan bir itu mengeluarkan buih. Sementara itu, tangan satunya mengambil anggur, tetapi anggur itu berubah menjadi buruk. Melihat itu, ia segera mengambil tongkat dan sandalnya, pakaiannya, dan senjatanya untuk pergi ke Lembah Pinus. Ketika memasuki rumah Bata, ia menemukan adiknya mati terbaring di atas tempat tidurnya. Dia langsung menangis tersedu-sedu. Ia lantas pergi untuk mencari jantung adiknya di bawah pohon pinus di mana adiknya biasa tidur di malam hari. Selama tiga tahun ia mencari jantung adiknya tetapi tidak berhasil menemukannya. Ketika memasuki tahun keempat, hatinya ingin kembali ke Mesir. Ia berkata dalam hatinya, "Aku akan berangkat besok."

Keesokan harinya, setelah fajar menyingsing, ia mulai berjalan di bawah pohon pinus. Sepanjang hari ia mencarinya dan ketika malam sudah datang ia berhenti. Sekali lagi dia terus mencarinya sampai ia menemukan pucuk pinus yang berbentuk kerucut. Ia membawa pucuk itu ke rumahnya. Ternyata, itu jantung adiknya. Ia segera mengambil semangkuk air dingin. Lalu jantung adiknya dimasukkan ke dalamnya. Sambil duduk, ia menunggu apa yang akan terjadi.

Ketika hari menjelang gelap, jantung itu menyerap air dalam mangkuk itu. Pada saat yang sama, seluruh tubuh Bata menggigil. Ia mulai bisa melihat kakaknya. Anubis, kakaknya, mengambil mangkuk yang berisi jantung adiknya dan meminumkannya untuk adiknya. Jantung itu masuk ke dalam tubuh adiknya dan berada di tempatnya sehingga Bata menjadi seperti sedia kala. Keduanya lantas saling berpelukan dan bercerita satu sama lain.

Bata kemudian berkata kepada kakaknya, "Lihat, aku akan menjadi banteng besar yang memiliki segala warna yang indah dan kekuatan yang tak tertandingi oleh banteng yang lain. Kamu akan duduk di atas punggungku. Nah, segera sesudah matahari terbit, kita pergi ke tempat di mana istriku berada supaya aku membalas perbuatannya kepadaku, dan engkau sendiri akan membawaku ke tempat di mana raja tinggal sebab di situ setiap hal yang

baik yang dilakukan olehmu, engkau akan mendapat hadiah perak dan emas. Aku akan menjadi sebuah keajaiban besar dan seluruh negeri akan bersukacita karena aku. Setelah itu selesai, kamu boleh kembali ke rumahmu."

Keesokan harinya, ketika fajar merekah, Bata berubah bentuk menjadi banteng. Anubis, kakaknya, lantas duduk di punggungnya sampai fajar di hari berikutnya. Saat itu juga, ia telah sampai di kediaman Firaun. Anubis bercerita kepada Firaun tentang banteng (yang adalah adiknya). Setelah mendengar dan melihatnya, raja bersukacita. Banteng itu melayani Firaun dalam sebuah persembahan agung. Firaun berkata, "Keajaiban besar telah terjadi. Dan seluruh negeri bersukacita karenanya." Kemudian barang-barang dari perak dan emas diberikan kepada Anubis yang akan pulang kembali di rumahnya. Raja memberinya banyak orang dan barang karena Firaun sangat menyukainya lebih dari siapa pun di seluruh negeri.

Beberapa hari kemudian, Bata (dalam wujud banteng) masuk dapur dan berdiri di tempat permaisuri berada. Ia mulai berkata kepadanya, "Lihat, aku masih hidup!" Permaisuri itu balik bertanya, "Siapa kamu?" Ia menjawab, "Akulah Bata. Aku berpikir bahwa ketika engkau memotong pohon pinus untuk Firaun, engkau lakukan supaya aku tetap hidup. Lihat, sekarang aku masih hidup, tetapi sebagai banteng." Permaisuri itu menjadi sangat takut setelah mendengar perkataan Bata. Ia lantas meninggalkan dapur.

Suatu ketika, Firaun berlibur bersamanya. Ia menuangkan minuman untuk Firaun sehingga Firaun sangat bahagia karena ditemani oleh dirinya. Lalu ia berkata kepada Firaun, "Bersumpahlah kepadaku atas nama dewa dan katakan kepadaku, 'Segala apa yang akan dikatakan permaisuri, aku akan memberikannya kepadamu.'" Lalu Firaun mendengar semua yang dikatakan perempuan itu, "Biarkan aku memakan hati banteng ini, karena dia tidak akan pernah berarti apa-apa." Mendengar apa yang dikatakan oleh permaisuri, Firaun menjadi sakit hati dan sangat menyesali apa yang akan terjadi dengan banteng itu.

Setelah fajar menyingsing di hari berikutnya, raja mengumumkan adanya persembahan besar dengan mempersembahkan banteng jantan. Raja kemudian mengutus juru minuman utama kerajaan untuk mengorbankan banteng jantan itu. Ia pun akhirnya dikorbankan. Ketika banteng itu diangkut di atas bahu para pria, lehernya bergetar sehingga dua tetes darah jatuh di samping dua jenang pintu Firaun. Tetesan pertama jatuh di sisi pintu gapura

Firaun dan tetesan lainnya jatuh di sisi yang lain. Dari dua tetes darah tersebut tumbuh pohon alpukat yang besar. Kedua pohon sungguh menakjubkan besarnya. Seseorang pergi kepada Firaun untuk memberitahukan keajaiban ini, "Dua pohon alpukat besar telah tumbuh pada malam ini sebagai keajaiban besar bagi Yang Mulia sebab pohon itu tumbuh di samping pintu gerbang besar Yang Mulia." Seluruh negeri bersukacita karenanya. Raja pun memberikan hadiah kepada mereka.

Selang beberapa hari kemudian, Firaun terlihat di jendela. Ia mengenakan batu permata biru dengan rangkaian setiap jenis bunga di lehernya. Kemudian dia keluar istana dengan menunggang kereta emas untuk melihat pohon alpukat itu. Permaisurinya juga keluar dengan kereta perang mengikuti Firaun. Firaun duduk di bawah salah satu pohon alpukat dan permaisurinya duduk di bawah pohon alpukat lainnya. Kemudian, Bata berbicara dengan permaisuri yang dulunya adalah istrinya, "Hai, kamu pembohong! Akulah Bata. Aku masih hidup. Aku tahu bahwa engkau telah menebang pohon pinus untuk Firaun supaya diriku mati. Dan ketika aku menjadi banteng, kau membuatku terbunuh."

Selang beberapa hari kemudian, permaisuri berdiri untuk menuangkan minuman bagi Firaun sehingga ia senang karena ditemani oleh dirinya.

Lalu ia berkata kepada Firaun, "Bersumpahlah kepadaku atas nama dewa dan katakan kepadaku, 'Segala apa yang akan dikatakan permaisuri, aku akan memberikannya kepadamu.'" Begitulah yang hendaknya tuanku raja katakan." Firaun mendengar semua yang dikatakan perempuan, "Tebanglah dua pohon alpukat ini dan buatlah menjadi perabot yang bagus." Setelah mendengar itu, Firaun segera mengirim seorang pengrajin yang terampil. Pohon itu kemudian ditebang untuk Firaun. Ketika sang permaisuri mengamati apa yang sedang dikerjakan tukang itu, sebuah serpihan kayu terlempar dan masuk ke mulut sang permaisuri. Ia menelannya dan menjadi hamil dalam waktu yang sangat cepat. Raja membuat perabot dari pohon tersebut seperti yang diinginkan permaisuri.

Beberapa hari kemudian, sang permaisuri melahirkan seorang putra. Seseorang pergi untuk memberi kabar kepada Firaun, "Seorang putra telah lahir untukmu." Bayi itu kemudian dibawa ke istana. Perawat dan dayang-dayang segera ditunjuk untuk merawatnya. Seluruh negeri bersukacita karenanya. Ketika Raja sedang berlibur, ia meletakkan bayi itu di pangkuannya. Firaun

langsung menyayanginya dan mengangkatnya sebagai pangeran dari Kush (Mesir).

Beberapa hari kemudian, Firaun menjadikannya sebagai putra mahkota seluruh negeri. Ketika putra mahkota selesai menjalankan tugasnya selama beberapa tahun di seluruh negeri, Firaun terbang ke langit (wafat). Raja baru itu (yang adalah inkarnasi dari Bata) kemudian berkata, "Suruhlah para pejabat agung Firaun datang kepadaku supaya aku dapat memberitahukan segala perkara yang telah aku alami." Lalu, raja baru itu meminta permaisuri Firaun sebelumnya yang adalah ibunya menghadapnya dan kemudian diadili dan diberi keputusan. Selanjutnya, raja baru itu mengangkat Anubis, kakaknya, menjadi pewaris takhtanya. Setelah memerintah selama tiga puluh tahun sebagai Raja Mesir, ia berangkat dari kehidupan. Anubis kemudian naik takhta pada hari pemakamannya.

Selanjutnya, kisah ini berakhir bahagia.

Catatan: